

fly me to the moon
by Ria



Fly Me To The Moon

By

Ria

Title

Fly Me To The Moon

Author

Ria

Re-Post

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?ref=ts&fref=ts>

Re-Publish

<https://www.read-blogger.blogspot.com>

SINOPSIS :

Dua orang yang berbeda karakter namun bisa saling menyatu dan saling melengkapi dalam pengkhianatan, kesedihan dan cinta. Takdir selalu menuntun manusia pada jalannya masing-masing. Walau jalan itu harus berliku dan berputar jauh. Sejauh menggapai bulan di angkasa.

Luna Sisilia, adalah wanita 23 tahun yang sangat optimis dalam memandang cinta. Seberapa seringnya ia kecewa karena cinta, namun ia tidak pernah memandang cinta adalah suatu kutukan yang hanya memberikan rasa sakit. Walau ia sangat optimis dalam cinta, namun justru ia orang yang sangat rapuh dalam menjalani hidupnya dikarenakan masa lalunya. Tapi Luna selalu berhasil mengelabui semua orang dengan karakter cerianya dan mampu menyembunyikan kerapuhannya. Tapi tidak selamanya Luna bisa melarikan diri dari masa lalunya. Ia harus menghadapinya dengan keberaniannya.

Berbeda dengan Luna, Rama Aditya adalah pria yang sangat pesimis memandang cinta. Karena pengkhianatan dan kekecewaan yang ia dapatkan dari wanita yang dicintainya. Namun saat bertemu dengan Luna, pandangannya tentang cinta pun berubah. Gadis itu mampu menunjukkan padanya bagaimana cinta. Yang walau memberikan rasa sakit tapi tetap memberikan sesuatu yang indah dalam hidup. Bersama Luna, Rama mulai mampu membuka hatinya terhadap cinta. Namun saat cinta terasa sulit, akankah Rama memperjuangkan cintanya dan tidak melepaskannya seperti cintanya terdahulu?

SATU

Luna memandangi uap panas yang mengepul dari cangkir kopinya. Sudah hampir sepuluh menit ia menunggu lelaki di depannya ini berbicara. Namun hingga detik ini tidak ada satupun kata-kata yang keluar dari bibirnya.

“Sebenarnya apa yang mau kamu katakan?” desak Luna mulai tidak sabar.

“Aku mau kita putus,” akhirnya terucap juga. Lelaki itu menghembuskan nafas lega. Ia memandangi Luna, menunggu reaksi gadis itu.

“Baik,”

“Apa? Hanya itu yang bisa kamu katakan?” tanya lelaki itu tidak percaya.

“Lalu kamu mau aku bilang apa lagi?” tanya Luna bingung dengan reaksi lelaki ini, bukankah pria paling benci melihat wanita meraung-raung hanya karena putus cinta? Pikirnya.

“Kamu mau aku bilang apa?” tanya Luna lagi.

“Apa cuma itu reaksi kamu, kamu sama sekali gak mau mempertahankan hubungan kita, dan minta aku untuk gak putusin kamu?”

“Tomi, kalau aku melakukan itu, apa ada jaminan kamu akan mengubah keputusan kamu? Aku gak mau paksa kamu. Kalau kamu mau putus mungkin karena kamu sudah gak cinta lagi sama aku, atau kamu tidak menemukan kenyamanan lagi denganku, atau karena kamu merasa aku bukan orang yang tepat untuk kamu,” balas Luna tanpa ada rasa sakit hati sedikitpun.

“Hah? Aku gak percaya ada perempuan seperti kamu di dunia ini? Yang pasrah saja menerima semua ini?” ucap Tomi jengkel. Ia sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran gadis ini.

“Tomi, putus cinta bukan suatu hal yang harus disesali. Mungkin memang kita belum berjodoh,” ucap Luna tenang, “Kalau sudah selesai, aku mau pergi. Aku harus kembali ke toko,”. Luna pun beranjak pergi meninggalkan lelaki itu seorang diri yang masih tertegun di kursinya. Tomi tidak menyangka semudah itu putus dengan Luna. Ia pikir Luna akan seperti gadis lain yang akan merengek agar tidak diputuskan. Tapi nyatanya gadis itu menerima dengan tenang saja hal ini.

“Hah? Benar-benar gak bisa dipercaya,” desah Tomi.

Di sebuah restoran mewah, Rama dan Gina, kekasihnya, tengah menikmati makan siang dengan tenang. Tidak ada satupun yang terlihat terganggu dengan suasana itu. Mungkin karena restoran itu adalah restoran bintang lima yang hanya orang-orang penting yang bisa

makan di sana. Tidak terlihat satu pengunjung yang terlihat berbicara. Selesai dengan makan siang, keduanya berkendara menuju taman kota yang tak jauh dari restoran itu. Suasana taman itu agak sedikit ramai, mungkin karena saat itu adalah waktu istirahat. Jadi banyak orang yang menghabiskan waktunya di taman itu sebelum kembali pada rutinitasnya masing-masing.

“Ram, ada yang mau aku bicarakan dengan kamu,” Gina membuka pembicaraan.

“Katakan saja, kenapa kamu terlihat canggung begitu?” tanya Rama heran dengan sikap Gina hari ini. Biasanya wanita itu akan bersikap blak-blakan.

“Aku mau kita putus,” kata-kata Gina seketika membuat Rama bagai disambar petir.

“Kenapa?” tanyanya bingung.

“Aku.. aku mau kembangkan karirku ke luar negeri. Dan aku gak akan bisa menjalani LDR,” jelas Gina dengan suara terbata.

“Bukan karena kamu mau pergi bersama pria brengsek itu?” ucap Rama geram. Seketika ingatannya melayang pada kejadian seminggu lalu saat ia melihat Gina bernesraan dengan pria bernama Andrew. Seketika tubuh Gina menegang kaku. Rama masih mengingat peristiwa itu, batinnya. Namun Gina bukan orang yang suka disudutkan. Ia malah melakukan perlawanan sengit.

“Kalau begitu lebih baik. Kamu masih belum lupa kejadian itu. Jadi ini akan semakin mudah kan? Kalau begitu kita bisa putus,” cecar Gina tanpa rasa bersalah sedikitpun membuat Rama bungkam.

“Gi, bukan maksud aku gitu. Aku gak mau putus dari kamu. Aku cinta sama kamu. Tidak bisakah kamu mempertimbangkan semua?” pinta Rama merendahkan harga dirinya.

Bagus? Pikir Gina. Sekarang ia berada di atas awan. Ternyata Rama masih sangat mencintainya. Sesering apapun ia melakukan kesalahan dan pengkhianatan, sepertinya Rama tetap tidak bisa melepaskan dirinya. Sikap egoisnya yang berlebihan ini sering membuat Gina lupa diri.

“Sorry Ram, tapi kali ini aku benar-benar gak bisa mempertimbangkannya lagi,” ucap Gina dengan nada penuh kemenangan.

“Fine...” teriak Rama akhirnya. Bosan dengan permainan tarik ulur Gina. Ia masih sangat mencintai Gina, tapi jika wanita ini ingin berpisah, baiklah. Ini saatnya Rama harus mengambil keputusan. Gina agak terkejut mendengar kesediaan Rama, biasanya pria itu akan memohon-mohon padanya. Namun kali ini ia rela melepaskan Gina. Ada apa ini? Apa permainan akan segera berakhir? Batin Gina.

“Kamu mau putus, baik. Tapi ingat, kali ini gak akan ada kata kembali untuk kita,” ancam Rama, jauh di lubuk hatinya ia berharap Gina akan mempertimbangkan lagi, mengingat selama ini Rama selalu mengalah, kali ini ia ingin melihat wanita ini yang harus kalah.

“Bagus,” balas Gina ketus, menunjukkan keegoisannya seperti biasa, membuat Rama terbelalak kaget.

“Jaga diri kamu baik-baik Ram,” ucap Gina sambil berlalu meninggalkan Rama yang masih diam membeku dengan keputusan final wanita ini.

Apa ini? Semua berakhir? Semudah ini? Tidak adakah terbersit sedikit rasa iba dihati wanita egois itu? Pikir Rama. Ia salah, ia pikir dengan bersikap tegas akan membuat hati Gina luluh, tapi ternyata ia salah. Harusnya ia tahu, Gina tidak akan menyerah semudah itu. Betapa bodohnya ia. Rama mengutuki kebodohnya. semua berakhir, dan kembali ia yang harus merasakan sakit itu.

“Argh.....” teriaknya sekerasnya membuat para pengunjung taman menoleh padanya. Dengan penuh emosi Rama kembali ke mobilnya. Mengemudikannya dengan kecepatan tinggi. Tidak mepedulikan peringatan kendaraan-kendaraan lain yang ia dahului dengan membabi-buta. Lihat saja, tidak akan ada kata kembali bagi wanita itu, tekad Rama sudah bulat. Ia akan melepaskan Gina, bagaimanapun caranya. Ia tidak akan mengemis cinta lagi dari wanita berhati dingin itu.

“GINA.... NO MORE RETURN TO YOU..NEVER...EVER FOREVER...” ucapnya geram dengan penuh tekad. Dan mobil kembali melesat dengan kecepatan super tinggi.

“Coklat dan banana cream,” ucap seorang pelanggan menyebutkan pesannya, dan Luna dengan segera menyiapkan pesanan itu.

“Terima kasih, selamat menikmati,” ucap Luna ramah pada pelanggannya.

“Hei, sudah waktunya pulang, kamu masih tidak mau pulang?” tanya Eric, rekan kerjanya di toko.

“Sebentar lagi,” balas Luna sambil mulai merapikan counter.

Setelah selesai berbenah, ia kemudian mengganti seragamnya dengan pakaian miliknya. kaos lengan panjang, sweater coklat, dan celana jeans. Ia juga mengganti sepatu heelsnya dengan sepatu kets yang biasa ia pakai. Beberapa pegawai berpamitan padanya. Tinggallah ia yang belum beranjak pergi. Luna memperhatikan jam tangannya. Sudah pukul sepuluh malam, berarti Vida sudah sampai di Molusca, pikirnya. Luna pun segera melangkah kakinya menyusul Vida ke tempat sahabatnya itu berada.

“Sampai jumpa besok, Eric,” ucap Luna saat ia berpapasan dengan Eric yang akan melajukan motornya.

“Butuh tumpangan?” tanya Eric, Luna mengeleng. Kemudian Eric pun berlalu.

Ia masih punya setengah jam sebelum Vida tampil, jadi Luna lebih memilih berjalan kaki ke Molusca. Cukup jauh, tapi ia ingin menikmati keheningan malam. Dengan santai Luna melangkah menyusuri jalanan yang belum terlalu lengang. Jika tidak dini hari, kota ini belum

akan tidur. Ia akan tetap menunjukkan hiruk pikuk dan lalu lalang manusia. Sambil menyenandungkan lagu kesukaannya, Luna berjalan menikmati indahnya malam. Tiba-tiba matanya menangkap sosok seseorang yang kelihatannya mabuk berat. Dengan hati-hati Luna mendekati sosok itu. Seorang pria, dengan setelan jas yang berantakan tengah mengoceh tidak karuan. Ia mabuk berat. Keadaannya benar-benar menyedihkan.

“Dasar wanita egois...berhati iblis...” maki pria itu dengan suara yang tidak terdengar jelas. Ia terduduk di jalanan. Sebuah mobil mewah terparkir tak jauh dari tempatnya.

“Menyedihkan...” ucap Luna prihatin melihat keadaan pria itu.

“Apa hanya karena patah hati lantas harus menghancurkan hidupmu seperti ini?” ia berjongkok di samping pria itu yang telah jatuh tertidur.

“Hei, tuan, ayo bangun. Kau harus pergi, jangan tidur di tempat seperti ini,” panggil Luna sambil mengguncangkan tubuh pria itu. Namun pria itu tidak bergeming. Luna menghela nafas. Ia harus membantu pria ini. Mana mungkin ia membiarkan pria ini tergeletak di sini. Bagaimana jika ada orang yang berbuat jahat padanya. Melihat dari pakaian dan mobilnya, jelas pria ini adalah orang kaya. Dan Luna akan merasa bertanggung jawab jika sesuatu menyimpannya. Luna mengambil kunci mobil dari saku jasanya, kemudian memastikan mobil itu sudah terkunci rapat. Kemudian ia memanggil taksi dan membawa pria itu menuju hotel terdekat. Setelah memastikan pria tersebut tidur dengan nyaman di kamar hotelnya Luna pun segera menuju counter resepsionis.

“Maaf, aku sama sekali tidak mengenal orang tadi. Aku bertemu dengannya di jalan, karena tidak tega jadi aku membawanya ke sini. Aku ke sini ingin mengatakan bahwa aku tidak punya cukup uang sebagai biaya jaminan kamar untuknya, jadi aku akan menyerahkan kartu pengenalku dan nomor teleponku saja sebagai jaminan, bagaimana?” tanya Luna bernegosiasi dengan resepsionis cantik.

“Maaf Nona, tapi sepertinya tidak bisa,” tolak si resepsionis halus.

“Kumohon, besok dia pasti akan membayar sendiri tagihan kamarnya. Apa anda tidak melihat penampilannya? Jasanya saja mungkin seharga sepuluh juta, kumohon tolonglah. Bukankah aku menyerahkan kartu identitas, jadi walaupun tebakanku meleset, kalian masih bisa menghubungiku untuk meminta pertanggungjawaban,” sekali lagi Luna memohon.

Melihat kesungguhan Luna, akhirnya sang resepsionis pun luluh, “Baiklah,” ucapnya. Dan Luna pun segera menyerahkan kartu pengenal dan nomor teleponnya kepada si resepsionis sebagai jaminan.

DUA

Luna melangkah memasuki sebuah Pub bernama Molusca. Yah, di sanalah Vida, sahabatnya bekerja sebagai seorang penyanyi. Walau Pub selalu identik dengan tempat yang dianggap maksiat, tapi tidak dengan Molusca. Tempat ini tidak mengizinkan pengunjung berbuat maksiat, atau sebagai tempat peredaran Narkoba dan obat-obatan lain. Namun begitu, Molusca maih menyediakan beberapa minuman beralkohol, itupun dengan jumlah yang di batasi. Pengunjung Molusca pun kebanyakan adalah eksekutif muda yang ingin tempat untuk bersantai dan melepaskan diri dari penatnya pekerjaan.

Luna mengambil posisi tempat duduk yang ada di sudut ruangan. Walau berada di sudut, tapi ia masih bisa melihat jelas Vida di atas panggung di depan sana. Vida baru saja menyelesaikan lagunya saat ia melihat Luna melambaikan tangan ke arahnya dan mengisyaratkan agar Vida menyanyikan lagu kesukaannya. Vida tersenyum melihat ulah sahabatnya itu.

“Pengunjung sekalian, lagu selanjutnya adalah lagu yang di request oleh gadis yang ada di sudut sana,” ucap Vida dan semua pengunjung menoleh ke arah Luna. Ia hanya tersenyum menanggapi. “Anda pasti sudah sering mendengar saya menyanyikan lagu ini. Saya juga heran, kenapa setiap kali berkunjung, ia selalu meminta dinyanyikan lagu ini. Bukankah dia aneh? Apa tidak ada lagu lain yang ia suka?” ucap Vida lagi membuat Luna tersenyum. “Baiklah tanpa banyak bicara, saya akan menyanyikannya. Semoga anda terhibur,”

Dan alunan musik jazz mulai terdengar. Perlahan suara merdu Vida mulai mendendangkan lirik lagu yang di request Luna.

**Fly me to the moon and let me play among the stars
Let me see was spring is like on a jupiter and mars
In other words, hold my hand In other words, darling kiss me**

“Kok gak biasanya kamu telat ?” tanya Vida dari ruang ganti saat Luna menemaninya di ruangan itu. Pekerjaannya sebagai penyanyi baru saja usai.

“Aku bertemu seseorang. Pria malang. Keadaannya sangat menyedihkan, jadi aku membawanya dulu ke Hotel,” jelas Luna.

“Pria? ke Hotel?” Vida bertanya dari balik tirai ruang ganti. Tak lama ia keluar dengan mengenakan kemeja dan jeans. Long dress yang ia gunakan saat tampil tadi sudah tergantung rapi di tumpukan wardrobe yang di sediakan Pub tempatnya bekerja.

“Hm... dia mabuk, kurasa baru putus cinta, tidak mungkin aku meninggalkannya di jalanan,” ucap Luna lagi, “Oh iya bicara soal putus cinta, aku dan Tomi juga baru saja putus.”

“Apa?” pekik Vida, “Kau atau dia yang memutuskan?”

“Tomi.”

“Dan kau menerima saja seperti biasa?” Vida bertanya lagi, walau seharusnya tidak perlu. Luna mengangguk.

“Aku benar-benar bingung denganmu? Oh ya, gimana orang yang kamu tolongin itu?”

“Gimana apanya?”

“Tampangnya dong Lun.”

“Oh, ehm.. lumayan. Wajahnya memang gak setampan Ashton Kutcher, tapi di wajahnya ada gurat kedewasaan dan wibawa, mungkin?” Luna mencoba mendeskripsikan pria itu.

“Sudah ah, ayo kita cari makan, aku lapar,” pinta Luna, keduanya pun kemudian mencari warung tenda yang buka dua puluh empat jam, yang tak jauh dari Molusca.

“Ini,” Luna menyerahkan sebuah amplop, disela-sela menikmati makanannya.

“Apa ini?” tanya Vida bingung.

“Biaya sewa selama dua tahun. Selama ini kan aku tidak pernah membayarnya,” Vida mendelik kesal padanya.

“Ambil ini, aku tidak butuh. Kau anggap aku ini apa?”

“Vi, tapi.”

“Luna, rumah itu peninggalan kedua orang tuaku. Aku dan kamu sama-sama tinggal sebatang kara di dunia ini. Aku justru bersyukur kamu mau tinggal bersamaku di rumah itu. Kamu itu gak cuma sahabat buat aku, tapi udah seperti saudara. Jadi kalau kamu gak mau, aku marah, ambil uang ini, simpan dan gunakan untuk perjalananmu nanti ke tempat impianmu,” ucap Vida sungguh-sungguh, Luna akan memprotes tapi Vida bersuara lebih dulu, “Cukup bayar tagihan, listrik, air dan telepon,” Lunapun mengangguk setuju.

“Dan ngomong-ngomong tentang tempat impianku, kamu salah. Itu tempat impian orang tuaku,” bantah Luna sambil menyuapkan nasi gorengnya.

“Hei, bicara soal orang tua, apa kamu masih ingat wajah ibumu?” tanya Vida tiba-tiba, seketika raut wajah Luna berubah. Ia menggeleng, “Bagaimana mungkin anak umur tiga tahun masih mengingat wajah ibu yang meninggalkannya,” balasnya.

“Kamu gak berniat mencarinya?”

“Dari informasi terakhir yang kudengar, dia juga tinggal di kota ini. Tapi aku sama sekali gak berniat mencarinya. Bukankah harusnya dia yang mencariku?” balas Luna dan menatap Vida tajam, memberi isyarat agar sahabatnya itu tidak membicarakan hal itu lagi. Vida pun mengerti dan menghentikan pembicaraan mengenai ibu Luna.

Pagi itu Rama terbangun dan mendapati dirinya tengah berada di sebuah kamar. Ia memegang kepalanya yang masih pusing dan berdenyut. Efek mabuk kemarin malam masih tertinggal di kepalanya. Ia memperhatikan sekelilingnya, dan, dimana dia? Sepertinya ini sebuah kamar hotel. Bukankah kemarin malam ia mabuk berat? Dan hal terakhir yang ia ingat adalah ia berada di jalanan, kemudian ia tidak ingat apapun. Bagaimana bisa ia berada di sini? Siapa yang membawanya ke tempat ini?

Setelah membersihkan dirinya dan kembali mengenakan kemejanya yang pasti berbau tidak sedap, Rama keluar dari kamar hotel. Ia menuju counter resepsionis untuk mencari tahu siapa yang membawanya ke hotel ini.

“Maaf, saya tamu di kamar 702, saya ingin tahu siapa yang membawa saya ke hotel ini?” tanya Rama pada sang resepsionis. Wanita itu segera mencari tahu dari data di komputer kemudian, berucap, “Seorang wanita membawa anda ke sini, namun karena ia tidak punya cukup uang untuk membayar deposit, wanita itu menyerahkan kartu identitas dan nomor teleponnya kepada kami. Ia yakin anda akan membayar biaya kamar, namun untuk berjaga, ia menyerahkan kartu identitasnya,” jelas sang resepsionis.

Wanita yang baik? Pikir Rama. Ia bahkan rela menyerahkan tanda pengenalnya sebagai jaminan, orang yang bertanggung jawab.

“Baiklah, saya akan check out sekarang juga, jadi anda bisa memberikan tagihannya pada saya,” pinta Rama, tak butuh waktu lama, semua urusan administrasi sudah diselesaikan.

“Oh ya, bisa saya lihat tanda pengenal dan nomor telepon wanita itu?” pinta Rama sebelum pergi. Kembali si resepsionis menyerahkan kartu identitas dan nomor telepon Luna. Rama membaca nama yang tertera di kartu itu, LUNA SISILIA, tertulis jelas di sana. Rama kemudian mengembalikan kartu identitas itu pada sang resepsionis dan membawa nomor telepon Luna.

“Mungkin aku bisa menelponnya dan bertemu dengannya untuk berterima kasih,” gumam Rama, kemudian pergi meninggalkan Hotel, segera menuju kantornya.

Seorang wanita berpakaian rapi berjalan hilir mudik di dalam ruangnya. Rahayu Subagya, Direktur Eksekutif Global Prime Company terlihat gelisah menanti kedatangan Rama. Hari ini mereka akan menandatangani kontrak kerjasama dengan PT Citra Angkasa, namun hingga detik ini Rama belum juga terlihat di kantor.

“Sebenarnya kemana Rama?” tanyanya pada Sekar, sekretaris Rama.

“Pak Rama bilang sedang di jalan Bu,” balas Sekar sama paniknya. Jika sampai Rama melewati yang satu ini bisa dipastikan mereka akan kehilangan salah satu klien penting. Sangat sulit bisa menjalin kerjasama dengan PT Citra Angkasa, dan jika mereka gagal kali ini, bisa dipastikan tidak akan ada kesempatan kedua.

“Maaf saya terlambat,” ucap Rama dengan nafas terengah.

“Kau darimana saja? Ayo pergi, rapat akan segera di mulai,” ucap Rahayu dengan cepat, “Apa kau mabuk?” pekik Rahayu histeris saat melihat penampilan Rama.

“Sekar, siapkan pakaian yang pantas untuk Pak Rama,” perintah Rahayu sambil mulai melangkah menuju ruang rapat. Rama dan Sekar menyusulnya di belakang.

Pagi itu Luna terlihat terburu-buru. Ia bangun kesiangan. Karena itu ia melakukan semua dengan cepat.

“Kok terburu-buru banget?” tanya Vida yanga baru bangun dari tidurnya.

“Vida, aku telat. Sebelum ke toko, aku juga kan mesti ambil ktp ku di Hotel,” pekik Luna histeris, “Auch..”

“Kenapa?” tanya Vida khawatir.

“Kakiku kepentok kursi. Aku berangkat ya!” teriak Luna sambil berlari meninggalkan Vida.

“Dasar ceroboh,” gumam Vida, tertawa melihat ulah sahabatnya itu.

Luna berlari secepatnya untuk mencapai Hotel. Karena terlalu terburu-buru ia sampai menabrak pintu kaca yang terlalu transparan, nyaris tidak terlihat.

“Bruuukkk....,” Luna terpentak dan terduduk di lantai. Semua mata memandang padanya. Bingung melihat kejadian menakjubkan itu. Ada yang tertawa, ada juga yang menyembunyikan senyumnya, prihatin melihat gadis muda itu.

“Dasar pintu sialan,” umpat Luna pelan, kemudian bangkit berdiri sambil memegangi dahinya yang sakit luar biasa.

“Hebat juga itu pintu, gak retak sama sekali, padahal aku kan lari dengan kecepatan tinggi?” pikir Luna sambil berjalan menuju counter resepsionis.

“Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?” terlihat jelas si resepsionis menyembunyikan senyumnya, demi profesionalitas.

“Saya ingin mengambil kartu identitas yang saya tinggalkan sebagai jaminan kemarin malam,” jelas Luna.

“Oh tunggu sebentar,” perintah si resepsionis, “Tebakan anda benar, tamunya membayar semua tagihan, ini.” Lanjut si resepsionis sambil menyerahkan ktp Luna.

“Syukurlah, kalau begitu saya permisi,” ucap Luna berpamitan. Iapun berjalan lega meninggalkan counter resepsionis. Namun kelegaan itu tak berlangsung lama, saat ia menyadari sesuatu, “TOKO!” pekiknya kemudian bergegas berlari, dan kesialan ketiga menyimpannya. Ia menabrak troley yang membawa barang-barang tamu Hotel.

“Bagus Luna. Kau luar biasa!” gerutunya pada diri sendiri.

TIGA

“Kamu terlambat Luna,” bu Lita, Manajer di tokonya menegurnya. Luna hanya tertunduk. Ia tidak mungkin melawan atasannya itu. Walaupun ia sangat ingin melawannya. Atasannya yang satu ini memang paling tidak disukai Luna.

“Kamu tahu, keterlambatan kamu bisa menghambat kinerja yang lainnya,” omelnya lagi.

“Saya minta maaf Bu, lain kali tidak akan terjadi,” janji Luna, tidak ingin memperpanjang masalah.

“Kembali bekerja,” perintah bu Lita. Luna pun kembali ke posisinya di counter toko.

Eric memandangi gadis itu. Prihatin atas masalah yang menyimpannya. Saat Luna beradu pandang dengannya, pria itu mengangkat kedua tangannya sebagai tanda penyemangat bagi Luna. Gadis itu hanya tersenyum melihat ulahnya.

Rama kembali ke ruang kerja setelah mengalami perdebatan yang alot dengan kliennya. Karena keterlambatan mereka, hampir saja kerjasama itu gagal. Namun bukan Rama namanya jika tidak mampu handle klien yang sulit.

“Akhirnya, kamu berhasil. Congrats Ram,” ucap Clarisa, rekan kerja sekaligus sahabatnya saat Rama sudah duduk di kursi kerjanya.

“Thank you, Cla. Oh iya gimana dengan proyekmu?” tanya Rama.

“Hm, baik, jika saja Mama tidak ikut campur. Aku tahu Mama adalah Direktur Eksekutif, tapi tidak bisakah dia mempercayaiiku sebagai karyawannya? Rasanya menyebalkan, diizinkan bekerja tapi terus diawasi dan diinterupsi,” keluh Clarisa panjang lebar membuat Rama tertawa. Clarisa memang adalah putri tunggal Ginanjar dan Rahayu Subagya. Salah satu pemegang saham mayoritas Global Prime Company. Itu sebabnya Clarisa bisa dengan mudah bekerja di perusahaan. Dan karena statusnya itu juga membuat banyak pegawai yang meragukan kemampuannya.

“Sabar Cla, yang penting kamu harus tunjukkan pada semua orang bahwa kamu mampu,” Rama memberi semangat.

“Oh ya, kamu bisa bantu aku gak?” tanya Clarisa.

“Bantuan apa?”

“Tomi, pacar baruku, dia lulusan manajemen dan baru keluar dari kantornya. Bisa kamu bantu agar Tomi dapat bekerja di sini?”

“Pacar baru?”

“Ehm, please... Tomi itu berbakat. Aku udah ngomong ke Mama, tapi kata Mama, aku harus bicarakan ini sama kamu.”

Rama menimbang sejenak, kemudian berkata, “Ok. Tapi kita akan training dia sebulan untuk melihat bagaimana kinerjanya, jika bagus kita akan angkat jadi pegawai tetap,”

“Thank you Ram, your the best! Oh ya Ram, aku kemarin dengar kabar soal Gina. Katanya dia sudah berangkat ke Milan untuk mengembangkan karirnya sebagai desainer internasional. Apa kamu tahu?” mendengar nama Gina disebut, seketika raut wajah Rama berubah.

“Kalian?” tanya Clarisa hati-hati.

“Ya. Kami sudah berpisah,”

“Why? Apa ini cuma,”

“No, Cla. It’s over. Gak akan ada lagi kata kembali untuk Gina, dan gak akan ada lagi kata wanita dan cinta untuk hidupku,” Rama berkata penuh emosi, “Wanita memang makhluk kejam. Mereka semua sama. Tidak pernah memikirkan perasaan orang lain, egois.”

“Hei, calm down. Gak semua wanita ok! Mungkin Gina ya, tapi gak semua wanita Ram. Dan kamu gak akan bisa mengingkari yang namanya cinta jika nanti kamu bertemu dengan wanita yang tepat,” Clarisa mencoba menenangkan Rama.

“Never Cla,”

“You can’t bet with it. I gotta go,” kemudian Clarisa keluar dari ruangan Rama meninggalkan pria itu sendiran.

“Hah, Wanita baik?” seketika ingatan Rama tertuju pada sesuatu. Kertas berisi nomor telepon wanita yang membantunya. Ya, Clarisa benar, tidak semua wanita kejam. Masih ada wanita baik di luar sana. Rama menelpon Sekar dan meminta Sekar membawakan celana yang tadi ia kenakan. Walau sedikit bingung untuk apa bosnya memerlukan pakaian kotor, namun Sekar membawakan juga celana itu ke ruangan Rama.

“Ini Pak Rama. Untung saja belum masuk ke binatu,” ucap Sekar kemudian beranjak pergi.

Sepeninggal Sekar, Rama memeriksa saku celananya dan menemukan kertas berisi nomor telepon itu masih ada. Dengan agak ragu, Rama menghubungi nomor yang tertera di sana. Dering pertama dan kedua tidak ada jawaban. Namun dering ketiga sebuah suara lembut menjawab panggilannya.

“Halo?” ucap suara wanita di seberang sana. Rama terpaku. Tiga kali gadis itu berkata ‘Halo’ namun Rama belum juga menjawab, hingga wanita di ujung sana merasa dipermainkan dan memutuskan sambungan.

“Halo?” ucap Luna menjawab teleponnya, namun tidak ada jawaban dari ujung sana. Hingga tiga kali ia berkata ‘Halo’, si penelpon tidak juga menyahut. Luna pun segera menutup teleponnya.

“Dasar orang gila,” maki Luna, mendengar rekan kerjanya memaki, membuat Eric penasaran dan bertanya, “Ada apa?”

“Penelpon iseng. Udah diangkat malah gak dijawab, bikin kesal aja,”

Di seberang sana, Rama tersadar dari lamunannya. Ia tersenyum ketika menyadari wanita yang diteleponnya memutuskan sambungan. Rama berpikir mungkin belum saatnya. Lagipula wanita itu juga pasti sudah melupakannya. Walau hanya sehari kejadian itu berlalu.

Hari berganti dan masing-masing dari mereka larut dalam ritme kehidupannya. Dan baik Luna maupun Rama juga menjalani hidupnya masing-masing. Tapi jika takdir berkata lain, bagaimanapun caranya mereka pasti akan bertemu. Walau mereka tidak menyadarinya. Seperti siang itu, saat Luna tengah berjalan di sekitar jembatan yang tak jauh dari toko. Ia bosan berada di toko pada saat makan siang, maka ia memilih untuk keluar. Di kejauhan Luna melihat seorang pria terlihat seakan ingin bunuh diri dengan melompat dari jembatan. Tanpa berpikir panjang, Luna berlari sekencangnya untuk menghentikan aksi gila itu. Seketika tubuh Luna menabrak pria yang berdiri di jembatan itu, kemudian ia berucap,

“Jangan lompat!” teriaknya sambil memeluk tubuh pria itu, “Sesulit apapun masalah kamu, bunuh diri bukanlah jalan keluarnya,”

Pria itu menatap wanita aneh yang memeluknya, “Siapa yang mau bunuh diri?” tanyanya bingung. Seketika Luna menoleh. Ia seperti mengingat wajah pria itu, yang tak lain adalah Rama.

“Dia? Bukannya pria mabuk yang pernah aku tolong?” pikir Luna, “Jangan-jangan... Hah...” pekiknya sambil menutup mulut dengan tangannya.

“Aku tahu masalah kamu pasti besar banget, tapi, pikirkan lagi, jangan mengambil jalan pintas dengan cara bunuh diri,” okeh Luna tidak karuan membuat Rama bertambah bingung.

“Hei, gak ada yang mau bunuh diri,” jelas Rama, raut wajah Luna seketika berubah bingung, “Saya itu mau mengambil kartu nama klien saya yang jatuh ke tepi jembatan. Dan justru karena ulah kamu yang main tabrak, sekarang malah handphone saya yang nyebur ke sungai,”

“Hah?” pekik Luna bertambah terkejut sekaligus merasa bersalah, “Maaf..” ucapnya. Rama hanya menatapnya tanpa ekspresi.

“Ok, saya akan tanggung jawab, kamu pegang dompet dan handphone saya. Saya akan ambil handphone kamu,” ucap Luna cepat sambil menyerahkan dompet dan handphonenya pada Rama, kemudian melompat ke sungai. Semua berlangsung begitu cepat. Bahkan Rama tidak

sempat menghentikan aksi gila Luna. Tahu-tahu saja wanita itu sudah berada di dalam sungai dan menyelam untuk mencari handphonenya.

“Hei...” teriak Rama tapi Luna sama sekali tidak mendengarkan.

“Hentikan itu. Mustahil menemukannya di dalam sungai. Sudah lupa kan saja,” teriak Rama lagi dari atas jembatan.

“Handphone itu pasti penting buat kamu, aku pasti bisa nemuinnya,” teriak Luna dari bawah sana, kemudian kembali menyelam ke dasar sungai.

“Dasar wanita aneh, keras kepala sekali dia!” gerutu Rama di atas sana.

“Keluar dari sana sekarang juga!” perintah Rama dengan nada tegas. Luna menoleh padanya. “Aku bilang keluar dari sana sekarang juga. Lupakan handphone itu. kamu bisa masuk angin. Keluar!” Rama berteriak sekerasnya. Melihat kesungguhan ucapan pria itu, Luna pun akhirnya mengalah.

“Tapi, gimana caranya aku naik?” teriak Luna dengan polosnya membuat Rama menahan tawa.

“Naik saja dari pinggiran sungai, aku akan menolongmu,” perintah Rama, dan perlahan Luna berenang menuju tepian sungai dan dengan bantuan Rama, ia berhasil keluar dari sungai.

“Hiih.. ternyata benar, airnya dingin juga,” ucap Luna dengan gigi gemeletuk menahan dingin. Rama tertawa melihat wanita di sampingnya itu. Siapa yang mengira harinya yang baik, seketika kacau saat ia bertemu wanita aneh yang memeluknya dan sekarang mereka berakhir dengan duduk berdua di tepi jembatan seperti orang gila.

“Bagaiman dengan handphonemu?” tanya Luna masih merasa bersalah.

“It’s ok. Aku bisa beli yang baru,” jawab Rama enteng.

“Tentu saja, orang kaya seperti kalian memang tidak pernah menghargai apapun,” gerutu Luna dalam hati.

“Aku tahu apa yang kamu pikirkan, jadi jangan menatapku seolah aku adalah orang yang suka pamer,” ucap Rama seakan tahu apa yang ia pikirkan. Luna membuang jauh pandangannya. Rama kembali memperhatikan wanita itu. cukup lama keduanya terdiam, sampai tiba-tiba Luna berteriak, “Aku terlambat!” pekiknya, kemudian menyambar dompet dan ponselnya yang tergeletak di samping Rama kemudian segera berlari tanpa berpamitan pada Rama. Rama yang terperanjat melihat Luna yang tiba-tiba berlari, ikut berdiri dan berteriak, “Hei, mau kemana?”. Namun tidak ada jawaban dari Luna. Wanita itu terus berlari tanpa menoleh ke belakang.

EMPAT

Tiga bulan berlalu sejak pertemuan Rama dengan wanita aneh di jembatan itu. Rama pun seakan terlupa dengan semua itu. ia terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya. Bahkan saat Clarisa mencoba mengenalkannya dengan teman wanitanya, karena ia tidak ingin Rama terpuruk dengan sakit hatinya, Rama sama sekali tidak tertarik. Ia sudah mencoret kata cinta dalam hidupnya. Ia hanya sibuk bekerja, bekerja dan bekerja. Rama sudah hampir mampu melupakan Gina hingga saat ia tanpa sengaja memutar televisi dan melihat berita yang disiarkan tentang Milan Fashion Week, dan di sana ia melihat Gina yang ikut berpartisipasi menunjukkan hasil karyanya. Jika hanya Gina, mungkin Rama tidak akan sesakit itu tapi ia melihat Gina bergandengan mesra dengan Andrew, pria yang lebih dipilih Gina dibandingkan dirinya. Seketika amarahnya meledak, Rama membanting Remote tv hingga pecah berkeping-keping.

“Dasar wanita kejam!” teriaknya penuh emosi. Rama menyambar jasnya yang tergantung di kursi kerjanya. Kemudian pergi untuk menenangkan diri.

Luna terlihat begitu menikmati waktunya bermain bersama anak-anak panti yang sering ia kunjungi. Sejak memutuskan keluar dari pekerjaannya, ia memang punya banyak waktu luang untuk bermain. Ia berhenti bekerja, bukan karena tidak suka pekerjaannya, tapi karena ia tidak suka atasannya. Insiden terakhir, saat Luna kembali ke toko dengan kondisi basah kuyup tiga bulan lalu, menjadi penentu semuanya. Bu Lita marah besar melihat Luna yang datang ke toko dengan keadaan basah, lantas memaki-maki Luna dengan membawa-bawa orang tuanya. Luna bisa menerima makian apapun, tapi tidak jika itu tentang orang tuanya, terlebih ayahnya, ia tidak bisa terima. Luna mengamuk sejadinya dengan menyiramkan teh yang dipegang Eric yang saat itu lewat di depannya ke wajah bu Lita. Bu Lita marah dan memecat Luna. Dengan senang hati, ia angkat kaki dari sana.

“Kamu tuh gila ya? Sekarang apa yang bakal kamu lakukan?” tanya Eric saat menemani Luna mengemas barang-barangnya di loker.

“Menikmati waktu santaiku menjadi pengangguran,” balas Luna santai. “Kita kan masih bisa kumpul di luar waktu kerja Ric,” ucap Luna, karena ia tahu Eric pasti akan memprotes kepergiannya.

“Jaga diri baik-baik ya,” ucap Eric sambil memeluk Luna sebelum pergi.

“Kamu juga ya. Kalau si bawel itu macam-macam, masukin aja dia ke panggangan,” canda Luna membuat Eric memelototinya.

Clarisa terlihat anggun dengan balutan gaun putih chiffon yang ia kenakan. Ia sangat bahagia karena malam ini, ia dan Tomi akan mengadakan makan malam dengan kedua orang tua masing-masing. Bukan makan malam formal, hanya untuk mengenalkan kedua belah pihak sebelum mereka melangkah ke jenjang yang lebih lanjut.

“Hei, jadi kamu gak mau datang nih?” tanya Clarisa saat ia menghubungi Rama untuk yang kesekian kalinya. Ia terus meminta Rama hadir di acara makan malam itu, karena bagaimanapun ia sudah menganggap Rama seperti kakaknya. Apalagi saat kedua orang tua Rama memutuskan untuk menghabiskan masa pensiun dini mereka di Belanda, dan menyerahkan seluruh tanggung jawab perusahaan pada Rama dan Keluarga Subagya. Rama yang tinggal seorang diri di Indonesia banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga Subagya.

“Cla, itu kan masih makan malam keluarga. Ntar kalau udah acara resmi, aku pasti datang. Have fun ya,” ucap Rama memutus telepon. Clarisa hanya menghela nafas pasrah.

“Udah siap?” tanya Rahayu pada putrinya itu, Clarisa mengangguk dan menggandeng tangan mamanya untuk berjalan bersama.

Acara makan malam berlangsung santai. Kedua keluarga pun sepakat untuk secepatnya mengadakan acara pertunangan. Clarisa benar-benar bahagia mendengar rencana itu. Ia sudah tidak sabar untuk segera menjadi Nyonya Tomi Darwanto. Selepas acara, Clarisa menemui mamanya di ruang kerjanya. Ia memeluk Rahayu kemudian mencium pipi wanita itu sambil berucap, “Makasih Ma, aku senang banget hari ini, aku sayaaaang... banget sama Mama,” ucapnya manja sambil mempererat pelukannya pada mamanya. Rahayu pun memeluk erat putrinya itu.

“Mama juga sayang. Mama bahagia kalau kamu bahagia,” balasnya penuh kasih. “Kalau gitu aku mau istirahat dulu ya Ma, capek banget, dah Mama...” ucap Clarisa berpamitan. Ia mencium pipi sang mama sekali lagi kemudian beranjak pergi meninggalkan sang mama di ruang kerjanya.

Rahayu berjalan menuju kursinya. Ia membuka laci terbawah yang ada di meja kerjanya, kemudian mengeluarkan sebuah agenda. Ia membuka halaman tertentu dari agenda tersebut. Menatap sebuah foto dengan wajah pilu. Hidupnya sangat bahagia, namun entah mengapa tetap saja ada ruang hampa di hatinya. Yang tidak bisa ia tutupi dengan apapun. Mungkin waktu akan menyembuhkannya, ia pernah berpikir seperti itu, namun waktu tidak pernah bisa menutupi lubang yang menganga lebar di hatinya.

“Apa kabar kalian?” gumamnya, tanpa terasa setitik air mata menetes jatuh di pipinya.

Malam itu Luna datang terlambat ke Molusca. Saat ia telah duduk di tempat favoritnya, kembali ia melambaikan tangan mengisyaratkan pada Vida agar segera menyanyikan lagu kesukaannya.

“Maaf para tamu terhormat sekalian, sepertinya kalian akan kembali mendengar lagu yang sudah bosan kalian dengarkan setiap kali wanita aneh di pojok sana datang,” ucap Vida membuat para tamu yang sudah mengerti akan hal itu tertawa. Namun ada beberapa pengunjung yang tidak tahu terlihat bingung. Luna memutar bola matanya jengkel mendengar ucapan Vida.

“Aku heran, kenapa ia sangat suka lagu ini? apa karena namanya menjadi bagian dari lagu

ini? Apakah begitu, Luna Sisilia?” tanya Vida membuat Luna tertunduk malu. Sementara beberapa pengunjung tertawa. Saat Vida menyebutkan nama itu, seorang pengunjung yang tak lain adalah Rama, tersentak kaget. Luna Sisilia? Sepertinya nama itu terdengar tidak asing baginya. Rama pun mencoba mencari tahu gadis yang bernama Luna Sisilia di deretan pengunjung. Namun ia malah menemukan wajah yang juga tidak asing baginya. Wanita yang pernah menabraknya dan membuat handphonenya melayang jatuh ke sungai. Wanita itu tersenyum ke arah panggung. Mungkinkah?

“Baiklah, sepertinya jika aku menunda terlalu lama, dia akan mengamuk padaku, jadi aku akan mulai menyanyi saja,” ucap Vida, kemudian mengalunlah alunan musik *Fly Me to the Moon* yang akan dinyanyikan Vida.

Di sela nyanyian Vida, Rama mengeluarkan sesuatu dari dalam dompetnya. Kertas berisi nomor telepon Luna yang ternyata masih ia simpan. Perlahan ia menghubungi nomor itu kembali, menunggu hal apa yang akan terjadi. Walau musik terdengar cukup keras, namun Luna dapat mendengar handphonenya berdering. Nomor yang tidak di kenal, namun Luna tetap menjawab telepon itu.

“Halo?” jawabnya, dan mata Rama menjelajah mencari suara wanita yang menjawab teleponnya.

“Halo?” ucap Luna sekali lagi dan ‘KLIK’ mata mereka saling bertaut. Rama memandangi wanita yang duduk di sudut ruangan dengan handphone di telinga itu. begituu juga Luna, yang tak berkedip menatap Rama.

“Luna Sisilia?” tanya Rama di tengah alunan musik di ruangan itu, Luna tidak menjawab, namun ia hanya mengangguk karena ia tahu si penelpon pasti melihat responnya. Karena saat ini mereka sedang beradu pandang.

“Jadi kamu Luna Sisilia?” tanya Rama saat mereka telah berada di luar Molusca, jauh dari keramaian orang-orang. Luna mengangguk.

“Aku gak nyangka orang yang menolongku saat mabuk juga adalah orang yang membuatku kehilangan Handphoneku,” ucap Rama lagi, Luna menggigit bibirnya merasa serba salah.

“Maaf,”

“Terima kasih,” keduanya berkata bersamaan.

“Terima kasih untuk bantuan kamu, walaupun rasanya itu sudah terlambat,” ucap Rama tulus.

“Maaf karena sudah menghilangkan handphonemu,”

“Kenapa namamu Luna Sisilia? Nama itu unik,” tanya Rama berusaha menghilangkan kecanggungan.

“Em, Luna kamu pasti tahu apa artinya. Karena kedua orang tuaku menyukai Bulan. Sisilia? Ehm, orang tuaku dulu sangat ingin berbulan madu ke Italia, namun karena sangat sulit, mereka hanya bisa merealisasikannya saja dengan memberi nama anak mereka sesuatu yang berbau Italia,” jelas Luna, mulai merasa akrab dengan Rama.

“Tapi kamu tahu dimana Sisilia?” tanya Rama lagi.

“Tahu, salah satu pulau yang berada di Italia. Mereka bilang pulau itu sarang penjahat, Mafia Italia,”

“Kenapa mereka malah memberi nama Sisilia?”

“Karena hanya nama itu yang terdengar tidak aneh di telinga orang Indonesia. Tadinya mereka mau memberi nama Luna Italia, tapi telalu aneh,” ucap Luna lagi, “Untung saja mereka tidak jadi memberi nama Luna Italia, kalau tidak namaku pasti jadi bahan ledekan. Luna Italia? Kenapa tidak Luna Pizza? Atau Luna Pasta sekalian?” mendengar celoteh Luna, membuat Rama tertawa.

“Tuh kan? Kamu aja tertawa,” gerutu Luna, namun Rama tetap tidak berhenti tertawa.

“Luna Pizza? Luna Pasta? Bicara tentang namamu membuatku lapar,” ucap Rama, “Mau makan Pasta?” tanyanya membuat Luna mengernyit bingung, “Aku yang traktir,” ucap Rama lagi, dengan cepat Luna mengangguk setuju.

LIMA

Semakin Rama mengenal sosok Luna, ia semakin menyukainya. Menurut Luna adalah sosok wanita yang ceria dan sangat natural. Luna menjalani hidupnya bagaikan air mengalir. Perlahan ia mulai bisa menghilangkan sosok Gina dari pikirannya. Namun Rama tetap tidak akan mengizinkan cinta merasuk ke hatinya yang telah bertekad untuk tidak lagi jatuh ke dalam lubang yang sama. Menderita karena cinta. Walau begitu sosok Luna baginya adalah teman yang baik dan menyenangkan. Ia juga semakin sering menghabiskan waktu bersama wanita itu. Seperti yang saat ini mereka lakukan. Luna mengajak Rama menikmati jajanan pinggir jalan yang sangat jarang dinikmati Rama.

“Gimana rasanya?” tanya Luna seraya mengamati ekspresi wajah Rama.

“Enak,”

Kemudian mereka beralih ke sebuah kolam rekreasi yang dipenuhi pengunjung yang datang bersama keluarganya, karena memang saat itu adalah weekend.

“Mau mancing?” ajak Luna kemudian.

“Memang kamu bisa?” tanya Rama meragukan kemampuan wanita itu.

Dengan sombong Luna menunjukkan keahliannya dalam memancing. Dalam waktu setengah jam saja, ia sudah berhasil mengumpulkan satu ember ikan. Rama dan beberapa pemancing yang sebagian besar pria itu berdecak kagum melihatnya.

“Hebat kamu,” puji Rama.

“Ini sih bukan apa-apa. Dulu aku sama Ayah bahkan sering mancing di laut, seharian,” jelas Luna sambil melepaskan kembali ikan yang telah ia pancing ke dalam kolam dan menyisakan dua ekor ikan mas yang cukup besar.

“Kenapa dilepas lagi?” tanya Rama heran.

“Buat apa ikan sebanyak itu? Ini aja udah cukup kok buat makan malam aku sama Vida,” jelas Luna.

“Lalu aku?” tanya Rama membuat Luna mengernyit bingung sambil bergumam, “Hah?”

Malam itu Rama ikut menikmati ikan bakar yang disediakan Luna. Mereka makan malam bertiga bersama Vida. Rama banyak bertanya mengenai Luna kepada Vida. Dengan blak-blakan Vida menjelaskan sosok Luna sebenarnya.

“Dia itu ceroboh, gampang marah, tapi gampang juga melupakan kemarahannya. Dia agak sensitif, tapi baik hati. Dan suka bertindak tanpa berpikir panjang. Benar-benar seperti keledai,” jelas Vida membuat Luna mendelik kesal padanya.

“Gak usah segambalang itu kali Vi, jelasinnya,” protes Luna, membuat Rama tertawa.

“Apa rencana kamu ke depan? Mau terus jadi pengangguran?” tanya Rama kemudian. Luna berpikir sejenak.

“Beri dia pekerjaan. Aku bosan melihatnya di rumah. Berjalan kesana-kemari seperti orang gila. Pekerjaan apapun, dia pasti bisa melakukannya. Bahkan jadi tukang bersih-bersih juga boleh,” ucap Vida cepat namun Luna memprotesnya, “Vi, yang bener aja, masa tukang bersih-bersih. Gini-gini aku kan juga pernah kuliah manajemen.”

“Kamu pernah kuliah?” tanya Rama seakan tidak percaya.

“Hm.. ini nih, tipe orang nyebelin sejati. Jangan karena kami hidup miskin dan pas-pasan, lantas bisa di cap berpendidikan rendah,” sindir Luna.

“Sorry, bukan gitu. Kalau kamu memang mau pekerjaan, kamu bisa datang ke kantorku. Besok aku bisa carikan posisi yang pas buat kamu,” tawar Rama, membuat wajah Vida berbinar.

“Oke, dia pasti datang,” Vida memutuskan seenaknya.

“Loh, Vi?” Luna akan protes namun segera dimentahkan Vida, “Jangan protes. Ini yang terbaik buat kamu. Cari kegiatan, bukannya luntang lantung kesana-kemari,”

Sudah hampir seharian Tomi menemani Clarisa berbelanja. Wanita satu itu benar-benar shophaholic. Tidak peduli tempat dan waktu, jika Clarisa mau, ia bisa berbelanja dua puluh empat jam penuh. Tanpa terlihat lelah sedikitpun.

“Kamu gak capek, jalan seharian cuma buat belanja?” tanya Tomi ketika mereka tengah menikmati makan malamnya di sebuah restoran sushi yang cukup terkenal di Mall yang mereka kunjungi.

Clarisa menggeleng sembari tersenyum, “Gak sama sekali. Bahkan saat aku jalan-jalan ke Singapore dan ada diskon gila-gilaan, aku gak bakal berhenti sebelum semua barang aku borong,” jelasnya membuat Tomi menggelengkan kepala. Ia benar-benar tidak bisa mengimbangi ritme wanita ini. Jika dulu saat Tomi masih berpacaran dengan Luna, mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan menjelajah keliling kota. Luna bukan shophaholic, mungkin karena ia berasal dari keluarga tidak mampu. Namun menghabiskan waktu bersama Luna sangat menyenangkan. Luna akan membawa Tomi ke tempat tak terduga. Melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan, seperti bermain lompat tali bersama anak-anak panti, atau menjahili orang-orang yang tidak dikenal. Sederhana dan konyol, namun sangat menyenangkan. Dan Clarisa, benar-benar bertolak belakang dengan karakter Luna. Apa yang membuat Tomi memutuskan hubungan dengan Luna mungkin karena latar belakang, atau masa depan yang tidak menjanjikan. Clarisa memiliki semuanya, dan Tomi membutuhkan itu untuk dapat menggapai semua impiannya.

“Gimana kerjaan kamu di kantor? Betah?” tanya Clarisa.

“Betah, menyenangkan. Namun aku tidak terlalu suka dengan Rama. Dia otoriter sekali,

semua harus sesuai keinginannya. Itu menyebalkan,” balas Tomi. Ya, ia memang tidak pernah sependapat dengan Rama. Ide apapun yang diajukan Tomi selalu ditolak mentah-mentah oleh Rama, hingga membuat Tomi jengkel dengan pria itu. Karena penolakan yang selalu dilakukan Rama membuat rekan kerjanya yang lain memandang sinis padanya. Mereka berpendapat Tomi tidak kompeten. Sama seperti Clarisa yang masuk karena koneksi, mereka pun berpikiran yang sama tentang Tomi, mengingat Tomi adalah tunangan Clarisa.

“Jangan gitu dong. Rama itu memang orangnya perfeksionis, dia mau yang terbaik. Kamu harus bisa bekerja sama dan berhubungan baik dengan Rama. Dia udah seperti kakakku sendiri,” Clarisa mengingatkan. Tomi hanya memutar bola matanya, jengkel.

Pemandangan malam kota Milan benar-benar menakjubkan. Gina memperhatikan cahaya-cahaya yang menyinari kota itu dari lantai delapan gedung apartemennya. Sudah hampir enam bulan ia dan Andrew tinggal di sana. Karirnya pun mulai menanjak dan bakatnya sebagai desainer mulai diperhitungkan di dunia fashion Italia. Gina sangat senang, karena baginya semua berjalan lancar, karir dan cintanya. Ia masih sangat bahagia menikmati kebersamaannya dengan Andrew. Namun tetap saja ada yang mengganjal di hatinya.

“Gimana kabar kamu Ram?” gumamnya.

“Aku tahu ini mungkin berat buat kamu, tapi saat ini aku benar-benar bahagia dengan hidupku di sini, semoga kamu bisa menjalani hidup kamu dengan lebih baik tanpa aku,” ucapnya lirih, kemudian tertawa, “Tapi sepertinya tanpa aku, hidup kamu gak akan pernah baik-baik saja, ya kan Rama?” kembali sikap arogan dan egoisnya keluar. Seolah hanya ialah satu-satunya yang mampu membuat Rama bisa menjalani hidupnya. Tanpa Gina tahu, di tempatnya berpijak saat ini, Rama mulai mampu menata hidupnya tanpa bayang-bayang Gina. Entah sampai kapan ia akan mampu, tapi yang pasti Rama akan baik-baik saja.

“Gawaattt.....” teriak Vida pagi itu. Ini hari pertama Luna bekerja di kantor Rama. Dan dihari pertamanya, Luna malah bangun kesiangan.

“Cepetan Lun,” ucap Vida panik sambil membantu Luna merapikan diri, “Jangan sampe telat, nih minum,” Vida menyorongkan segelas jus jeruk ke bibir Luna, membuat Luna panik dan tetesan jus jeruk menempel di pakaiannya.

“Aduh, pake acara kotor lagi, gih sana ganti baju,” pekik Vida membuat Luna semakin pusing.

“Stop vida!, kamu panik malah bikin aku tambah pusing dan semua makin kacau, Oke,” teriak Luna menghentikan aksi Vida yang berlebihan.

“Aku berangkat, bye..” ucap Luna berpamitan dan segera berlari. Dengan terburu-buru Luna mencari taksi yang bisa ia tumpangi.

“Kantor Global Prime,” ucapnya pada supir taksi. Taksi pun melaju dengan cepat. Namun

secepat apapun taksi melaju, tetap saja tak bisa menghindarkan Luna dari keterlambatan karena padatnya lalu lintas.

“Ergh.. kalo entar aku nikah sama calon mentri, aku bakal bikin transportasi super cepat seperti di Jepang,” gerutu Luna di tengah kemacetan. Hampir satu jam berkutat di kemacetan kota, akhirnya Luna tiba di kantor barunya. Dengan segera ia berlari, tidak ingin mengacaukan hari pertamanya bekerja, walau sebenarnya memang sudah kacau.

“Stop!!!!” teriaknya pada siapa saja yang ada di dalam lift agar lift tetap terbuka. Dengan satu gerakan yang terlalu cepat, Luna berhasil masuk ke dalam lift. Namun jelas ia menghantam bagian belakang lift. Karena saat ia berlari sekuatnya, orang-orang yang ada di sana menghindar agar tidak bertabrakan dengannya.

“Bruukk...” terdengar bunyi benturan keras tubuh luna dengan dinding lift yang terbuat dari besi lunak kualitas tinggi.

“Auwh,” pekiknya tertahan. Beberapa orang berusaha menahan tawanya melihat kebodohan wanita itu. Luna pun menunduk, terlalu malu menampakkan wajahnya dihadapan semua orang. Tak lama pintu lift kembali terbuka. Rahayu dan beberapa karyawan masuk ke dalam lift. Ia dan Luna berada di satu lift yang sama. Hanya saja ia tidak melihat Luna yang berada di bagian paling belakang lift. Ia hanya heran melihat pegawai-pegawai yang lain berekspresi sangat aneh.

“Ada apa?” tanya Rahayu pada salah satu karyawan.

“Itu, Bu. Wanita di belakang sana, baru saja menabrak dinding lift,” balas karyawan itu menahan tawanya, seketika Rahayu menoleh ke belakang, namun ia tidak dapat melihat jelas wajah Luna yang terus menunduk.

ENAM

“Permisi, saya Luna Sisilia, saya ingin bertemu dengan Pak Rama Aditya,” sapa Luna pada Sekar, saat Luna telah sampai di kantor Rama. Sekar menatap Luna dari kepala hingga kaki. Ia berpikir dari mana Bosnya itu mengenal wanita semacam Luna yang penampilannya benar-benar kacau.

“Ada Apa?” tanya Luna saat Sekar masih terus menatapnya.

“Oh tidak, tunggu sebentar,” Sekar segera menghubungi telepon di ruang kerja Rama. Tak berapa lama kemudian ia berkata, “Silakan masuk,” dan Luna pun segera masuk ke ruangan Rama setelah memberi senyum terlebih dahulu pada Sekar. Namun Sekar sama sekali tidak membalas senyumannya.

“Sopan santun darimana itu? Bukannya membalas senyuman orang lain,” gerutu Luna pelan sambil mengetuk pintu ruangan Rama.

“Masuk,” terdengar suara Rama dari dalam sana.

“Maaf aku terlambat,” ucap Luna begitu ia masuk. Rama memperhatikan wanita itu dari ujung rambut sampai kakinya, kemudian ia mengernyit.

“Ada apa?” tanya Luna untuk kedua kalinya melihat dirinya diperhatikan seperti itu.

“Luna, apa penampilanmu tidak salah?” tanya Rama mengamati.

“Memangnya kenapa dengan penampilanku? Bukankah aku sudah memakai pakaian yang semi formal? Kamu bilang aku tidak harus berpakaian formal seperti karyawan lainnya,” cecar Luna memperhatikan gaya berbusananya. Hari itu ia mengenakan kemeja chiffon lengan panjang berwarna putih, rok sebatas lutut berwarna keemasan dan cardigan berwarna senada dengan roknya. Tidak ada yang salah dengan penampilannya, kecuali noda jus di kemejanya.

“Memang, tapi ini kantor. Apa tidak sebaiknya memakai heels, bukannya memakai sepatu kets. Kamu bukan lagi bekerja di toko roti, Luna,” Rama mengoreksi penampilannya. Seketika mata Luna tertuju ke alas kakinya. Betapa malunya ia melihat sepatu yang ia kenakan.

“Maaf,” ucapnya penuh penyesalan.

“Sudahlah, tidak apa. Ini hari pertamamu, mungkin kamu gugup,” ucap Rama menenangkan, “Ayo, aku perkenalkan dengan rekan kerjamu yang lain,”. Merekapun berjalan bersama menuju divisi yang akan menjadi tempat Luna bekerja.

“Kamu akan bekerja di bagian pemasaran. Namun untuk sementara, kamu akan bekerja menangani seluruh arsip dan dokumen perusahaan bersama mereka,” jelas Rama, “Perhatian, ini Luna. Mulai hari ini dia akan bekerja bersama tim ini, saya harap kalian bisa bekerja sama dan membantunya,” ucap Rama pada beberapa karyawan di bagian pemasaran. Mereka

menyambut Luna dengan senyuman. Luna bernafas lega, karena sepertinya ia berada di tim yang menyenangkan. Paling tidak, yang tidak memusuhinya.

“Kalau begitu saya tinggal dulu. Selamat bekerja,” ucap Rama berpamitan. Sepeninggal Rama, Luna pun mulai memperkenalkan diri pada semua rekan kerjanya. Mereka menyambut Luna dengan hangat dan bersedia membantunya.

“Saya ingin kalian segera mengadakan pertemuan dengan perwakilan dari Citra Nusantara secepatnya,” perintah Rahayu melalui sambungan telepon. Setelah menutup telepon ia menjatuhkan tubuhnya ke kursi. Pekerjaannya sebagai Direktur Eksekutif benar-benar menyita waktu dan pikirannya. Namun begitu, itulah konsekuensi yang harus ia terima. Ia ingin memajukan perusahaan ini sesuai dengan keinginan suaminya, Ginanjar Subagya, dan kedua orangtua Rama. Mereka menyerahkan tanggung jawab penuh pada Rahayu, karena mereka tahu, Wanita itu adalah seorang pekerja keras dan memiliki ambisi yang tinggi.

“Mama,” panggil Clarisa, setengah badannya menyembul dari balik pintu. Rahayu tersenyum melihat putrinya itu.

“Ada apa?” tanyanya.

“Nanti malam, kita makan malam bareng Tomi ya?” pinta anaknya manja.

“Em, tapi nanti malam, Mama ada pertemuan dengan klien? Lain kali aja ya?” seketika wajah Clarisa cemberut. Walau terlihat dewasa, sebenarnya Clarisa adalah anak yang manja.

“Jangan cemberut gitu dong? Mama kan jadi sedih,” mendengar ucapan mamanya, Clarisa pun mengembangkan senyumnya.

“Nah gitu dong. Lain kali kita pasti bisa makan malam sama-sama,” kemudian kedua ibu dan anak itu tersenyum.

Sepanjang waktu makan siang, Luna terus saja menggerutu tentang kebodohan dan kecerobohnya. Rama yang kebetulan baru tiba di kafetaria kantor pun tersenyum melihat kelakuannya.

“Hei, kenapa sih?” tanya Rama. Tiba-tiba duduk di samping Luna. Saat Rama melakukan itu, semua mata memandang ke arah mereka. Luna yang menyadari hal itu pun memprotesnya, “Bapak Rama yang terhormat, bisa duduk di tempat lain? Semua mata melihat kita. Aku bisa jadi sasaran empuk cibiran pegawai lain!”

“Memangnya kenapa? Ini jam makan siang. Lagi pula, salah kalau bos makan siang dengan karyawannya?” ucap Rama tidak peduli.

“Salah banget, kalau yang di dekatin itu karyawan baru yang gak jelas juntrungannya, tau-tau nongol di kantor dengan penampilan berantakan,” desis Luna dengan suara tertahan.

“Gak usah dipikirin. Nanti juga mereka tahu kita ini teman dekat,”

Mendengar ucapan Rama, Luna mencebikkan bibirnya, kemudian menyuapkan makanannya ke mulutnya. Ia malas melanjutkan perdebatan. Tidak ada gunanya melawan orang keras kepala seperti Rama. Walau baru berkenalan beberapa bulan, Luna sudah cukup mengetahui orang seperti apa Rama itu.

Setelah menyelesaikan makan siangnya, keduanya pun beranjak dari cafetaria untuk kembali ke pekerjaan masing-masing. Secara kebetulan, Tomi yang baru akan memasuki cafetaria bersama Clarisa, seolah melihat sosok Luna.

“Luna?” gumamnya namun tidak terlalu yakin.

“Ada apa Tom?” tanya Clarisa saat melihat Tomi yang celingukan seakan mencari seseorang.

“Oh, gak. Ayo makan,” ajaknya sambil menggandeng tangan Clarisa menuju cafetaria.

“Tolong tahan pintunya...” teriak Luna sambil berlari menyusul ke dalam lift. Seseorang di dalam lift, yang tak lain adalah Rahayu, baru saja akan menutup pintu lift. Ia pun kemudian menahan agar lift tetap terbuka ketika Luna berteriak meminta tolong agar menahan lift tetap terbuka.

“Terima kasih,” ucap Luna ketika ia telah masuk ke dalam lift. Dengan nafas terengah Luna menyandarkan tubuhnya ke dinding setelah menekan nomor lantai yang ia tuju. Ia lelah, seharian harus bolak-balik kesana kemari mengantarkan file. Sampai-sampai ia tidak menyadari dengan siapa ia berada di dalam lift saat ini. Mungkin juga karena Luna memang tidak mengenal siapa Rahayu.

Rahayu memperhatikan wanita muda yang ada di sampingnya itu. Ia tidak dapat melihat jelas wajah Luna, karena wanita itu terus saja menunduk. Namun entah mengapa saat berada dalam satu ruangan dengan Luna, hati Rahayu berdesir. Seolah ia bertemu dengan orang yang paling dirindukannya selama ini. Pintu lift terbuka, Luna pun segera beranjak keluar. Namun sebelum pintu lift tertutup, Luna menghadap pada Rahayu dan membungkukkan badannya sedikit, sebagai ucapan terima kasih. Pada saat mata mereka beradu, Rahayu tampak terkejut. Ia berusaha melihat sosok Luna lebih lama, namun sayangnya pintu lift segera tertutup. Dengan keterkejutan yang luar biasa, Rahayu tidak bergeming di dalam lift. Ia berusaha mengingat sorot mata Luna. Sorot mata yang seolah sangat ia kenal. Karena terlalu larut dengan pikirannya, sampai-sampai ia tidak sadar bahwa pintu lift telah terbuka dan ia telah sampai di lantai yang ia tuju.

“Ibu tidak ingin keluar?” tanya seorang karyawan yang baru masuk ke dalam lift. Rahayu pun akhirnya tersadar.

“Oh ya, terima kasih,” ucapnya kemudian berlalu.

Tomi terus saja berusaha mengingat bahwa orang yang ia lihat di kantor siang tadi adalah Luna. Karena sibuk dengan pikirannya, ia bahkan tidak mendengar Clarisa yang sejak tadi memanggilnya.

“Tom, Tomi? Kamu dengar aku gak sih?” tanya Clarisa sudah mulai kesal.

“Eh iya, apa?” tanya Tomi tergagap.

“Kamu dengerin aku gak sih? Dari tadi aku itu cerita panjang lebar tapi kamu kok gak respon sama sekali. Kamu mikirin apa sih?” cecar Clarisa.

“E.. enggak kok,” ucap Tomi berbohong, “Lanjutin lagi gih makan sama ceritanya,” Clarisa yang sudah terlanjur kesal, tidak lagi berselera makan, dan Tomi tahu itu dari raut wajahnya.

Setelah semua pekerjaannya selesai, Luna meregangkan otot-ototnya yang sejak tadi kaku. Semua pegawai telah pulang, hanya beberapa yang masih tertinggal, dan Luna salah satunya. Setelah mengemas barang-barangnya, ia kemudian bergegas pergi. Malam ini ia ingin mampir ke Molusca. Tapi karena sekarang masih pukul tujuh, ia memutuskan untuk menghabiskan waktu ke tempat tak tentu arah, kemanapun kakinya melangkah. Dengan santai ia melangkah memasuki lift dan menekan tombol lantai satu. Selama berada di dalam lift, pikirannya melayang entah kemana. Tak lama ia tiba di lantai satu. Saat tengah berjalan melewati lobi kantor menuju jalan utama, ia menghentikan langkahnya. Bukannya menuju jalan raya untuk mencari taksi, ia malah berjalan mendekati kolam air mancur yang berada di halaman kantor. Kemudian, sifat kekanakannya muncul, ia meletakkan tasnya dan mulai memercikkan air kolam ke sekeliling. Tingkahnya benar-benar konyol. Bahkan dengan santainya, ia melepas sepatu dan berjalan mengelilingi pinggiran kolam yang cukup besar itu. Tanpa ia sadari sepasang mata memandang tingkahnya.

“Nanti kolamnya kotor,” teriak Rama mengagetkannya dan, “Aaahhh...” keseimbangan Luna goyah dan seketika ia jatuh ke dalam kolam.

“Hei...” teriak Rama berlari menghampirinya.

Luna sudah duduk di dasar kolam dengan wajah pasrah dan dongkol setengah mati. Ia laksana putri duyung yang terdampar di kolam air mancur. Melihat pemandangan itu, mau tidak mau, tawa Rama lepas. Ia ingin berempati kepada temannya itu, namun ia juga tidak bisa menghentikan tawanya.

“Hahahaha.... kamu mirip putri duyung terdampar,” ledek Rama, membuat Luna mencibir kesal.

“Ya, terima kasih atas sindiran dan teriakannya Pak,” balas Luna dengan nada kesal.

“Kamu bisa keluar sekarang,” ucap Rama berusaha menahan tawanya.

“Bagus, mungkin besok saya gak bisa masuk kerja karena sakit Pak, jadi pemberitahuannya sekarang saja,” balas Luna masih kesal.

“Sudah, ayo kita keringkan badan kamu dulu. Mungkin aku punya baju cadangan di kantor.”

“Wah, murah hati sekali,” sindir Luna, mengingat pakaian yang akan ia kenakan pasti jelas kebesaran untuknya, “Aku pasti mirip cicak kering dipakein sarung kalau pake baju kamu,” gerutuan Luna jelas semakin membuat Rama tertawa.

TUJUH

Pagi itu Luna sudah berpakaian rapi. Sebelum berangkat, ia memastikan lagi penampilannya. Jangan sampai ia melakukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Sudah hampir satu minggu ia bekerja di perusahaan Rama. Dan selama itu ia cukup betah. Ia bahkan belum pernah bertemu dengan Tomi, mantan kekasihnya yang juga bekerja di sana. Mungkin karena mereka berbeda divisi. Namun tak selamanya semua akan menjadi rahasia, karena di tempat seluas apapun jika Tuhan menakdirkan mereka bertemu, maka mereka akan bertemu.

“Luna?” sapa Tomi heran melihat Luna berada di kantor, saat mereka berpapasan di koridor.

“Tomi?” Luna pun tak kalah heran. Ternyata benar dugaan Tomi. Orang yang ia lihat di cafetaria minggu lalu itu adalah Luna.

“Kamu kerja di sini?” tanya Tomi lagi, masih penasaran.

“Ya. Kamu juga?” Tomi mengangguk. Saat kedua mantan kekasih itu saling menyapa, tiba-tiba Clarisa muncul.

“Hai, Tom?” Clarisa langsung memandang curiga pada Luna. “Siapa dia?” tanyanya.

“Oh, ini Luna. Teman lamaku,” jelas Tomi, namun Clarisa terlihat tidak percaya.

“Maaf, tapi aku harus mengantarkan laporan ini. Permisi,” ucap Luna berpamitan. Tomi hanya memandangi kepergian Luna, sementara Clarisa tak lepas memandangi ekspresi Tomi yang terlihat berbeda saat menatap Luna.

“Tomi kerja di sini?” gumam Luna.

Saat waktu makan siang, kembali Rama menghampiri Luna. Namun kali ini Rama tidak sendiri, karena ia datang bersama Clarisa dan Tomi. Rama pun memperkenalkan Clarisa dan Tomi kepada Luna.

“Ini Clarisa, Manajer perencanaan, dan ini Tomi, calon tunangannya, juga bekerja di departemen yang sama denganku,” saat Rama menyebutkan Tomi sebagai calon tunangan Clarisa, Luna menatap Tomi penuh arti.

“Oh, jadi mungkin ini yang bikin dia memutuskan hubungan?” pikir Luna.

Mereka pun ikut bergabung dan makan siang bersama Luna. Rama banyak bercerita mengenai Clarisa pada Luna, namun Luna tidak merespon sedikitpun. Ia hanya mendengarkan dan terus menikmati makanannya. Hanya Tomi yang terlihat canggung dan gelisah, seperti pencuri yang tertangkap basah. Tentu saja, sikap Tomi yang seperti itu terlihat jelas oleh Clarisa dan Luna.

“Kamu kenapa? Kok gelisah banget sih?” tanya Clarisa, namun Tomi tidak menjawab. Luna hanya menatap Tomi dari sudut matanya.

Kembali Rahayu mengeluarkan sebuah foto yang ada di dalam agenda pribadinya. Rahayu masih tidak dapat melupakan sorot mata Luna dari ingatannya. Kembali ia menatap foto itu dalam-dalam.

“Kenapa matanya sangat mirip dengan kamu, Mas?” gumam Rahayu, tiba-tiba pintu terbuka, dan Clarisa muncul tanpa peringatan. Dengan cepat Rahayu menyembunyikan foto yang ada di tangannya, kemudian menyambut Clarisa dengan senyuman.

“Ada apa, sayang?” tanya Rahayu pada putrinya.

“Kita jadi kan nanti sore ke butik Tante Mer untuk fitting baju buat pertunangan aku?” tanya Clarisa untuk memastikan bahwa mamanya bisa menemaninya.

“Pasti,” Clarisa tersenyum puas mendengar jawaban sang mama.

Maka sore itu sepulang kerja, keduanya berjalan bersama untuk melakukan fitting pakaian untuk pertunangan Clarisa. Keakraban ibu dan anak itu, tak pelak membuat banyak karyawan iri.

“Senang banget ya ngelihat Bu Rahayu sama Bu Clarisa. Ibu sama anak kompak banget,” celetuk seorang karyawan pada temannya. Seketika Luna yang kebetulan juga berada di lobi kantor, melihat ke arah Clarisa dan Ibunya. Luna terus menatap mereka tanpa henti. Keduanya terlihat bahagia dan tertawa satu sama lain. Entah mengapa timbul rasa iri di hati Luna. Jika seandainya ibunya masih ada, mungkin ia juga akan merasakan hal yang sama.

“Tidak, jangan bodoh!” ucap Luna pada akhirnya memilih berlalu dari tempat itu dan segera pulang.

Satu jam perjalanan menempuh kemacetan, Rahayu dan Clarisa pun tiba di tempat yang mereka tuju. Dengan segera Clarisa mencoba beberapa gaun yang disediakan oleh Mery, desainer langganan mereka.

“Gimana Ma?” tanya Clarisa saat ia keluar dari ruang ganti dengan mengenakan gaun putih brokat yang dihiasi dengan ornamen batuan.

“Cantik,” puji Rahayu, kemudian Clarisa beralih lagi ke ruang ganti untuk mencoba yang lainnya.

Beberapa kali kata cantik meluncur dari bibir Rahayu mengomentari penampilan Clarisa. Tiba-tiba terbersit rasa rindu di hatinya. Entah mengapa Rahayu tidak bisa mengenyahkan sosok Luna dari pikirannya, walau ia hanya sekilas melihatnya. ia berpikir putri yang pernah ditinggalkannya dua puluh tahun lalu pastilah sudah tumbuh sebesar Luna. Ya, putrinya. Dua puluh tahun yang lalu, ia memang meninggalkan putri kecilnya hanya demi ambisinya semata. Dan kini ia menyesali perbuatannya. Ia bahkan tidak tahu bagaimana keadaan putrinya saat ini dan dimana keberadaannya. Ia menyesal, tapi ia juga terlalu takut

menghadapi kenyataan jika ia bertemu kembali dengan putrinya. Ia takut akan penolakan. Bagaimana mungkin ia dapat dimaafkan, seorang ibu yang tega meninggalkan balita berusia tiga tahun hanya demi impiannya untuk hidup mewah.

“Mama?” panggil Clarisa menyadarkannya dari lamunannya.

“Ya sayang? Jadi kamu mau pilih yang mana?” balasnya berusaha menyembunyikan perasaannya.

“Tomi satu kantor dengan kamu?” pekit Vida saat mendengar cerita Luna.

“Ehm hem, dan gilanya lagi dia tunangan sama anak pemilik perusahaan,” ucapan Luna membuat Vida semakin membelalak tak percaya.

“Pantas aja tuh cowok lepasin kamu. Dia punya tangkapan yang lebih gede,” ejek Vida.

“Tapi gak apa-apa Vi, mungkin itu jodohnya Tomi.”

“Loh kok kamu biasa aja sih?” tanya Vida heran dengan sikap Luna, “Btw, gimana hubungan kamu sama Rama?”

Mendengar ucapan Vida, Luna yang sedang menikmati buah jeruk seketika tersedak. Segera Vida memberikan air putih ke hadapannya.

“Segitunya amat,” ledek Vida.

“Bukannya gitu Vi, kamu tuh salah paham. Aku sama Rama itu teman. Hanya karena kita berdua sama-sama pernah patah hati, bukan berarti kita terus pacaran kan?”

“Tapi kalian itu cocok loh,” Luna mendengus mendengar ucapan Vida.

Acara pertunangan Clarisa dan Tomi di gelar dengan meriah. Acara itu sengaja dilangsungkan hari jum’at setelah jam kantor usai. Itu dimaksudkan agar semua karyawan dapat menyaksikan acara itu dan ikut berbahagia untuk pasangan itu. Tak terkecuali Luna. Awalnya ia menolak untuk ikut, mengingat ia sama sekali tidak mempersiapkan gaun apapun. Namun Rama memaksanya ikut, bahkan dengan senang hati menyediakan gaun untuknya.

“Kamu cantik sekali dengan gaun itu,” puji Rama saat Luna keluar dari toilet wanita dengan mengenakan gaun satin biru sebatas lutut dengan bagian lengan kiri yang terbuka.

“Hehe, kamu nyolong darimana ini gaun?” tanya Luna asal.

“Nyolong? Kamu pikir tampangku seperti pencuri. Kamu lupa kalau aku itu bos kamu?”

“Ops, sorry Pak Bos. Udah ah, ayo jalan. Biar cepat kelar dan aku bisa cepat pulang,” ajak Luna, Rama memberikan lengannya untuk digandeng Luna.

“Jangan gila kamu,” pekik Luna sambil berjalan pergi, tanpa menghiraukan lengan yang diberikan Rama. Rama tertawa melihat reaksinya, kemudian menyusul Luna ke aula kantor yang ada di lantai tiga.

“Kamu benar-benar cantik tahu?” goda Rama lagi saat mereka berada di dalam lift. Luna hanya memutar bola matanya, bosan mendengar pujian Rama.

“Kamu gak sadar kalau kamu itu ...”

“Kalau aku cantik, kenapa kamu gak suka sama aku?” ucapan Luna membungkam Rama.

Seketika wajah Rama yang tadi bercanda terlihat serius. Ia memperhatikan Luna dengan seksama. Sudah hampir enam bulan mereka saling mengenal. Ia juga sudah tidak terlalu sering memikirkan Gina. Luna juga selalu bisa membuatnya nyaman. Apakah ia tidak pernah menyukai Luna? Tanyanya pada dirinya. Melihat Rama yang diam terpaku, membuat tawa Luna meledak.

“Hahahaha.... hei, Bos, serius amat. Aku cuma asal ngomong,” ucap Luna bertepatan dengan pintu lift yang terbuka. Luna melangkah keluar, namun Rama masih terpaku di dalam.

“Hei, ayo..” teriak Luna. Ia berjalan mendahului Rama. Ramapun kemudian berjalan menyusulnya.

Ia memperhatikan Luna yang ada di depannya dengan lekat. Apa benar ia tidak merasakan apapun pada wanita yang ada di depannya? Yang Rama tahu, ia merasa senang berada didekat Luna. Merasa nyaman dan mendapatkan kehangatan dari seorang teman. Teman? apakah hanya sekedar teman? ia tidak tahu. Dan untuk saat ini, Rama tidak mau dipusingkan dengan urusan perasaan. Ia hanya ingin menjalani hidupnya dengan baik. Itu saja. Ia masih tidak percaya pada cinta. Dan mungkin akan tetap tidak percaya pada cinta, pikirnya. Mungkin Rama belum menyadari bahwa kenyamanan bersama seseorang bisa menumbuhkan cinta dalam diri seseorang seperti yang ia dapatkan saat ia bersama Luna. Mungkin nanti waktu yang akan menjawabnya.

Acara pertunangan berlangsung meriah. Setelah prosesi pertukaran cincin, acara pun berganti menjadi acara bebas. Semua orang terlihat menikmati pesta. Dan Luna salah satunya. Ia begitu menikmati semua makanan yang ada di sana. Bahkan beberapa orang mencibir padanya melihat Luna yang terus saja makan tanpa henti, namun ia tidak peduli. Selama ada makanan gratis, maka ia akan mengisi perutnya dengan sepuasnya.

“Pelan-pelan makannya, kamu bisa tersedak,” ucap Rama mengingatkan.

“Oh ya, kamu udah kasih selamat buat Clarisa dan Tomi,” tanya Rama lagi, Luna hanya menggeleng.

“Kamu ini, gak sopan tahu. Menikmati makanan tapi bukannya nyamperin yang punya pesta,” Luna hanya nyengir mendengar ucapan Rama. Tiba-tiba dari arah panggung terdengar pembawa acara mengatakan bahwa Rahayu, ibunda Clarisa akan mempersembahkan sebuah lagu untuk putrinya. Semua mata memandang ke arah panggung. Luna dan Rama pun melakukan hal yang sama.

“Mama itu jago banget nyanyi,” bisik Clarisa dengan senyum mengembang pada Tomi.

“Baiklah, karena ini malam bahagia putri saya, maka saya akan menyanyikan lagu khusus untuknya,” ucap Rahayu tersenyum ke arah putrinya.

Seketika musik yang sangat tidak asing di telinga Luna dan Rama mengalun merdu. Fly me to the Moon, ya, lagu favorit Luna itulah yang dinyanyikan Rahayu. Mendengar suara merdu Rahayu, seketika hati Luna berdesir. Ia diam terpaku menatap Rahayu. Rama memperhatikan perubahan tubuh Luna. Ia tidak bergeming. Matanya tetap menatap ke arah panggung. Entah mengapa Luna dapat merasakan sesuatu yang hangat mulai menggenang di pelupuk matanya. Lagu favoritnya, suara merdu Rahayu, semua itu membangkitkan memori dua puluh tahunnya yang di penuh dengan kerinduan dan rasa benci. Tiba-tiba Luna berlari keluar. Rama yang terlalu terkejut dengan perubahan Luna, seketika mengejarnya.

“Luna....” teriak Rama memanggilnya, namun Luna tetap tidak berhenti. Ia terus berlari. Seperti pertemuan mereka terdahulu. Luna sama sekali tidak menoleh ke belakang.

“Ada apa dengannya?” tanya Rama penasaran, “Ada apa dengan lagu itu?” Rama kembali bertanya-tanya karena sepertinya ia mengerti apa yang menyebabkan Luna berlari meninggalkan pesta.

DELAPAN

Rama terus berkeliling dengan mobilnya namun ia tidak juga menemukan Luna. Ia juga telah mencarinya ke rumah Vida, tapi sia-sia. Akhirnya Rama memutuskan untuk mencari Luna ke Molusca, mungkin saja ia mampir untuk menemui Vida.

“Luna belum ke sini Ram, memang ada apa?” tanya Vida saat Rama datang menemuinya.

“Tiba-tiba saja di pesta ia melarikan diri. Setelah mendengar seseorang menyanyikan lagu kesukaannya,” jelas Rama. “Apa kamu tahu kenapa Luna menyukai lagu itu?” tanya Rama, Vida menggeleng.

“Sudah berapa lama kamu mengenal Luna?” tanya Rama lagi.

“Hampir lima tahun. Kami saling mengenal karena ketidaksengajaan. Saat itu aku menjadi penyanyi di kafe tempat Luna bekerja paruh waktu. Saat itu ia masih berumur delapan belas tahun. Ia sangat senang mendengar aku menyanyikan lagu itu. Sejak itulah kami berteman. Luna memang orang yang ceria, tapi sebenarnya ada sesuatu dalam dirinya yang membuat ia begitu misterius. Saat Ayahnya meninggal tiga tahun lalu, ia tidak punya sandaran siapapun lagi. Karena aku sangat menyayangnya, maka aku memintanya untuk tinggal bersamaku, karena aku juga tidak punya siapapun. Hanya rumah peninggalan orang tuaku yang tersisa. Awalnya ia menolak, ia tidak ingin merepotkan orang lain, begitu katanya. Namun setelah setahun mengalami hidup yang sulit, akhirnya ia menerima tawaranku. Ia harus berhenti kuliah, karena tidak akan mampu membayar biayanya. Karena itu ia bekerja penuh,” jelas Vida panjang lebar. Mendengar itu semua membuat Rama kagum pada Luna. Ia berjuang keras untuk hidupnya. Sesulit apapun sepertinya Luna tidak pernah menunjukkannya pada siapapun.

“Aku harus kembali bekerja Ram, tolong temukan dia ya,” pinta Vida kemudian kembali ke Molusca. Rama merenung sejenak. Ia harus mencari Luna dan meminta penjelasan padanya. Rama pun kemudian berjalan ke mobilnya yang berada di parkiran. Saat ia akan masuk ke mobil, samar-samar ia melihat seseorang berjalan menuju ke arahnya. Rama menajamkan pandangannya. Luna, tak salah lagi. Wanita itu berjalan santai dan menenteng sepatunya di tangan. Rama bernafas lega melihatnya, namun ia juga tersenyum melihat bagaimana wanita itu melenggang santai tanpa alas kaki. Rama berjalan mendekatinya.

“Darimana kamu?” tanya Rama pelan.

“Oh, saat pergi tadi aku baru ingat kalau tasku masih tertinggal di kantor. Aku tidak mungkin menghentikan taksi tanpa uang sepeserpun, jadi aku memutuskan berjalan kaki saja. Tadinya aku mau pulang ke rumah, tapi setelah menghitung jarak dari kantor ke rumah, yang ternyata lebih jauh daripada jarak dari kantor ke Molusca, aku putuskan untuk pergi ke sini,” jelas Luna enteng, tak terlihat raut sedih lagi di wajahnya.

“Dan itu?” tanya Rama menunjuk sepatu yang ada di tangannya.

“Ini, kamu pikir gampang berjalan berkilo-kilo meter dengan sepatu higheels? Jadi aku lepas

saja,” ucapan Luna yang tanpa rasa malu sedikitpun membuat Rama tertawa, “Aku mirip waria di kejar satpol pp ya?” ucapnya polos, membuat Rama makin tertawa.

“Sudah, ayo kutraktir makan,” ajak Rama namun Luna menolak.

“Hei Bos, aku sudah makan semua hidangan di pesta, dan kamu masih mau ajak aku makan lagi? Aku tuh udah jalan kaki lebih dari lima kilometer, lebih baik pijat kakiku,” Luna menjulurkan kakinya ke depan, membuat Rama menendang pelan kakinya, “Auh,” pekiknya.

“Kakiku itu pegal tahu,”

“Baiklah, karena besok libur, aku akan mentraktirmu ke salon untuk perawatan dan pemijatan,” ucap Rama membuat wajah Luna berbinar.

“Sungguh?” tanyanya tak percaya, Rama mengangguk pasti, “Eh, tapi gak dipotong gaji kan?” tanya Luna curiga.

“Tidak Luna, ayo aku antar pulang,” balas Rama sambil menarik tangan Luna mengajaknya masuk ke mobil.

Esoknya tepat pukul sepuluh, Rama sudah menunggu di depan rumah Vida. Setelah berpamitann dengan Vida, mereka meluncur pergi. Luna benar-benar gembira ternyata Rama serius dengan ucapannya.

“Kamu gak punya acara lain dengan klien?” tanya Luna saat mereka sudah berada di dalam mobil, “Biasanya kan weekend begini para pengusaha muda pasti hang out bareng atau main golf gitu?”

“Hari ini gak ada. Memang kamu mau ikut kalau ada acara main golf?” tanya Rama balik.

“Oh ho.. jangan deh. Eric pernah ajak aku main golf. Hasilnya, bukan bolanya yang melayang, tapi stick golfnya melayang sukses menghantam kaca pembatas. Terpaksa deh aku harus kuras tabungan buat ganti rugi kaca itu. Bayangin, kaca pembatas setebal itu, bisa pecah hanya karena lemparan stick golf ku?” jelas Luna kembali Rama tertawa mendengar penuturan wanita itu. Luna benar-benar orang yang menyenangkan, batin Rama.

Tak lama kemudian mereka tiba di tempat tujuan. Rama membawanya ke salah satu salon terkenal yang menyediakan berbagai perawatan mulai dari perawatan wajah, rambut hingga seluruh tubuh.

“Wah, ini salon kan biasa dikunjungi para artis? Kamu yakin bawa aku ke sini?” tanya Luna begitu mereka memasuki salon.

“Kenapa? Takut aku gak jadi bayarin?” canda Rama.

“Bukannya gitu, kalau tiba-tiba kamu berubah pikiran, aku bisa mati karena gak bisa bayar tagihannya yang selangit,” balas Luna, “Dan benar kan, ini gak dipotong gaji?” bisiknya di telinga Rama. Rama pun menarik lengannya dan mengantarkannya ke ruang perawatan.

“Tolong berikan semua treatment yang ada di sini pada wanita ini,” perintah Rama pada seorang petugas.

“Baik Pak. Ayo ikut saya Mbak,” ajak Si petugas pada Luna, Lunapun melambaikan tangan pada Rama sebagai isyarat agar pria itu menunggunya. Rama hanya tersenyum dan kemudian duduk di salah satu sudut ruang tunggu. Baginya menunggu lama di salon bukanlah masalah. Dulu ia biasa menunggu Gina hingga berjam-jam.

Tanpa sepengetahuan Rama, dua pasang mata wanita yang ada di salon itu, mengamatinya. Mereka sepertinya cukup mengenal Rama.

“Hei, bukankah itu Rama, pacarnya Gina?” ucap Seorang wanita bernama Nita, yang tak lain adalah teman Gina.

“Benar, kenapa dia malah, membawa wanita lain ke salon? Apa dia dan Gina sudah putus?” balas temannya, yang bernama Frida.

“Gina bilang mereka sudah putus, tapi bukan benar-benar putus,” Jelas Nita kepada Frida. Hampir dua jam Luna mendapatkan perawatan tubuh dan pijatan. Setelah itu ia pun mendapatkan perawatan untuk rambutnya. Rama masih dengan sabar menunggu di sampingnya.

“Gimana kalau rambutnya kita potong?” tawar petugas itu pada Luna.

“Jangan, rambutnya cukup bagus. Gimana kalau diberi sedikit model saja. Buat sedikit berbentuk Shaggy kemudian tambahkan curly di bagian bawah rambut,” ucap Rama, Luna memandang tak percaya padanya. Bagaimana bisa seorang Direktur pekerja keras seperti Rama tahu mengenai trend mode rambut wanita.

“Pernah kerja di salon ya?” ledek Luna, “Atau sering banget nyalon?” tentu saja Rama tertawa lebar mendengar ledekannya.

Dua teman Gina tak lepas memandang kedekatan Luna dan Rama. Apalagi mereka melihat sesekali Rama tertawa dan bercanda dengan Luna. Kesempatan itu pun tidak disia-siakan Nita. Ia mengabadikan momen itu dengan ponselnya kemudian mengirimkan foto tersebut ke Gina yang ada di Italia. Gina yang baru menikmati sarapan paginya di Milan, mendengar ponselnya berdering. Ia melihat layar ponsel, tertera sebuah pesan dari Nita, berbunyi ‘Check ur e-mail’. Gina pun segera membuka e-mailnya melalui telepon. Betapa terkejutnya ia saat melihat foto yang dikirimkan Nita. Foto Rama tengah tertawa bersama seorang wanita di salon langganannya.

“Siapa perempuan ini?” ucap Gina, “Apa pacar baru Rama?”

Seketika amarah Gina meledak. Ia melemparkan ponselnya hingga pecah. Ia tidak terima. Bagaimana bisa Rama melupakannya dan sudah memiliki penggantinya. Biasanya pria itu sangat susah untuk berpaling darinya. Dan bagaimana bisa Rama mengajaknya ke tempat dimana dulu ia biasa menghabiskan waktunya. Apa Rama sama sekali tidak terusik dengan kenangan tempat itu. Gina marah, bukan ini yang ia inginkan. Ia ingin Rama terpuruk karena

kepergiannya, dan jika suatu saat ia kembali, pria itu akan memohon kembali padanya.

“Rama, kamu gak bisa melakukan ini. Cuma aku satu-satunya yang bisa mendampingi kamu!” teriaknya emosi sambil membuang gelas berisi wine yang ada di atas meja. Andrew yang baru saja kembali dari jogging, heran melihat keadaan meja makan yang berantakan.

“Ada apa sayang?” tanyanya sambil mendekati Gina dan memegang pundaknya. Namun Gina menepisnya dan beranjak pergi menuju kamarnya. Andrew hanya bisa terpaku menatap semua kekacauan itu.

Rama dan Luna benar-benar menghabiskan waktu mereka seharian berkeliling Mall. Beberapa kali Rama menawarkan untuk membelikan apapun yang Luna inginkan, namun ditolak oleh wanita itu. Luna bukan shoppaholic, ia hanya ingin melihat, tapi tidak terlalu ingin memiliki semua barang itu.

“Sampai kapan kamu mau mengelilingi Mall ini?” tanya Rama yang heran melihat tingkah Luna.

“Sampai aku tahu seberapa luas ukuran Mall ini,” celetuk Luna asal. Ia tersenyum menatap Rama yang mulai kelihatan bosan.

Di saat yang bersamaan, ternyata Clarisa dan Rahayu pun berada di tempat yang sama. Clarisa melihat sosok Rama, ia ingin memanggil pria itu. Namun melihat Rama tidak sendiri, ia mengurungkan niatnya.

“Kenapa sayang?” tanya Rahayu.

“Itu seperti Rama deh Ma, tapi dia sama siapa ya?” kedua ibu dan anak itu menajamkan pandangan mata mereka ke arah Rama.

“OH, dia bareng Luna,” ucap Clarisa. Mendengar nama Luna disebut, seketika Rahayu terkejut, “Siapa Luna?” tanyanya.

“Karyawan baru yang direkrut Rama. Sepertinya Rama menyukainya,” jelas Clarisa.

Rahayu kembali mengarahkan pandangannya pada Rama. Ia dapat melihat jelas Rama tertawa bersama Luna. Rahayu semakin penasaran terhadap sosok Luna, ia semakin menajamkan indra penglihatannya. Saat ia dapat dengan jelas melihat siapa wanita yang bersama Rama, iapun terkejut bukan kepalang.

“Bukankah dia....” gumam Rahayu pelan, membuat Clarisa menoleh ingin tahu.

“Ya Ma?” tanyanya.

“Oh, enggak. Yuk kita jalan lagi,” ajak Rahayu, dan keduanya pun kembali melanjutkan kegiatan berbelanja mereka.

SEMBILAN

Luna terus berteriak sementara tubuhnya terayun dengan tinggi. Rama yang duduk di ayunan di sampingnya hanya menggeleng takjub melihat kelakuan Luna. Setelah puas berkeliling dan mencicipi semua jajanan pasar yang ada di bazar pasar rakyat, mereka menghabiskan waktu bermain di taman. Karena waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, tak tampak lagi pengunjung di taman bermain itu selain mereka berdua.

“Wiiihhh..... i’m flying.....” teriak Luna saat tubuhnya membumbung tinggi.

“Nanti kamu bisa jatuh kalau terlalu tinggi,” Rama mengingatkan.

“Tapi ini asyik Ram, kamu harus coba.....” teriaknya semakin kencang.

Melihat keceriaan Luna, Rama pun ikut terlarut. Disela-sela keasyikannya bermain, mereka saling bertukar cerita. Luna banyak bercerita mengenai masa kecilnya. Betapa ia sangat nakal saat kecil dulu. Juga bagaimana ia dan ayahnya hidup. Rama tidak sedikitpun menyelanya. Namun ada yang membuat Rama penasaran, Luna selalu bercerita tentang ayahnya, tapi tidak pernah menyinggung tentang ibunya.

“Kamu selalu bercerita tentang ayahmu. Bagaimana dengan ibumu?” pertanyaan Rama yang tiba-tiba membuat Luna tertegun.

“Dimana ibumu Luna?” tanya Rama lagi.

“Sejak umur tiga tahun, aku tidak punya ibu Ram,” balas Luna dengan nada berat untuk bercerita. Membicarakan ibunya adalah hal yang tidak ingin ia lakukan.

“Oh, maaf,”

“Tidak perlu minta maaf. Aku bukan piatu Rama. Ibuku meninggalkanku saat aku berumur tiga tahun,” jelas Luna. Rama memandangnya meminta penjelasan lebih lanjut. Namun Luna menggeleng, tidak ingin menjelaskan apapun.

“Ayo dorong aku,” pinta Luna sebagai cara untuk mengalihkan pembicaraan. Rama pun menuruti keinginannya. Tidak lagi ingin membahas mengenai ibu Luna.

Rahayu merenung di ruang kerjanya. Pertemuannya yang tidak sengaja dengan Rama dan Luna di Mall tadi masih membekas diingatannya. Walau Rama dan Luna tidak menyadarinya. Ia mengeluarkan kembali foto kenangannya bersama mantan suami dan putri kecilnya.

“Luna,” gumamnya, “Kenapa namanya sama dengan namamu nak?”. Rahayu terus memandangi gadis kecil yang ada di dalam foto. Dua puluh tahun sudah ia meninggalkan anaknya. Begitu banyak kerinduan dan rasa bersalah yang berkecamuk di hatinya. Terbersit keinginannya untuk mencari keberadaan putri kandungnya itu.

“Ibu akan cari kamu nak. Ibu harap kamu mau memaafkan ibu,” lirihnya dalam kesendiriannya.

Global Prime Company mengadakan Event Expo properti yang di kembangkan perusahaan. Ini pertama kalinya Luna harus bertugas menjadi sales promotion di bazar itu. Ia agak gugup. Jika dulu ia terbiasa menawarkan roti terbaru keluaran toko mereka pada pelanggan, kali ini ia harus menawarkan hal yang lebih besar, properti. Dan Luna akan berjuang keras. Ia tidak ingin mengecewakan Rama.

“Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?” tanyanya ramah pada beberapa pengunjung Expo.

Mendapat sambutan yang ramah dari petugas promosi membuat banyak pengunjung yang tertarik. Walau sebenarnya mereka lebih tertarik pada Luna. Karena saat itu ia berpenampilan begitu anggun. Dengan dress berwarna putih sebatas lutut dipadukan dengan blazer dan high heels dengan warna yang sama. Di tambah Lagi rambutnya ditata membentuk sanggulan yang cantik, membuat penampilannya semakin elegan. Apalagi kebanyakan pengunjung yang bertanya padanya sebagian besar adalah pria. Bahkan mereka tidak segan-segan mengajak Luna untuk berkenalan.

“Maaf, tapi saat ini saya sedang bekerja. Mungkin di luar jam kerja kita bisa bertemu,” goda Luna membuat para pria itu terpesona.

“Dasar pria-pria genit,” batin Luna melihat tingkah mereka.

“Benar kita bisa ketemu di luar jam kerja kamu?” tanya seorang pria dengan serius.

“Boleh, tapi kamu harus beli salah satu properti kami. Jadi aku bisa dapat bonus besar,” pancing Luna membuat pria itu makin tertarik.

Rama yang saat itu baru datang ke pameran merasa cukup terganggu melihat banyaknya pria yang merubungi Luna. Entah kenapa ia tidak menyukai pemandangan itu. Padahal ia dan Luna hanya teman. Apakah ia cemburu? Tidak mungkin, pikirnya. Namun tak pelak, Rama berjalan mendekati kerumunan pria-pria itu kemudian berucap, “Sayang, kamu sudah selesai? Anak kita tadi sudah menunggu ibunya loh?” ucap Rama mesra sambil merangkul pinggang Luna.

Luna menatap heran pada Rama, “Sayang? Anak? Anak siapa Pak?” tanya Luna polos, tidak mengerti permainan Rama. Seketika para pria di sana menahan tawanya melihat ekspresi wajah Rama yang terlihat seperti orang paling tolol sedunia.

“Luna... ayo..” desis Rama sambil menyeret Luna pergi dari tempat itu.

“Hah? Pak Rama apa-apaan sih? Ini jam kerja,” ucap Luna mengingatkan, namun Rama tidak peduli. Ia tetap menyeret Luna keluar dari Expo itu.

Luna memperhatikan wajah dongkol Rama yang sejak tadi terus tertekuk. Ia tidak mengerti kenapa Rama harus bersikap seperti itu di Expo.

"Kamu masih marah?" tanya Luna sambil tetap menikmati pastanya.

"Hei, Ram, sorry kalau aku gak ikutin permainan kamu tadi," ucap Luna lagi tapi Rama belum juga menjawab.

"Ok, kalau kamu gak mau jawab juga, lebih baik aku pulang," ucap Luna akhirnya sambil berdiri dari kursinya. Namun Rama menahan pergelangan tangannya.

"Maaf," ucap Rama akhirnya, "Aku konyol ya?" tanyanya polos, menyadari sikapnya yang kekanak-kanakkan.

Luna diam sejenak, kemudian ia tertawa, "Banget tahu gak? Kamu aneh,". Ramapun ikut tertawa bersamanya.

Tomi gelisah. Ia merasa keputusannya bertunangan dengan Clarisa bukanlah hal yang tepat. Clarisa wanita yang baik, namun entah mengapa semakin ia mengenalnya, semakin Tomi tidak merasa cocok dengannya. Terlebih lagi dengan kehadiran Luna di kantor, membuat hati Tomi semakin bimbang. Maka siang itu untuk memastikan perasaannya, ia menemui Luna yang kebetulan berada di ruang arsip seorang diri.

"Lun, bisa kita bicara?" pinta Tomi. Luna yang tidak ingin mendapat masalah apapun, mengingat Tomi adalah tunangan Clarisa, menolak berbicara dengannya.

"Maaf, Tom. Tapi aku lagi banyak tugas," elak Luna, sembari beranjak pergi dari ruangan itu. Namun Tomi menghentikan langkahnya.

"Please, Lun, sebentar aja," pintanya memohon. Lunapun akhirnya luluh.

"Lun, aku masih cinta sama kamu," ucap Tomi tanpa ragu.

"Hei, gila kamu. Aku pikir mau ngomong apa. Jangan bercanda Tom," balas Luna jengkel.

"Aku gak bercanda Luna. Aku serius," balas Tomi sungguh-sungguh.

"Aku mau pergi," ucap Luna buru-buru, namun Tomi menggenggam pergelangan tangannya.

"Tom, jangan gila, kamu itu tunangannya Clarisa. Kalau sampai ada orang yang lihat, kita bisa mati. Dan aku gak mau mati konyol karena kegilaan kamu," ucap Luna dengan serius.

"Aku tahu Lun, tapi aku sadar kalau aku gak merasa nyaman dengan Clarisa. Dia gak seperti yang aku pikirkan,"

"Brengsek kamu ya!" maki Luna geram, "Seenaknya kamu mainin perasaan perempuan. Kurang baik apa Clarisa buat kamu? Dan aku sama sekali gak cinta sama kamu. Semua udah selesai Tomi, saat kamu putusin aku, saat itu juga aku mengakhiri perasaan aku ke kamu," jelas Luna panjang lebar.

"Jadi dia mantan kamu Tom?" tanya Clarisa dengan wajah merah padam menahan amarah. Ia

tiba-tiba muncul mengagetkan Luna dan Tomi. Rupanya sejak tadi ia mendengarkan percakapan mereka. Clarisa memang mencari Tomi. Ia mendapat informasi kalau Tomi berada di ruang arsip, karena itu ia menyusulnya. Namun ia tidak menyangka kedatangannya justru membuatnya mengetahui perasaan Tomi yang sebenarnya

"Cla, maaf," ucap Tomi lirih.

"Ini gak seperti yang Bu Clarisa pikirkan," Luna mencoba menjelaskan. Namun satu tamparan dari Clarisa melayang ke pipi Luna, membuatnya tertegun.

"Clarisa, kamu keterlaluan. Luna sama sekali gak salah," ucap Tomi dengan suara keras membuat Clarisa terkejut.

"Luna memang mantan pacarku. Dan aku masih cinta sama dia. Aku tahu aku kejam, tapi aku gak bisa bohongi perasaanku Cla. Maaf," ucapan Tomi yang bertubi-tubi menyayat hati Clarisa. Teganya Tomi mengatakan itu padanya.

"Cla, sepertinya kita gak bisa melanjutkan pertunangan ini," ucap Tomi lirih membuat air mata Clarisa tidak bisa di bendung lagi. Dan Luna pun ikut tertegun.

"Tom, kamu gila ya?" desis Luna geram.

"Mungkin ini yang terbaik Lun," balas Tomi datar. Clarisa makin menangis sejadi-jadinya.

"Tom, please, jangan lakuin ini ke aku. Aku cinta sama kamu Tom," pinta Clarisa memohon kepada Tomi. Namun sepertinya Tomi tetap kukuh dengan keputusannya.

"Ini semua karena kamu, perempuan jalang," maki Clarisa pada Luna hingga membuat Tomi membentakinya.

"Clarisa cukup! Ini bukan salah Luna. Tapi aku yang memang gak bisa mencintai kamu dengan tulus,"

Plak!!! sebuah tamparan cukup keras mendarat di pipi Tomi. Clarisa dan Tomi terperanjat melihat Lunalah yang menampar Tomi.

"Cowok brengsek, selesaikan urusan kalian. Jangan bawa-bawa aku!" bentak Luna kesal kemudian berjalan pergi meninggalkan Tomi dan Clarisa yang masih tertegun.

SEPULUH

Luna kembali menggerutu. Dasar Tomi sialan! makinya dalam hati. Bisa-bisanya ia berbicara seperti itu di depan Clarisa. Sepertinya Luna harus menyiapkan mentalnya jika besok ia dipecat.

"Otak udang, tolol. Apa dia belajar di bangku kuliah pake dengkulnya bukan otaknya?" maki Luna habis-habisan dari atas atap gedung kantor. Tempat itu sekarang memang menjadi tempat favorit Luna untuk menyendiri dan melepaskan penatnya dari rutinitas kantor.

"Kalau nanti aku ketemu kamu, aku hajar kamu Tomiiii....." teriaknya hingga suaranya menggema di seantero bangunan pencakar langit yang mengelilingi kantornya.

Puas melampiaskan amarahnya, Luna lega. Iapun kembali ke dalam kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Rahayu dan Rama baru saja kembali dari pertemuannya dengan klien di luar kantor. Rahayu terlihat puas dengan negosiasi yang berhasil dimenangkan Rama. Akhirnya mereka berhasil menjalin kerjasama dengan Westland Corporise, perusahaan asal Singapura yang juga mengembangkan bisnis properti di Indonesia. Rama berhasil meyakinkan mereka untuk menanamkan investasinya dalam proyek pembangunan Apartemen dan pusat perkantoran yang akan mereka bangun di Batam.

"Kamu hebat. Kalau terus begini, kita bisa melebarkan sayap perusahaan hingga ke Asia," Rahayu memuji kehebatan Rama.

"Makasih Tante. Aku mau kita gak hanya berkembang di Asia tapi juga di Eropa dan Amerika," balas Rama optimis. Rahayu hanya tersenyum mendengar ucapan Rama. Mereka pun berpisah dan menuju ruangan masing-masing.

Sesampainya di ruangnya, Rahayu begitu terkejut mendapati Clarisa yang berurai air mata. "Mama...." isak Clarisa memeluk erat sang mama.

"Ada apa sayang?" tanya Rahayu terkejut.

"Tomi... Tomi mutusin pertunangan kita Ma," jelas Clarisa sambil terisak.

"Apa?" pekik Rahayu bertambah terkejut, "Kenapa?"

"Tomi bilang dia gak cinta sama aku. Dan dia mau balik lagi ke mantan pacarnya," Rahayu terkejut mendengar pengakuan Clarisa. Di saat kedua ibu dan anak itu tengah bercerita, Rama masuk ke ruangan Rahayu.

"Tante..." ia menghentikan apa yang ingin disampaikan karena melihat pemandangan yang tidak biasa.

"Ada apa?" tanyanya pada kedua ibu dan anak itu.

"Kamu, pecat perempuan bernama Luna itu sekarang juga," ucap Clarisa penuh emosi pada Rama saat ia menyebutkan nama Luna. Baik Rama dan Rahayu sama-sama terkejut mendengar nama Luna disebut.

"Ada apa? Kenapa aku harus memecat Luna?" tanya Rama bingung.

"Karena gara-gara perempuan sialan itu, Tomi batalin pertunangan kami," desis Clarisa tajam membuat Rama dan Rahayu semakin bingung.

"Apa hubungannya dengan Luna?" tanya Rama meminta penjelasan lebih lanjut.

"Karena Luna mantan pacarnya Tomi, Ram. Dan Tomi mau balik lagi sama dia!" jerit Clarisa seperti orang kesetanan membuat Rama dan mamanya tersentak kaget.

"Please? pecat dia Ram. Aku gak mau lihat muka perempuan itu di sini," pinta Clarisa, kembali air matanya jatuh. Rahayu merasa pilu melihat kondisi putrinya itu. Terlihat jelas, Clarisa sangat mencintai Tomi. Iapun mendekap erat Clarisa untuk menenangkannya.

"Iya sayang, kamu tenang ya. Mama akan pecat perempuan yang bernama Luna itu, dan kita akan bicara dengan Tomi," bujuk Rahayu. Mendengar ucapan Rahayu, Rama memprotesnya,

"Tante, mana boleh seenaknya kita pecat Luna. Masalah ada di Tomi bukan Luna. Harusnya kita meminta penjelasan pada Tomi, bukan seenaknya memecat Luna,"

"Ram, kok kamu malah belain dia sih?" isak Clarisa dari dalam pelukan mamanya.

"Bukan masalah membela siapa Cla. Tapi gak adil kalau kita malah memecat Luna padahal itu masalah personal kamu dan Tomi," jelas Rama namun Clarisa tidak mau peduli.

"Pokoknya pecat dia!" teriak Clarisa. Sekali lagi Rama akan memprotes, namun akhirnya ia mengurungkan niatnya karena Rahayu menatapnya dengan isyarat untuk menghentikan perdebatan. Rama pun memutuskan pergi dari ruangan itu.

Gina kembali mengingat foto yang dikirimkan Nita padanya. Amarahnya belum reda. Dengan ganas ia kembali menenggak wine yang ada di hadapannya. Ia frustrasi dan marah karena Rama dengan mudahnya melupakannya.

"Kamu gak boleh mencintai wanita lain selain aku Rama!" desisnya tertahan kemudian meminum lagi winenya. Gina mabuk berat. Keadaannya benar-benar kacau. Sudah dua botol wine ia habiskan. Namun ia tidak peduli. Satu-satunya cara yang bisa ia lakukan untuk melampiaskan amarahnya adalah dengan mabuk. Ia bahkan tidak peduli Andrew terus mengetuk pintu kamarnya, memintanya keluar agar mereka dapat bicara.

"Gina, please.. come out.. we need to talk," pinta Andrew dari luar kamar, namun justru dibalas teriakan oleh Gina, "Shut Up! Get out here! Don't disturb me, Idiot!" makinya.

Mendengar Gina memanggilnya idiot, amarah Andrew pun meledak. Iapun balas meneriaki Gina, "Don't ever called me Idiot, Your Bitch!". Andrewpun membanting pintu dan keluar dari Apartemen entah menuju kemana.

Gina tidak peduli. Ia terlalu mabuk untuk menyadari apa yang baru saja terjadi. Ia masih larut dalam emosinya terhadap Rama.

"Rama....." teriaknya, "Kamu lihat saja, kamu gak akan bisa bahagia dengan wanita sialan itu! Cuma aku yang bisa bikin kamu bahagia Ram, cuma aku satu-satunya cinta dihidup kamu!!!". Dan Gina pun jatuh tertidur karena terlalu mabuk dan lelah karena emosinya.

Vida memperhatikan Luna yang menyantap ayam gorengnya dengan ganas. Tidak biasanya Luna bersikap seperti itu. Seperti orang yang sedang menahan amarahnya. Vidapun mencoba mencari tahu apa yang terjadi.

"Hei, ada masalah?" Luna memandang Vida, ia siap membuka mulut, namun mengurungkan niatnya.

"Ada apa?" desak Vida tidak sabaran.

"Tomi, cowok gila itu, mutusin pertunangannya dengan Clarisa, dan dia bilang dia mau balikan sama aku," akhirnya Luna bercerita.

"Dasar gila ya si Tomi," timpal Vida.

"Dan kamu tahu Vi, hebatnya dia ngomong itu di depan Clarisa dan aku langsung dapat stempel lima jari di pipi dari Clarisa, luar biasakan?" ucap Luna kesal mengingat kejadian siang tadi.

"Lalu kamu gimana?" tanya Vida penasaran.

"Tahu deh Vi, kayanya aku bakal dapat surat pemecatan besok," Vida hanya bisa prihatin meratapi nasib sahabatnya itu.

"Sabar deh," Luna tersenyum mendengar ucapan Vida kemudian berujar, "Hah, berarti aku harus siap-siap deh buat jadi pengangguran lagi,"

"Tenang, Molusca masih butuh tukang bersih-bersih kok!" ledek Vida.

"Sialan kamu!" balas Luna sambil menyumpalkan ayam goreng ke mulut Vida membuat Vida hampir tersedak.

Rahayu benar-benar prihatin melihat Clarisa. Sepanjang malam, putrinya itu terus menangis. Iapun bertekad untuk menyelesaikan masalah ini. Maka pagi itu, ia minta pada sekretarisnya

untuk mencari tahu mengenai Luna. Dalam waktu dua jam, Rahayu sudah mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Luna Sisilia. Anak yatim piatu. Ayahnya meninggal tiga tahun lalu. Sejak saat itu ia hidup bersama temannya Vida. Pernah menempuh pendidikan di universitas tapi tidak selesai karena kekurangan biaya. Selama ini tidak ada yang aneh dengan kehidupannya. Ia hidup normal seperti orang-orang lain," jelas Rahmat, sekretaris Rahayu. Saat mendengar nama lengkap Luna, kembali kenangan Rahayu muncul. Nama Luna sama persis seperti nama putrinya yang ia tinggalkan. Mungkinkah? batinnya. Namun kenyataan yang menyatakan Luna seorang yatim piatu membuatnya menepis prasangkanya. Mungkin saja namanya sama, tapi pasti mereka orang yang berbeda. Karena putri yang ditinggalkannya tinggal jauh di desa.

"Terima kasih atas infonya, Rahmat. Kamu boleh kembali bekerja," perintah Rahayu.

"Mama gak akan biarkan kamu disakiti, sayang," gumam Rahayu untuk Clarisa. Ia sudah merencanakan sesuatu di kepalanya.

Luna yang akan melewati lobi untuk menggunakan lift seketika berbalik arah saat melihat Tomi berjalan ke arahnya. Ia tidak ingin menambah runyam masalah. Namun seberapa keraspun Luna menghindari, Tomi tetap saja bisa menemukannya.

"Luna, please... jangan menghindari lagi," pinta Tomi saat ia berhasil menyusul Luna ke lantai empat.

"Tom, kamu yang harusnya dengar. Aku senang kerja di sini dan aku masih betah kerja di sini. Jadi tolong jangan persulit semuanya. Apa kamu gak tahu betapa susahnyanya cari kerja lagi kalau aku sampai dipecat?" ucap Luna memohon pengertian Tomi.

"Aku tahu Lun, tapi please, kamu harus mau bicara sama .." belum sempat Tomi melanjutkan ucapannya, sebuah tinju menghantam wajahnya.

"Dasar pria brengsek!" maki Rama setelah melayangkan tinju ke wajah Tomi. Luna dan Tomi begitu terkejut dengan kemunculan Rama yang tiba-tiba.

"Sialan..." Tomi balas menonjok wajah Rama. Perkelahian tidak dapat dihindarkan. Kedua pria dewasa itu saling tonjok dan pukul seperti remaja yang tengah tawuran. Tidak ada yang mau mengalah. Bahkan teriakan Lunapun tidak di gubris.

"Berhentiii....." teriak Luna, namun keduanya tetap tidak berhenti saling pukul. Luna yang panik tidak tahu bagaimana lagi cara menghentikan perkelahian itupun seketika menyambar tabung gas pemadam kebakaran dan menyemprotkannya kepada dua pria itu. Mendapat serangan mendadak keduanya menghentikan perkelahian.

"Berhenti..." teriak Luna lagi, kedua pria itu menatap Luna terpaku.

"Kalau berkelahi lagi, tabung ini yang bakal menghantam kepala kalian berdua," ancam Luna. Kedua pria itu terlihat ngeri dengan ancaman yang diteriakkan Luna. Bukan tidak mungkin ia akan nekat melakukannya. Akhirnya keduanya pun pasrah. Namun tetap masih tersisa pandangan sengit di mata keduanya.

"Tom, hidung kamu berdarah," tegur Luna, Tomipun memegang hidungnya yang berdarah.

"Rama, bibir kamu juga terluka," giliran Rama yang mendapat teguran. Ramapun menyeka luka di bibirnya dengan lengan kemejanya. Kedua pria itu memandangi Luna meminta perhatian, membuat Luna mengernyit heran.

"Apa?" tanyanya, Rama dan Tomi menunggu reaksi Luna selanjutnya.

"Kalian mau aku obatin luka kalian?" tanya Luna, keduanya mengangguk, "Maaf, tapi aku bukan wanita baik hati seperti di drama. Kalian yang berkelahi, jadi kalian juga yang harus membereskan masalahnya. Jangan harap aku ikut campur masalah kalian yang kekanakkan seperti ini," ucap Luna kemudian berlalu dari hadapan dua pria itu.

"Apa? Bukankah ini juga karena dia?" desis Tomi, tak percaya Luna begitu tega mengucapkan itu. Sementara Rama hanya tersenyum memandangi kepergian Luna.

SEBELAS

Luna bingung, untuk apa Rahayu memanggilnya ke ruangnya? Jangan-jangan, Rahayu sudah tahu permasalahan antara dirinya, Tomi dan Clarisa. Mau tidak mau Luna harus siap menghadapi jika seandainya Rahayu menyerangnya. Dalam hati Luna merutuki sikap kekanakan Clarisa.

"Dasar anak manja, masalah begini doang ngadu sama orang tua. Gak dewasa banget sih?" gerutunya kesal.

Tok...tok..tok... Luna mengetuk pintu ruangan Rahayu.

"Masuk," perintahnya dari dalam. Luna pun berjalan masuk ke ruangan.

"Ibu mencari saya?" tanya Luna berbasa-basi.

Sejenak Rahayu terpaku menatap Luna, namun kemudian ia melemparkan sebuah amplop berisi uang ke atas meja, "Ambil ini, dan jangan pernah muncul lagi di sini!" ucapnya tegas. Luna memandangi amplop itu dan Rahayu secara bergantian.

"Apa maksudnya ini?" tanya Luna berpura-pura tidak mengerti.

"Karena kamu, hubungan Tomi dan Clarisa berantakan. Dan saya tidak bisa melihat anak saya terpuruk seperti ini. Jadi jalan satu-satunya adalah menyingkirkan kamu sesegera mungkin dari sini," Rahayu menjelaskan. Tapi Luna bukan orang yang suka ditindas. Ia tidak bisa terima jika dirinya diperlakukan dengan tidak adil.

"Maaf Bu, tapi saya tidak bisa," balas Luna tegas, "Bukankah harusnya Tomi dan Bu Clarisa menyelesaikan masalah ini secara dewasa. Kenapa saya harus dilibatkan dengan menyingkirkan saya?" tanya Luna.

"Karena kamu, hubungan Clarisa dan Tomi berantakan. Jika kamu tidak ada, maka semua ini tidak akan terjadi. Jadi satu-satunya cara adalah dengan menyingkirkan kamu," jelas Rahayu membuat Luna tak percaya, bahwa orang terhormat seperti Rahayu mampu melakukan hal serendah itu.

"Maaf Bu, masalahnya bukan pada saya, tapi pada Tomi, kenapa saya harus dikorbankan? Kalau pun saya pergi, apa ada jaminan, Tomi mau kembali pada Bu Clarisa. Apa dengan saya pergi, Tomi akan kembali men...." belum sempat Luna menyelesaikan ucapannya, Rahayu menyiramkan segelas air yang ada di mejanya ke wajah Luna, membuat Luna terperanjat.

"Jaga ucapan kamu," bentak Rahayu. Luna hanya menatapnya sembari menyeka wajahnya yang basah.

"Saya gak nyangka, orang terhormat seperti Ibu bisa melakukan tindakan rendah seperti ini. mengancam karyawan yang lemah. Apa semua orang kaya dan berkuasa seperti anda terbiasa melakukan hal serendah ini? Bahkan anda lebih rendah dari manusia rendahan

manapun di muka bumi ini. mengancam orang miskin seperti saya dengan kekuasaan, benar-benar memalukan," sindir Luna habis-habisan membuat darah Rahayu mendidih.

"Saya tidak peduli dengan omong kosong kamu, yang saya mau, kamu segera pergi dari tempat ini. Saya tidak akan biarkan apapun menyakiti hati anak saya,"

"Bahkan dengan mengorbankan perasaan orang yang tidak bersalah?" cecar Luna

"Ya, kalau perlu saya bisa menyingkirkan kamu dari muka bumi," balas Rahayu tanpa perasaan.

"Menyedihkan. Apa anda pikir dengan menyingkirkan saya, lantas Tomi bisa mencintai Clarisa? Apa anda tidak berpikir mungkin Tomi akan mencari saya, dimanapun saya berada?" tantang Luna.

"Dasar orang rendahan!" maki Rahayu, namun dibalas dengan ucapan yang tak kalah sengit oleh Luna, "Tapi saya lebih baik daripada orang yang merasa dirinya terhormat tapi justru melakukan tindakan yang merendahkan dirinya sendiri," Rahayu merasa tertohok dengan ucapan Luna. Ia menggenggam erat gelas yang ada di tangannya. Saking eratnya seolah gelas itu akan pecah.

"Ibu mau melempar saya dengan gelas itu?" sindir Luna lagi.

"Jika ya, apa kamu takut?" tantang Rahayu, ia pikir Luna akan menyerah. Tapi ia salah, justru Luna masih melakukan perlawanan.

"Silahkan saja Ibu melempar gelas itu pada saya. Orang lain juga tidak akan ada yang tahu. Tapi saya bisa pastikan Ibu tidak akan pernah bisa menghilangkan rasa malu itu seumur hidup karena melakukan tindakan memalukan seperti itu,"

Rahayu membenarkan dalam hati apa yang dikatakan Luna. Bisa saja ia melakukan itu, tapi ia tidak akan pernah bisa mengenyahkan rasa malunya pada dirinya sendiri. Seperti ia yang tidak pernah bisa menghilangkan perasaan bersalahnya karena telah meninggalkan putrinya.

"Jika tidak ada lagi yang ingin Ibu bicarakan, saya permisi," Luna pun keluar dari ruangan itu walau tanpa persetujuan. Rahayu tidak bisa mencegahnya. Ia tidak mampu membungkam perlawanan Luna. Namun bukan berarti ia akan menyerah dari pertarungan ini.

Sementara itu, setelah berada di luar ruangan Rahayu, tungkai Luna serasa mau lepas. Ia merosot terduduk di lantai. Bukannya ia wanita pemberani saat melakukan perlawanan tadi, ia hanya berusaha terlihat kuat agar tidak diintimidasi. Jantungnya serasa mau copot saat ia berhadapan dengan Rahayu. Ia harus kuat, jika tidak ia bisa dihabisi tanpa ampun. Ia tidak menyangka, Rahayu adalah sosok rendah seperti itu. Yang tega menggunakan kekuasaannya untuk mengancam orang lemah sepertinya. Rahayu yang telah membuatnya merasakan sedih, rindu dan sakit hati luar biasa pada saat yang bersamaan karena suara merdunya, ternyata tidak lebih dari ibu picik yang tega menyingkirkan siapapun hanya demi kepuasan putrinya. Mendapati kenyataan seperti itu, Luna bersyukur bahwa ia tidak perlu bertemu dengan ibunya. Karena ia yakin, ibunya pasti memiliki sifat rendah yang sama seperti Rahayu, karena tega meninggalkan anaknya hanya demi kebahagiaan pribadinya.

Rama terus berjalan kesana kemari. Sudah hampir satu jam ia mencari keberadaan Luna. Iapun bertanya pada semua orang yang di temui kalau-kalau mereka melihat Luna.

"Tadi Luna dipanggil ke ruangan Bu Rahayu Pak," jelas seorang karyawan yang berpapasan dengan Rama di koridor kantor. Dengan segera Rama berlari menyusul Luna ke ruangan Rahayu. Ia panik. Apa yang diinginkan Rahayu dari Luna? Apakah ini cara yang dimaksud Rahayu untuk menyelesaikan masalah Clarisa, dengan mengintimidasi Luna dan memecatnya? Batin Rama. Iapun mempercepat larinya.

"Apa Luna ada di dalam ruangan Bu Rahayu?" tanya Rama pada Rahmat, sekretaris Rahayu.

"Ia baru saja keluar dari ruangan Bu Rahayu," jelas Rahmat.

Rama pun kembali berlari untuk mencari keberadaan Luna. Ia kembali menyisir seluruh tempat, namun tetap tidak menemukan Luna. Iapun bertanya pada siapapun yang ditemuinya. Namun semua tetap menjawab, tidak melihat Luna. Rama mengerang frustrasi.

"Kemana dia?" erangnya kesal. Disaat Rama telah putus asa mencari Luna, seorang petugas kebersihan mengatakan bahwa ia melihat seorang wanita berjalan menuju atap gedung melalui pintu darurat. Dengan segera, Ramapun menyusul ke atap gedung.

Betapa terkejutnya Rama saat mendapati wanita itu tengah bermain dengan menerbangkan pesawat kertas di atas atap gedung. Ramapun tersenyum melihat aksi Luna. Memang Luna benar-benar wanita yang tangguh, pikirnya. Ia masih tetap bisa bersikap seolah tidak terjadi apapun. Padahal Rama tahu, ia pasti sangat tertekan setelah berhadapan dengan Rahayu.

"Pesawat kertas kamu hanya akan jadi sampah dan mengotori atap gedung," sindir Rama, membuat Luna menoleh ke arahnya.

"Nanti aku bersihkan. Main di sini asyik. Banyak angin, tadinya aku mau menerbangkan layang-layang di sini. Tapi aku lupa bawa. Pasti layang-layangku bisa terbang tinggi, jika diterbangkan dari tempat setinggi ini," celoteh Luna sambil terus menerbangkan pesawat kertasnya.

"Are you okay?" tanya Rama kemudian. Luna tersenyum.

"Apa yang tante Rahayu lakukan ke kamu?" tanyanya lagi.

"Tidak ada," balas Luna datar.

"Jangan bohong Luna? Katakan apa yang Tante Rahayu lakukan ke kamu?" desak Rama, akhirnya Lunapun bercerita.

"Dia memberikan sejumlah uang agar aku pergi dari tempat ini,"

"Dan kamu terima?" tanya Rama penasaran.

"Tentu saja tidak. Aku suka bekerja di sini Rama. Aku gak akan terima kalau aku diperlakukan tidak adil begini. Masalahnya ada di Tomi, tapi kenapa aku yang harus disembelih?" ucap Luna seenaknya.

"Bagus. Kamu harus terus bertahan," puji Rama.

"Biar gimanapun kamu yang merekrut aku, jadi yang berhak mecat aku itu ya kamu," ucap Luna lagi

"Lalu?"

"Lalu karena aku menolak, Bu Rahayu menyiramkan air ke mukaku," lanjut Luna sambil menunjukkan bagian depan pakaiannya yang masih basah. Rama tampak prihatin melihatnya.

"Jangan lihat aku begitu. Masih untung dia nyiram air, tadinya dia mau lemparin gelas itu ke kepalaku. Kalau sampai gelas itu yang melayang ke kepalaku, aku gak bisa bayangin betapa sakitnya itu," ucap Luna dengan nada bercanda membuat Rama tersenyum.

"Bagus, tetaplah bertahan. Aku akan cari cara agar kamu bisa lepas dari masalah ini," janji Rama.

"Harusnya kamu cari cara agar Tomi gak ganggu aku lagi, dan mau balik sama Clarisa," timpal Luna.

"Ehm, ide bagus. Gimana kalau aku pecat dia?" Rama menawarkan dengan tatapan berkonspirasi, Lunapun mengangguk pasti menerima tawaran Rama.

Belum lagi hilang perasaan was-was Luna setelah berhadapan dengan Rahayu, kembali ia harus menerima amukan Clarisa. Dan tidak tanggung-tanggung Clarisa memakinya di depan seluruh karyawan, karena memang saat itu adalah jam makan siang.

"Dasar wanita murahan, kenapa kamu masih di sini?" bentak Clarisa membuat semua mata memandang ke arah mereka.

Apa lagi ini? batin Luna namun ia belum melakukan perlawanan apapun.

"Keluar dari kantor ini sekarang juga. Karena kamu, hubunganku dengan Tomi hancur, dasar wanita penggoda," dan kembali tamparan Clarisa mendarat di wajah Luna. Luna yang terlalu terkejut hanya bisa kembali terpaku. Rupanya kemarahan Clarisa belum usai, ia mengambil segelas air yang ada di meja dan menyiramkannya ke wajah Luna.

"Rasakan ini! kamu pantas mendapatkannya," teriaknya penuh emosi.

Cukup! Batin Luna, mau berapa kali dalam sehari ia harus disiram air? Kali ini Luna tidak akan diam. Iapun mulai melakukan perlawanan.

"Maaf, Bu Clarisa. Masalah bukan di saya, tapi anda dan Tomi. Selesaikan masalah kalian. Jangan terus menumpahkannya pada orang lain," balas Luna tegas. Clarisa tidak terima

dengan perlawanan Luna, kembali ia berniat menampar Luna. Namun Luna tidak tinggal diam, ia menahan tangan Clarisa dengan tangannya.

"Cukup! Memangnyanya kamu pikir hanya karena kamu anak pemilik perusahaan, kamu bisa bersikap seenaknya, Hah!" bentak Luna membuat Clarisa terkejut.

"Berani kamu ya! Lepasin tangan saya," teriaknya dan Luna pun dengan kasar melepaskan tangan Clarisa dari genggamannya membuat Clarisa meringis.

"Kenapa saya harus takut? Apa salah saya? Apa hanya karena Tomi mantan pacar saya dan masih mencintai saya, jadi itu salah saya? Apa karena Tomi memutuskan pertunangan dan meminta saya kembali, itu juga salah saya?" ucap Luna dengan suara keras agar semua orang mendengar dan tidak menyalahkannya.

"Tanyakan Tomi, kenapa dia melakukan itu. Bukannya malah melimpahkan kesalahan pada saya. Bersikap dewasalah sedikit," sindir Luna kemudian pergi meninggalkan Clarisa yang terdiam sambil menahan emosinya. Ia mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya terasa sakit.

"Beraninya dia mempermalukan aku seperti ini!" batinnya, "Kamu lihat saja, aku akan balas perbuatan kamu Luna!"

Masalah yang menyimpannya bertubi-tubi seharian ini membuat Luna stress. Sepulang kerja, iapun memutuskan untuk menenangkan diri ke Molusca. Mungkin dengan mendengarkan Vida bernyanyi, hatinya akan sedikit terhibur. Walau ia tahu, ia juga akan merasakan perasaan rindu terhadap sosok ibunya. Semua itu terjadi sejak ia mendengarkan Rahayu menyanyikan lagu itu di pesta pertunangan Clarisa. Suara merdu Rahayu benar-benar mirip dengan suara merdu ibunya. Walau Luna tidak mengingat jelas sosok ibunya, namun memorinya menyimpan suara merdu sang ibu di otaknya.

Pertengkaran Luna dan Clarisa ternyata sampai juga di telinga Rama. Setelah menyelesaikan semua pekerjaannya, iapun berniat mencari Luna untuk menghiburnya. Ia tahu dimana ia bisa menemukan Luna. Maka dengan cepat ia melajukan mobilnya menuju Molusca. Selama diperjalanan, Rama terus bertanya-tanya, apa yang ia rasakan terhadap Luna? Mengapa ia begitu peduli pada wanita itu? mengapa ia tidak ingin melihat Luna bersedih? Ia masih mencari jawaban itu di hati terdalam. Ia ingin meyakini bahwa itu adalah cinta, namun sisi lain otaknya mengatakan untuk berhenti memikirkan tentang cinta. Untuk mengingat kembali berapa besar kesedihan dan kekecewaan yang ia dapatkan dari cinta. Maka Ramapun menepis kembali pikirannya bahwa yang ia rasakan terhadap Luna adalah cinta melainkan hanya perasaan empati terhadap sesama teman.

Saat Rama tiba di Molusca, lagu Fly me to the moon sedang mengalun. Rama mendapati Luna duduk di tempat biasa dengan segelas jus jeruk dan terlihat menikmati lagu itu. Ramapun berjalan ke arahnya kemudian duduk di sampingnya.

"Kapan datang?" tanya Luna saat mendapati Rama duduk di sampingnya.

"Baru saja," balas Rama, "Aku sudah dengar pertengkaran kamu dengan Clarisa," ucap Rama lagi.

Luna memandang jengkel pada Rama, "Bisa hentikan membicarakan hal bodoh itu? aku benar-benar ingin melupakannya. Membicarakan peristiwa konyol itu membuatku mual, dan aku tidak bisa menikmati lagu ini," pintanya pada Rama.

Saat Luna mengatakan ia tidak bisa menikmati lagu itu, terbersit rasa ingin tahu di hati Rama yang selama ini membuatnya penasaran.

"Kenapa kamu menyukai lagu ini?" tanya Rama.

"Karena di lagu ini ada namaku," balas Luna enteng.

"I wanna deep answer!" tegas Rama memandang Luna tajam, membuat Luna gugup ditatap seperti itu oleh Rama.

"Kenapa kamu menyukai lagu ini?" tanya Rama sekali lagi dengan serius, dan Luna memalingkan wajahnya dari tatapan Rama.

DUA BELAS

Langit malam itu dipenuhi dengan bintang-bintang. Bulan bersinar dengan terangnya. Cahayanya berpendar menyentuh permukaan kolam. Ini adalah salah satu pemandangan paling disukai Luna. Sesekali Luna menarik nafas panjang. Rama yang duduk di sampingnya berkali-kali melayangkan pandangan padanya.

"Fly me to the moon adalah lagu yang sering dinyanyikan ibuku untukku," Luna memulai ceritanya. Rama mendengarkan dengan seksama.

"Tadinya aku gak pernah tahu. Tapi saat berumur sepuluh tahun, saat aku mendengar lagu itu lagi, aku begitu menyukainya. Aku selalu menyanyikan lagu itu sampai-sampai Ayah melarangku menyanyikannya. Mungkin karena lagu itu membangkitkan kenangannya akan Ibu. Aku terus bertanya mengapa Ayah melarangku menyanyikan lagu itu. Awalnya Ayah menolak, namun akhirnya ia mau menceritakan semua padaku. Ayah bilang itu lagu yang selalu dinyanyikan Ibu untukku. Ayah juga bercerita bahwa dengan teganya Ibu meninggalkan kami," Rama dapat melihat emosi yang selama ini dipendam Luna akan segera keluar.

"Apa reaksimu saat tahu Ibumu meninggalkan kalian?" tanya Rama ingin tahu.

"Menurutmu apa yang dirasakan anak umur sepuluh tahun saat tahu Ibunya pergi karena tidak tahan dengan hidup yang serba susah?" Luna balik bertanya.

"Marah," balas Rama.

"Hanya sebagian kecil Ram. Lebih tepatnya aku sakit hati. Sakit hati karena menyadari Ibuku pergi hanya karena materi, bukankah itu menyedihkan?" Rama mengangguk.

"Apa kamu membencinya?" tanya Rama lagi.

"Aku tidak membencinya Ram. Ayah gak pernah mengajarkanku untuk benci pada orang lain," jelas Luna membuat Rama tertegun, "Tapi aku juga tidak bisa memaafkannya Ram,"

"Kenapa? Bukankah kamu bilang tidak membencinya?" Luna menatap Rama dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Karena apa yang dia lakukan terlalu menyakitkan. Dia meninggalkan anak yang tidak berdosa yang harus selalu menanggung caci dan maki. Apa kamu tahu bagaimana rasanya setiap hari selama sepuluh tahun kamu diejek dan di hina? Diledak dengan sebutan anak haram? Padahal aku kehilangan Ibu bukannya Ayah. Apa dia pernah memikirkan luka yang ditimbulkannya bagi anaknya?" Luna bertanya pada Rama. Rama hanya menggeleng, karena jelas ia tidak tahu apa yang dirasakan Luna selama ini.

"Jika dia memang tidak tahan hidup miskin, dia cukup meninggalkan Ayah, bukan putrinya. Dia hanya perlu meminta cerai pada Ayah. Ayah pasti akan mengabulkannya. Pria mana yang tega melihat wanita yang dicintainya menderita? Tapi dia terlalu egois Ram. Dia meninggalkan kami. Pergi tanpa mengatakan apapun. Tidak peduli denganku," air mata Luna

mulai mengalir. Rama ingin memeluknya, meringankan sedikit bebannya. Namun ia mengurungkannya.

"Kalau dia hanya pergi meninggalkan Ayah, aku tidak akan sesakit ini Ram. Tapi dia meninggalkanku tanpa pernah sekalipun berusaha menemuiku. Tanpa pernah berusaha mencariku. Jika sekali saja dia datang menemuiku dan meminta maaf padaku, mungkin aku akan memaafkannya. Tapi selama dua puluh tahun, sekalipun dia tidak pernah menemuiku Ram. Atau bahkan berusaha menemuiku. Aku tidak akan bisa memaafkannya,"

"Bagaimana kamu tahu kalau dia tidak berusaha mencarimu?"

"Itu pasti. Jika dia berusaha menemuiku, dia pasti akan datang. Tapi dia tidak pernah datang,"

"Seandainya ada satu kesempatan untuk bertemu dengannya, apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku berharap aku tidak punya kesempatan itu. Aku bahkan tidak ingin bertemu dengannya,"

"Bohong!" batin Rama. Ia dapat melihat dengan jelas kerinduan yang dalam di mata Luna. Namun wanita itu mati-matian menyangkalnya

"Kamu mungkin bisa melupakannya, tapi kamu gak akan bisa mengubah kenyataan bahwa dia adalah Ibu kandungmu," gumam Rama.

Luna tersenyum, "Ya, kau benar. Kenyataan bahwa dia Ibuku tidak akan pernah bisa di hilangkan," timpal Luna sambil menyeka air matanya.

"Aku kelihatan konyol ya? Ini pertama kalinya aku menangis di depan orang lain," ucapnya saat emosinya mulai stabil.

"Tidak. Justru kamu terlihat cantik saat sedang menangis," puji Rama namun Luna langsung mencibirnya, "Mana ada orang yang kelihatan cantik waktu menangis?"

"Jadi aku orang pertama yang melihat kamu menangis?" tanya Rama kemudian.

"Ya. Aku janji pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan pernah menangis di depan orang lain. Tapi ternyata aku malah melanggar janji itu sendiri. Dan parahnya aku justru menangis di depan Bos ku,"

"It's oke. Menangis juga cara kita melampiaskan emosi. Jadi tidak masalah jika kamu mau menangis," balas Rama, "Hei, jadi gimana caranya kamu melampiaskan semua emosi kamu selama ini?" Rama jadi penasaran.

"Gampang. Aku akan pergi ke tempat yang tinggi kemudian berteriak sekerasnya. Bahkan dengan cara yang cukup ekstrim," Luna mengedipkan jahil ke arah Rama, membuat pria itu semakin bertanya-tanya.

"Dan kamu? Kenapa kamu terlihat menyedihkan saat kita pertama kali bertemu?" Luna balas menginterogasi Rama. Kali ini Rama yang berpaling. Tidak ingin menceritakan kisah cintanya yang menyedihkan.

"Hei, bukankah kita teman?" pinta Luna. Ragu-ragu Ramapun akhirnya menceritakan kisahnya bersama Gina. Saat mendengar nama Gina disebut, Luna terpekik, "Gina? Desainer yang sedang naik daun itu? Yang karyanya sudah masuk Milan fashion week?" pekik Luna begitu bersemangat. Rama hanya tersenyum melihat antusiasme wanita itu.

"Aku gak nyangka, orang yang berantakan seperti kamu tahu banyak mengenai fashion," ledek Rama.

"Hei, biar aku berantakan tapi bukan berarti aku gak tahu apapun tentang fashion kan?" balas Luna kesal.

Rama pun kembali melanjutkan ceritanya. Hingga akhirnya ia sampai di penghujung cerita dan bertekad tidak akan pernah membiarkan dirinya dipermainkan kembali oleh cinta.

"Tapi itu konyol. Hidup kita gak akan pernah bisa lepas dari cinta Ram. Dan yang namanya cinta sejati itu ada," tegas Luna.

"Bagi orang lain mungkin ya, tapi gak buatku Luna," timpal Rama begitu pesimis.

"Kamu tahu? Dihari kamu putus dengan Gina, dihari itu juga aku dan Tomi berakhir," ucap Luna.

"Benarkah?" tanya Rama tidak percaya.

"Hm..." gumam Luna kemudian berucap, "Sepertinya kita memang ditakdirkan untuk bertemu," Rama terpaku mendengar kata-kata Luna.

"Ram?" panggil Luna dengan lirih.

"Hm?" balas Rama berupa gumaman.

"Do you like me?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Luna tanpa ia sadari. Rama menatap serius ke arah Luna.

"Of course. You are fun,"

"I like you too, you are fun," Luna pun mengemukakan alasan yang sama.

Dan kembali entah mengapa Luna menanyakan hal yang tak terduga. Ia memandang tajam Rama, ada perasaan berbeda yang dirasakan keduanya saat bertatapan.

"Rama, do you love me?", untuk pertanyaan yang satu itu Rama tidak punya jawabannya. Ia tertegun kemudian memalingkan wajahnya, terlalu takut menatap Luna untuk mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya.

"Ms Gina Patricia, we need your agreement to include your second work for next fashion show," ucap Grietta, penanggung jawab acara fashion yang akan diikuti Gina melalui sambungan telepon.

"Ok, i know. i'll go there tomorrow," balas Gina sembari berjalan memasuki apartemennya.

"Yeah, ok. See you tomorrow," Gina memutuskan sambungan kemudian berteriak memanggil Andrew. Kejadian beberapa hari yang lalu sudah tidak ia hiraukan. Gina bahkan sudah melupakan alasan kemarahannya. Kehidupannya berjalan seperti biasa bersama Andrew seolah tidak pernah terjadi pertengkaran.

"Andrew...." teriaknya sambil memasukkan bahan makanan yang ia beli ke dalam kulkas.

Tidak ada jawaban dari Andrew. Kembali Gina berteriak memanggilnya, namun Andrew tetap tidak menyahut. Iapun menyusul Andrew ke kamar. Mungkin pria itu masih tidur, pikirnya. Namun betapa terkejutnya Gina saat melihat apa yang terjadi di kamar. Ia menangkap basah Andrew dan seorang wanita bercinta di kamarnya. Kedua orang itu begitu terkejut melihat kedatangan Gina.

"What are you doing here....." teriaknya penuh amarah.

Si wanita dengan segera memakai pakaiannya dan segera berlari keluar. Melarikan diri, menghindari perang yang akan segera pecah.

"Like what you see," balas Andrew tanpa rasa bersalah sedikitpun sambil mengenakan kembali pakaiannya.

"Dasar Brengsek... apa yang kau lakukan dengan wanita jalang itu!" teriak Gina lagi.

"Memangnya kau pikir apa yang kami lakukan?"

"Kau... teganya kau melakukan ini padaku," Gina mulai terisak.

"Kau pikir aku tahan menghadapi wanita egois dan menyebalkan sepertimu Hah?" Andrew balas membentak.

"Brengsek..." maki Gina sambil melemparkan vas yang ada di meja riasnya hingga melukai kepala Andrew. Namun Andrew tidak tinggal diam, ia balas menampar Gina hingga bibir wanita itu terluka.

"Nikmati waktumu di sini, dasar wanita egois..." dan Andrew mengemasi kopernya kemudian pergi meninggalkan Gina yang menangis frustrasi.

"Pria brengsekkk...." jeritnya dengan berurai air mata. Di saat seperti itu ia teringat akan Rama. Pria itu tidak pernah menyakitinya. Bahkan membentak saja Rama tidak pernah. Gina menyadari hanya Ramalah yang terbaik untuknya. Dan saat ini ia sangat ingin pria itu ada di sampingnya. Memeluknya dan menenangkannya.

"Ram, maafin aku...." ucapnya dengan suara parau, berusaha menghentikan isak tangisnya. Namun pria itu yang berada di belahan lain dunia justru tengah termenung. Rama belum

dapat memejamkan matanya. Ia masih teringat akan ucapan Luna sebelumnya. Wanita itu menanyakan pertanyaan yang mengejutkannya.

"Rama, do you love me?" Kata-kata Luna itu terus terngiang di benaknya. Membuatnya kembali mempertanyakan cinta dan perasaannya.

Clarisa memandangi cincin pertunangan yang ada di jari manisnya. Tomi tetap bersikeras untuk membatalkan pertunangan dan ingin kembali pada Luna. Bagaimanapun kerasnya Clarisa membujuk, Tomi tetap tidak ingin kembali. Hal itu semakin membuat Clarisa sakit hati. Dan kembali ia mencari Luna sebagai pelampiasan rasa marahnya.

"Dasar perempuan gak tahu malu. Masih berani kamu masuk kantor?" maki Clarisa saat ia berpapasan dengan Luna di lobi kantor.

"Kenapa saya harus takut?" tantang Luna, dan Clarisa bersiap melayangkan tamparannya, namun sebuah tangan menghentikan aksinya.

"Tomi!" pekik Clarisa semakin geram.

"Jangan sakiti Luna," ucap Tomi tegas, semakin memancing amarah Clarisa.

"Tega kamu ya?" jeritnya hampir menangis. Mereka menjadi tontonan para karyawan yang juga baru tiba di kantor.

"Ini semua karena kamu," Clarisa berniat menyerang Luna namun dengan cepat Tomi menghadangnya.

"Tomi...." dan tangis Clarisa pecah. Di saat bersamaan, Rama baru tiba di kantor. Menyaksikan pertunjukan pagi itu pun membuat Rama turun tangan.

"Ada apa Cla?" tanya Rama sambil memeluk Clarisa berusaha menenangkannya.

"Ini semua karena perempuan jalang ini. Pecat dia sekarang juga Ram," isak Clarisa.

"Cla, tenang dulu," pinta Rama, "Dan kamu, pria brengsek," maki Rama pada Tomi, "Masih tega kamu melihat Clarisa seperti ini?"

"Maaf," sela Luna yang sejak tadi diam saja, "Apa boleh aku permissi ke cafetaria? Aku belum sarapan," ucapnya polos membuat mereka bertiga terperangah.

"Permissi," ucap Luna sambil mengacungkan tangannya.

"Apa-apaan dia?" pekik Clarisa, tak percaya masih ada orang seaneh Luna di dunia ini.

"Pagi-pagi udah ngajak ribut. Gak tahu apa kalau orang kelaparan? Perutku udah keroncongan gini diajak ribut. Ribut aja sana sama cacing-cacing yang demo di perutku, dasar!" gerutu Luna tidak karuan meninggalkan mereka menuju cafetaria.

TIGA BELAS

Pertunjukan yang terjadi pagi tadi sampai juga di telinga Rahayu. Ia tidak menyangka Luna memiliki keberanian yang begitu besar hingga masih terus muncul di kantor. Rahayu pun semakin gemas dan tidak sabar untuk mengusir Luna segera dari kantor.

"Nyalinya ternyata besar juga. Tapi kamu tidak akan bertahan lama di kantor ini!" ucap Rahayu.

Di departemennya, Lunapun harus terus mendengar bisik-bisik yang membuat telinganya panas. Banyak yang mencibir Luna, namun banyak juga yang mendukungnya karena mereka tahu bahwa Luna tidak bersalah.

Luna sudah menyiapkan mentalnya dari keadaan seperti itu. Ia bertekad bahwa ia harus bertahan. Selama Rama sebagai atasan masih berada di sampingnya, ia tidak takut pada ancaman dan intimidasi Clarisa dan Rahayu. Biar saja mereka mau mengatakan Luna tak tahu malu, selama ia tidak berbuat salah, ia tidak akan mundur.

"Ayo Luna, semangat...." teriaknya dari atap gedung. Ia lebih memilih menikmati makan siangnya di atap daripada harus bertatap muka dan bertengkar lagi dengan Clarisa.

"Aku sudah tebak kamu pasti di sini," suara Rama mengagetkannya.

"Kamu mau ikut makan siang? Sekalian kita piknik," ajak Luna yang telah membentangkan sebuah taplak meja di lantai.

"Kamu sudah menyiapkan semua ini?" tanya Rama takjub, Luna hanya mengangkat bahu. Keduanyapun duduk sambil menikmati sandwich yang tadi dibeli Luna di cafetaria.

"Waktunya tidur siang," ucap Luna sambil merebahkan tubuhnya setelah selesai makan.

"Hei, mana ada jam tidur siang di kantor," protes Rama, namun Luna tidak peduli. Ia malah menarik tubuh Rama, hingga pria itu ikut tertidur di sampingnya,.

"Ada, kalau bosnya juga tidur siang," celetuk Luna seenaknya sambil tersenyum manis pada Rama. Rama tidak dapat menolak pesona senyuman Luna. Iapun terbaring pasrah di samping Luna. Luna terus berceloteh tentang banyak hal. Sesekali tangannya bergerak seolah sedang melukis langit. Rama hanya memperhatikan apa yang dilakukannya dan sesekali menimpali ucapan Luna.

"Aku senang kamu bisa terus bertahan menghadapi gempuran Tante Rahayu. Maaf, jika sampai saat ini aku belum menemukan cara untuk mengatasi masalah ini," ucap Rama tiba-tiba. Seketika Luna menegakkan tubuhnya kemudian menatap tajam Rama.

"Ada," balas Luna serius, Rama mengernyitkan dahinya.

"Apa?" tanya Rama penasaran.

"Berikan aku tiket perjalanan ke Italia. Maka aku akan bebas dari masalah ini," jelas Luna.

"Itu namanya melarikan diri. Kenapa kamu ingin ke Italia? Bukankah itu tempat impian orangtuamu?" tanya Rama ingin tahu.

"itu juga tempat impianku Ram. Aku ingin melihat bulan dari langit Italia,"

"Bulan dilihat dari manapun akan tetap sama Luna," cecar Rama.

"Kamu salah. Itu tidak sama. Aku hanya melihat apa yang ingin kulihat,"

"Kamu terlalu berfilosofi," ejek Rama.

"Terkadang hidup penuh dengan filosofi Ram," balas Luna, lalu ia duduk membelakangi Rama dengan menekuk kedua lututnya. Cahaya matahari yang memantulkan siluet tubuh Luna benar-benar membuat Rama terpesona. Sepertinya ia tahu perasaan apa yang kini dirasakannya terhadap wanita itu. Ia mulai mampu menutup kenangan masa lalunya bersama Gina dan siap untuk menyambut masa depan apapun yang menantinya. Jika Luna kembali menanyakan pertanyaan yang sempat membuatnya ragu, kali ini Rama tahu apa jawabannya.

Ruangan itu terlihat sangat berantakan. Barang-barang bertebaran di sana sini. Tumpukan kain pun berserakan di seluruh ruangan. Keadaan pemilik tempat itu lebih kacau lagi. Gina tak henti memaki, menangis, berteriak dan meratapi keadaannya. Semuanya hancur. Apa yang selama ini ia yakini dalam sekejap musnah. Cintanya terhadap Andrew, masa depannya, bahkan mungkin karirnya sebagai desainer. Setelah kepergian Andrew, ia benar-benar jadi gila. Waktunya ia habiskan hanya untuk meratap dan melampiaskan amarahnya dengan alkohol

"Andrew.. Dasar Brengsek, Sialan...." teriaknya dan kembali melemparkan gelas anggur ke manapun ia suka.

"Gak bisa, aku gak bisa seperti ini terus," ucapnya tiba-tiba tersadar. Gina berjalan ke arah cermin. Ia melihat dirinya yang kacau dan berantakan.

"Gina, wake up! Kamu gak boleh terpuruk. Kamu harus bangkit. Dan jalan satu-satunya adalah kamu harus kembali. Ya, kembali," ucapnya pada diri sendiri kemudian beranjak menuju kamar mandi untuk membenahi diri.

Seorang pria berjalan memasuki sebuah restoran Jepang. Pelayan membawanya ke sebuah ruangan khusus yang sudah di pesan. Saat ia masuk, terlihat Rahayu sudah duduk dengan makanan yang terhidang memenuhi meja.

"Silakan duduk," ucap Rahayu pada pria bernama Eko, yang tak lain adalah seorang detektif swasta yang di sewa Rahayu untuk mencari keberadaan putri kandungmya."Bagaimana hasilnya?"

"Berdasarkan investigasi kami, sejak sebelas tahun yang lalu, Rahadi dan putrinya telah pindah dari desa. Dan menurut info yang kami dapatkan mereka telah pindah ke kota ini juga,".

Mendengar informasi itu, jantung Rahayu berdetak cepat, "Apa? Mereka juga ada di sini? Putriku juga ada di sini?" ucapnya antusias, namun seketika ia sadar, bagaimana mungkin putrinya mau menerimanya. Menerima ibu yang telah meninggalkannya.

"Tolong terus cari tahu dimana dia, dan rahasiakan ini dari siapapun, bahkan dari suamiku," pinta Rahayu, dan Eko mengangguk mengerti.

Setelah pertemuannya dengan Eko usai, Rahayu bergegas menemui suaminya. Ia dan Ginanjar memang sudah membuat janji untuk bertemu dengan orangtua Tomi untuk meminta kepastian.

"Kami mohon pada Bapak dan Ibu Darwanto agar meyakinkan Tomi untuk meneruskan pertunangan. Apa yang akan dikatakan orang-orang jika sampai pertunangan ini dibatalkan. Nama baik keluarga Subagya dan Darwanto pasti akan tercemar," jelas Rahayu, memohon kerja sama dari orang tua Tomi.

"Dan saya juga tidak tahan melihat Clarisa terus saja menangis," ucap Ginanjar memberitahukan kondisi Clarisa pada orang tua Tomi.

"Kami akan bicara dengan Tomi, Pak. Pertunangan ini akan tetap berjalan. Kalau perlu kita akan segera menetapkan tanggal pernikahan," Ayah Tomi meyakinkan Ginanjar dan Rahayu membuat keduanya sedikit lega.

Malamnya, orangtua Tomi mendesaknya untuk segera menikahi Clarisa. Tomi yang sudah memutuskan untuk kembali pada Luna, menolak tegas keinginan orangtuanya.

"Pa, Tomi gak bisa menikahi Clarisa. Tomi cuma mau menikah dengan Luna," tegas Tomi.

"Tomi, apa bagusnya perempuan yang gak jelas asal-usulnya itu?" tolak mamanya.

"Ma, Tomi cuma cinta sama Luna,"

"Mama gak peduli. Kamu harus tetap menikah dengan Clarisa!" tegas mamanya tidak ingin dibantah.

"Tapi Ma,"

"Kalau kamu tetap memilih perempuan itu, jangan anggap lagi, Mama ini sebagai Mama kamu," ancam mamanya, membuat Tomi bimbang. Ia mencintai Luna, tapi ia juga sangat menyayangi mamanya. Tentu saja ini adalah hal yang berat bagi Tomi untuk mengambil keputusan

Vida memperhatikan Luna yang sejak tadi hanya memainkan bubur ayamnya. Temannya itu terlihat tak bersemangat seperti biasa. Vida mengerti apa yang dirasakan Luna. Karena itu iapun mencoba menghiburnya.

"Besok kita ke puncak mau gak?" ajak Vida.

Namun Luna masih tetap tidak bersemangat, "Maaf Vi, rasanya aku malas kemana-mana,"

"Hei, kemana perginya Luna yang biasanya ceria dan bersemangat?" tanya Vida.

"Aku gak mau ke puncak Vi, tapi aku mau ke pantai," ucap Luna sambil tersenyum jahil.

" Baiklah, besok kita ke pantai," balas Vida.

"Yeah... Pantai..." teriak Luna sambil mulai menyuapkan buburnya. Vida tertawa melihat semangat Luna yang telah kembali.

Pukul sembilan pagi, mereka berdua sudah menjejakkan kaki di pantai. Begitu melihat hamparan pasir, Luna segera melepas alas kakinya dan sambil berteriak ia berlari menyusuri hamparan pasir di depannya.

"Yuhu....." teriaknya, ia tidak peduli banyak orang yang menatapnya aneh.

"Vida, ayo....." teriaknya mengajak Vida. Vida pun melakukan hal yang sama. Melepaskan rasa malunya dan berteriak, berlari menyusul Luna. Keduanya tertawa bersama.

Luna benar-benar menikmati waktu berliburnya. Ia tidak kalah heboh dengan anak-anak yang juga membangun istana pasir. Luna juga membangun istana pasirnya sendiri. Istana pasir yang tidak begitu besar itu akhirnya berdiri tegak setelah hampir satu jam lamanya Luna berusaha membuatnya.

"Yeah, i made it!" teriak Luna sambil menari-nari mengelilingi istana pasirnya. Namun kesenangan Luna terhenti saat seseorang dengan seenaknya menghancurkan istana pasir itu.

"Hei..." teriak Luna marah, dan, "Rama?" ucapnya bingung.

"Kekanakkan? Istana pasir? Apa itu?" ejek Rama.

Luna terlihat geram, susah payah ia membangunnya dan seenaknya Rama malah menghancurkannya.

"Aku bisa membuatkan istana yang lebih baik dari ini," ucap Rama sombong.

"Dasar brengsek," maki Luna dan ia menyiramkan seember pasir ke kepala Rama, "Rasakan,"

Rama begitu terkejut dengan tindakan Luna, "Aku hanya bercanda Luna," ucapnya kemudian.

"Aku gak peduli, ayo bangun lagi," teriak Luna marah. Rama bingung. Ia tidak menyangka candaannya malah membuat Luna marah besar.

"Oke.. oke.. aku bangun," ucap Rama berusaha menenangkan Luna.

Ramapun mulai membangun kembali istana pasir Luna. Satu jam kemudian istana pasir itu kembali berdiri tegak. Luna tersenyum memandangi istana itu. Rama memperhatikan ekspresi wanita itu. Ia terlihat bahagia. Ramapun ikut tersenyum menyaksikan senyuman yang mengembang di bibir Luna.

"Puas?" tanya Rama. Luna mengangguk.

"Kalau begitu, kamu gak marah lagi?"

"Aku gak marah Ram, aku cuma gak suka hasil kerja kerasku dihancurkan gitu aja," jelas Luna.

"Hah? Jelas-jelas kamu marah dan berteriak padaku," Rama mengingatkan.

"Gak,"

"Ya,"

Keduanya terus berdebat tentang hal sepele itu. Vida yang sejak tadi memperhatikan mereka hanya tertawa. Ia senang melihat Luna menemukan orang yang tepat untuknya.

"Mereka benar-benar serasi," gumam Vida.

Putriku ada di kota ini. Berkali-kali Rahayu mengingatkan dirinya. Ia begitu gembira mengetahui kenyataan itu. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan putrinya. Ia tidak sadar bahwa selama ini ia sudah begitu dekat dengan putrinya. Namun ada satu hal lagi yang masih menjadi masalah. Bagaimana caranya ia menjelaskan pada Clarisa dan suaminya perihal putri kandungnya. Ia takut mereka tidak akan bisa meneroma keberadaan Luna, putrinya. Terlebih Clarisa yang selama ini selalu mendapatkan semua kasih sayangnya. Ia sangat mengenal anaknya itu. Clarisa adalah anak yang manja dan egois. Ia tidak akan terima jika harus berbagi semuanya dengan orang lain. Terlebih orang yang tidak memiliki hubungan darah dengannya.

"Bagaimana caranya aku bilang ke mereka tentang Luna?" ucapnya bingung.

Vida harus pergi lebih dulu. Ia harus bekerja kembali di Molusca. Karena itu ia berpamitan dan meminta Rama untuk menjaga Luna.

"Awasi dia Ram, jangan sampai dia melakukan hal konyol dan mencoba bunuh diri di laut," ucap Vida sebelum pergi.

"Vi, kamu lupa kalau aku jago berenang?" Luna mengingatkan.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Rama setelah Vida pergi.

"Ayo ke laut," ajak Luna.

Dengan menumpang kapal nelayan, keduanya sudah berada di tengah laut. Rama akan memprotes, kenapa mereka tidak menyewa kapal layar. Namun Luna menolak karena ia lebih suka naik perahu nelayan.

"Yah, mental nelayan," sindir Rama.

"Yah, tanpa nelayan, kamu gak bisa makan ikan," balas Luna ketus.

Keduanya tampak menikmati senja di tengah laut. Berkali-kali Luna menyentuhkan tangannya ke air laut. Hal itu tak luput dari perhatian Rama.

"Nanti jari kamu bisa dimakan hiu," Rama mencoba menakutinya.

"Oh ya?" balas Luna sambil berjalan mendekati Rama.

"Kamu tahu, aku dengar di sini memang banyak hiu," ucap Luna serius. Rama terlihat menelan ludah. Seketika tawa Luna pecah melihat ketakutan di mata Rama.

"Haha.. dasar pengecut," ejek Luna, Rama yang menyadari dirinya dipermainkan berniat membalas Luna. Sayangnya saat ia berjalan menghampiri Luna, perahu yang mereka tumpangi oleng? membuat keduanya limbung dan jatuh ke laut bersamaan.

"Ah, ini gara-gara kamu Ram," pekik Luna kesal.

"Tapi kamu yang mulai," balas Rama.

"Awas Hiu..." teriak Luna mengagetkan Rama. Dengan panik Rama berenang ke arah Luna. Luna tertawa terbahak melihat aksi Rama. Mengetahui dirinya kembali jadi korban kejahilan Luna, Rama pun memercikkan air laut ke wajah Luna.

"Dasar," ucap Rama kesal, dan Luna tak mau kalah. Ia juga membalas menyiramkan air ke wajah Rama. Keduanya asyik bercanda di lautan. Namun canda mereka terhenti saat nelayan pemilik kapal berucap, "Mas, mbak, ini sudah hampir gelap. Nanti hiu-hiu pada muncul,". Sontak Rama dan Luna berpandangan. Dengan secepat kilat mereka berenang menuju perahu membuat si nelayan tertawa geli.

EMPAT BELAS

Tomi menyerahkan surat pengunduran dirinya pada Rama. Ia sudah memutuskan bahwa ia akan berhenti bekerja dan memperjuangkan cintanya pada Luna. Rama dengan senang hati menerima pengunduran diri Tomi, namun yang tidak bisa ia terima adalah sikap Tomi yang akan kembali mengejar cinta Luna. Itu jelas mengusik Rama, karena saat ini iapun memiliki perasaan yang sama terhadap Luna.

“Aku harap kamu bisa memberskan kekacauan yang kamu buat. Jangan hanya bisa melarikan diri,” ucap Rama sebelum Tomi pergi.

“Jangan khawatir, Aku sudah putuskan bahwa aku akan tetap membatalkan pertunangan dengan Clarisa dan secepatnya menikahi Luna,” mendengar ucapan Tomi barusan, darah Rama mendidih. Seenaknya saja dia ingin meninggalkan Clarisa dan mendekati Luna. Tinju Rama pun melayang ke wajah Tomi.

“Dasar pria tidak bertanggung jawab,” maki Rama, “Cukup Clarisa, jangan pernah lagi dekati Luna,” ancam Rama.

Tomi menyeka darah segar yang mengalir dari sudut bibirnya, “Bukan urusan kamu, aku mau mendekati siapa. Luna juga bukan siapa-siapa kamu,” ucap Tomi sengit. Sekali lagi Rama akan meninju wajah Tomi namun harus berhenti karena saat itu Clarisa masuk.

“Rama..” cegahanya, dan Rama menghentikan pukulannya.

“Tom, kamu gak apa-apa?” tanya Clarisa panik, berusaha meringankan rasa sakit Tomi. Namun Tomi menepis jemari gadis itu pelan.

“Aku gak apa-apa. Dan mulai saat ini aku gak akan mengganggu hidup kamu lagi, karena hari ini aku sudah menyerahkan surat pengunduran diri,” jelas Tomi kemudian beranjak pergi meninggalkan ruangan Rama.

“Tomi..” Clarisa berlari mengejarnya.

“Tom, please... jangan tinggalin aku,” pinta Clarisa memohon.

“Maaf, Cla, aku benar-benar gak bisa,” dan Tomi pun pergi meninggalkan Clarisa yang menangis pilu.

Rahayu yang mendengar kejadian itu segera menyusul putrinya. Betapa terkejutnya ia, saat melihat Clarisa yang meratap di lantai.

“Mama, Tomi beneran ninggalin aku Ma,” isaknya pilu dipelukkan sang mama. Rahayu berusaha menenangkannya.

“Ini semua karena perempuan sialan itu,” maki Clarisa kemudian ia bangkit berdiri dan segera mencari Luna.

“Clarisa...” Rahayu berusaha menyusulnya.

Clarisa tidak peduli. Ia mencari keberadaan Luna di seluruh penjuru kantor. Akhirnya ia menemukan Luna yang saat itu tengah berada di lobi bersama seorang calon pembeli apartemen yang tempo hari datang ke bazar. Tanpa menghiraukan keadaan sekeliling, Clarisa menampar Luna, membuatnya terperanjat. Bahkan calon pembeli itupun ikut terkejut menyaksikan kejadian itu. Semua mata dan telinga terpasang siaga, menanti perang besar yang akan terjadi.

“Dasar perempuan sial,” maki Clarisa. Luna tahu apa maksudnya. Cukup sudah, batin Luna. Jika wanita satu ini mencari masalah lagi, kali ini Luna tidak akan tinggal diam. Jika hanya ada mereka, Luna tidak akan peduli. Tapi kali ini Clarisa sudah keterlaluan. Memakinya dan mengajaknya ribut di depan klien. Baik, pikir Luna, jika anak manja ini ingin ribut, ia siap.

“Kali ini apa lagi? Mau menyalahkan saya lagi karena Tomi?” tanya Luna dengan nada tertahan.

“Karena kamu Tomi mengundurkan diri,”

“Oh, bagus. Itu artinya aku gak perlu ketemu dia lagi di sini kan?”

Plak..... tamparan yang cukup keras mendarat di pipi Luna. Luna tertegun. Rahayu menamparnya dengan cukup keras. Mata Luna dan mata Rahayu beradu. Ada rasa sakit teramat dalam yang dirasakan Rahayu saat ia menampar pipi Luna. Begitupun juga yang dirasakan Luna. Entah mengapa, tamparan yang dilayangkan Rahayu menembus hingga jantungnya.

“Jaga ucapan kamu!” bentak Rahayu. Luna masih terpaku. Ia belum sadar betul dari keterkejutan.

“Beraninya kamu bicara seperti itu pada Clarisa. Kamu pikir kamu itu siapa?” bentak Rahayu lagi.

Luna menarik nafas panjang. Ayo Luna, kamu harus kuat! Ucapnya pada diri sendiri.

“Saya memang bukan siapa-siapa. Tapi apa salah kalau saya mengatakan yang sebenarnya?” Luna mulai melakukan perlawanan. “Seperti inilah sikap orang-orang terhormat seperti anda? Menunjukkan kekuasaannya dengan menindas orang kecil? Anda bahkan lebih hina dari pemulung di jalanan. Mengajak bertengkar seorang karyawan kecil hanya demi seorang pria tidak berguna. Inilah hasil yang anda dapatkan dari pendidikan tinggi yang anda capai? Berebut pria seperti anak kecil berebut permen. Jika Bu Clarisa mau, silakan ambil Tomi, saya gak butuh pria brengsek yang hanya bisa mempermainkan wanita seperti dia,” balas Luna sengit. Kedua ibu dan anak itu masih tertegun. Orang-orang yang ada di ruangan itupun mulai berbisik-bisik dan membenarkan perkataan Luna. Clarisa yang tidak tahan mendengar ucapan Lunapun berusaha membungkamnya.

“Cukup!” bentak Luna menahan tangan Clarisa yang siap memukul, “Tamparan yang saya terima sudah lebih dari cukup. Gak akan ada lagi tamparan yang boleh kalian sarangkan di wajah saya,” Rama yang saat itu baru tiba setelah mendapat informasi dari seorang karyawan,

tidak jadi mendekat. Ia hanya memperhatikan dari jarak beberapa meter bagaimana Luna akan menangani masalah ini.

"Kalau punya tenaga ekstra gunakan untuk hal yang lebih baik. Bantuin sana penyedia jasa laundry untuk bersihkan pakaiannya," balas Luna lalu melepaskan tangan Clarisa dengan kasar. Kemudian dengan santai Luna berjalan pergi meninggalkan kedua ibu dan anak itu yang berusaha menahan malu. Rama tersenyum melihat bagaimana Luna menjatuhkan kedua lawannya.

"That's my Moon," gumam Rama pelan.

"Luna," panggil Tomi saat Luna berjalan keluar. Ia melihat pertengkaran Luna dan memang sengaja menunggunya.

"Hah, kamu lagi. Puas kamu lihat aku digempur ibu dan anak habis-habisan?" sindir Luna begitu emosi. Rama yang menyusul kepergian Lunapun tak sengaja melihat mereka. Namun ia kembali diam, menunggu apa yang akan terjadi.

"Lun, aku serius. Aku benar-benar cinta sama kamu. Aku udah lepasin semua. Aku bahkan rela jadi anak durhaka asal bisa menikah sama kamu," jelas Tomi. Mendengar penjelasan Tomi, terlihat Luna mulai luluh. Rama yang masih berdiri tak jauh dari mereka seketika merasa putus asa. Ia melihat mata Luna yang terlihat luluh dan Ramapun hanya bisa pasrah jika seandainya Luna lebih memilih kembali bersama Tomi. Walau itu berarti perasaan yang mulai tumbuh di hatinya terhadap Luna akan pupus. Dan kembali ia akan merasakan sakitnya cinta. Dan mungkin selamanya Rama tidak akan pernah percaya akan cinta dan menutup kembali hatinya untuk cinta.

Luna berjalan perlahan mendekati Tomi. Ia menatap dalam Tomi dan memegang pundak Tomi. Melihat adegan itu, kedua tangan Rama jatuh terkulai di samping tubuhnya. Pupus sudah harapannya membina hubungan dengan Luna. Padahal ia sudah yakin akan perasaannya terhadap Luna.

"Tomi," panggil Luna lembut, Tomi tersenyum, akhirnya Luna mau mengerti. Namun senyuman Tomi seketika menghilang saat ia merasakan dengkul Luna menghantam perutnya. "Sadarlah, kita gak bakal bisa kembali," desis Luna kemudian berlalu dari hadapan Tomi yang meringis kesakitan. Rama yang akhirnya sadar bahwa Luna hanya mempermainkan Tomipun bernafas lega. Ia tertawa menyaksikan wajah Tomi yang begitu merana menahan sakit. Rama semakin kagum pada Luna. Wanita satu itu tidak hanya tangguh, tapi juga memiliki pendirian yang teguh.

Dengan tekad yang kuat Gina melangkah memasuki bandara. Ia tidak peduli tentang fashion show yang akan diadakan minggu depan. Ia hanya ingin secepatnya berada di Indonesia. Secepatnya bertemu Rama. Dan menata masa depannya bersama pria itu. Tanpa ia tahu, Ramapun sudah mulai menata masa depannya dengan orang yang spesial di hidupnya.

"Rama, wait for me, i'll be right back," ucapnya dan melangkah pasti memasuki pesawat yang akan membawanya kembali pulang ke Indonesia.

Rahayu memandangi telapak tangannya yang tadi ia gunakan untuk menampar wajah Luna. Ada rasa sakit yang mendalam saat ia melakukan itu. Seolah ia juga menyakiti dirinya sendiri. Entah perasaan apa itu, tapi Rahayu dapat melihat dengan jelas kesedihan dan rasa sakit hati yang terpancar dari mata Luna.

"Kenapa aku tidak bisa mengenyahkan tatapan matanya dari pikiranku?" gumamnya bingung.

Iapun kembali menghubungi Eko, untuk menanyakan perkembangan mengenai keberadaan putrinya. Eko menjelaskan bahwa mereka sudah hampir menemui titik terang perihal keberadaan putri Rahayu.

"Baguslah. Aku harap secepatnya aku bisa bertemu dengannya," ucap Rahayu kemudian memutuskan sambungan.

"Dimana Luna?" tanya Rama pada Sita, rekan kerja Luna.

"Sejak pertengkaran tadi, Luna belum kembali ke kantor Pak," jelas Sita, dan Ramapun segera berlari mencari keberadaan Luna. Ia mencari ke atap, tempat favorit Luna tapi tidak menemukannya. Iapun menghubungi Vida, namun Vida bilang Luna tidak pulang ke rumah.

Disaat Rama tengah panik mencarinya, Luna malah asyik menikmati suguhan roti yang disediakan Eric untuknya. Sudah lama ia tidak ke Mocchito, toko roti tempatnya dulu bekerja. Ia merindukan tempat itu dan juga temannya Eric, pasti.

"Apa bos mu tidak marah kamu kabur begini?" tanya Eric curiga.

"Tenang Ric, bosku baik banget. Dia pasti tahu aku lagi stres, dan dia gak mungkin marah-marah sama orang yang lagi mengalami gangguan mental," jelas Luna enteng.

"Ada apa?" tanya Eric mencari tahu, namun Luna menggeleng sambil tersenyum. Eric pun membiarkannya menikmati makanannya dan kembali bekerja.

Setengah jam kemudian, Rama tiba di Mocchito, namun sayangnya ia tidak bertemu Luna.

"Dia baru saja pergi," Eric memberitahu, dan secepat kilat, Rama berlari ke tempat yang ia yakin, Luna pasti ada di sana. Dan benar saja ketika Rama tiba di jembatan, wanita itu sudah berdiri di atasnya, bersiap melompat.

"Jangan lompat," teriak Rama mencoba menghentikan Luna.

"Kenapa?"

"Itu berbahaya Luna,"

"Sama sekali tidak. Ini menyenangkan," balasnya tersenyum ke arah Rama. Rama benar-benar tidak mengerti jalan pikiran wanita itu.

"Beginilah caraku melepaskan stres," teriak Luna bersiap melompat.

"Jangan lompat!" pekik Rama namun Luna sudah berteriak sekerasnya dan menjatuhkan dirinya dari atas ketinggian. Rama berlari dan melihat ke bawah.

"Dasar gila!" teriaknya pada Luna

"Ini asyik Rama, ayo!" teriak Luna dari bawah mengajak Rama bergabung dengannya di air. Rama hanya menggelengkan kepala.

"Sekali-sekali menjadi orang gila itu menyenangkan," teriaknya lagi, "Atau kamu terlalu takut?"

Mendengar tantangan Luna, bagian tergila otak Ramapun bekerja. Ia melepaskan jasnya, mengeluarkan dompet dan ponselnya, melepas sepatu dan melonggarkan dasinya. Kemudian Rama sudah berdiri di atas jembatan dan siap melakukan hal gila seperti yang dilakukan Luna.

"Aaahhhh....." teriaknya sambil menjatuhkan diri ke sungai. Luna tertawa menyambutnya. Kedua manusia gila itupun bermain sepuasnya di dalam air hingga lelah.

"Grrrrr.... kamu gila," maki Rama dengan bibir gemeletuk kedinginan.

Lunapun tak kalah kedinginan, ia juga menggigil.

"Aku juga gak nyangka airnya sedingin ini, grrrrr...." balas Luna. Keduanya kini telah duduk bersama di jembatan dengan mendekap tubuh masing-masing yang tengah menggigil kedinginan. Hening sejenak. Keduanya saling pandang, dan tertawa lepas bersama, menertawakan kebodohan yang mereka lakukan hari itu.

LIMA BELAS

Pesawat yang ditumpangi Gina mendarat dengan mulus di bandara Soetta. Setelah menyelesaikan semua urusan keimigrasian, Gina menghentikan sebuah taksi dan meminta taksi yang di tumpangnya membawanya ke Apartemen miliknya.

"Kita sudah sampai, Mbak," ucap supir taksi mengagetkan Gina yang sejak tadi larut dalam pikirannya.

Setelah membayar ongkos taksi, Gina melangkah memasuki gedung apartemen tempatnya tinggal. Beberapa petugas yang mengenalnya menyapanya dengan ramah. Gina pun membalas sapaan mereka sekedarnya. Tak lama ia tiba di apartemennya. Ia merindukan rumahnya. Sudah hampir setahun ia meninggalkan tempat itu. Semua barang masih tertata seperti saat ia meninggalkannya dulu. Walau tak berpenghuni, namun tempat itu sangat terawat karena Gina menggaji seorang pelayan lepas untuk selalu membersihkan rumahnya.

"Ah, aku lelah," ucapnya sambil merebahkan tubuhnya di sofa. Gina mengambil sebuah bingkai yang berisi foto dirinya dan Rama. Hari ini ia ingin memulihkan kondisinya, tapi besok, ia akan menemui Rama. Memberikan kejutan besar pada pria itu dengan kedatangannya.

"Rama sayang, tidak lama lagi kita akan bertemu," gumamnya dengan senyum tersungging di bibir.

Luna terlihat memainkan bibirnya membentuk gelembung. Ia menunggu lift terbuka untuk ia naiki. Sese kali ia menghembuskan nafas dengan ekspresi lucunya. Tiba-tiba sebuah suara mengagetkannya.

"Ternyata kamu masih punya nyali muncul di sini," Luna menoleh dan mendapati Rahayu sudah berdiri di sampingnya.

"Kenapa saya harus takut? Cuma Rama yang bisa mecat saya walaupun Ibu mungkin punya jabatan tertinggi di perusahaan ini," balas Luna.

"Apa kamu gak punya rasa malu?" sindir Rahayu.

"Oh, kebetulan urat malu saya udah putus Bu. Jadi sepertinya Ibu akan terus melihat muka tembok saya seliweran di kantor ini sampai saya sendiri yang mutusin buat berhenti," balas Luna tanpa rasa takut. Rahayu terlihat jengkel dengan perlawanan Luna.

"Liftnya terlalu lama," gumam Luna sambil berjalan menuju tangga darurat.

"Tunggu," Rahayu berusaha menahan Luna dengan menarik tasnya hingga seluruh isi tas Luna berhamhuran. Luna menatap kesal Rahayu sembari berjongkok memungut barang-barangnya. Tiba-tiba Rahayu mengambil dompet Luna yang terbuka. Di dalam dompet itu terpampang foto Luna dan ayahnya.

"Mas Hadi?" pekik Rahayu dengan suara pelan. Rahayu menatap Luna penuh tanya.

"Berikan," ucap Luna sambil merampas dompetnya dari tangan Rahayu.

"Itu... siapa pria yang ada di foto itu?" tanya Rahayu dengan nada paksa. Luna mengabaikan pertanyaan Rahayu dan berjalan pergi meninggalkan Rahayu yang masih terkejut.

Rahayu terduduk lemas di kursi kerjanya. Apa maksud semua ini? Mengapa ada foto mantan suaminya bersama Luna? Apa mungkin? Apa mungkin, Luna adalah putrinya yang ditinggalkannya? Untuk menjawab keraguannya, Rahayu menghubungi Eko untuk menanyakan informasi lebih lanjut.

"Eko, bisa kita bertemu?" pinta Rahayu, dan terdengar jawaban setuju dari ujung telepon.

Luna merenungkan pertengkarnya dengan Rahayu. Ia masih bingung mengapa Rahayu terlihat terkejut saat melihat foto ayahnya. Apa mungkin Rahayu mengenal ayahnya? Saat ia tengah berkutat dengan pikirannya, Rama mengagetkannya.

"Hei,"

"Ah..." teriaknya, "Rama!" bentaknya kesal.

"kenapa melamun?" tanya Rama ingin tahu.

"Gak kenapa-napa," balas Luna, "Traktir aku makan," pintanya sambil menggandeng lengan Rama. Rama hanya tersenyum dan menuruti keinginan Luna.

Sepanjang jalan ke cafetaria, keduanya terus saja bercanda dan tertawa. Banyak karyawan yang iri dengan kedekatan Luna dan Rama, namun mereka hanya bisa bergunjing di belakang Luna. Di saat keduanya tengah bercanda, mereka belum menyadari badai besar akan menghantam dan mengguncang hubungan mereka yang selama ini menyenangkan.

Gina keluar dari Mobilnya dengan penuh percaya diri. Hal yang ia nantikan akhirnya tiba. Ia sudah berada di gedung Global Prime Company. Dengan langkah cepat ia berjalan memasuki gedung menuju kantor Rama. Banyak mata yang memandang padanya. Tentu saja banyak orang yang mengenal Gina Patricia, perancang muda berbakat yang karyanya sudah diakui dunia.

"Bukannya itu Gina Patricia?" bisik seorang gadis, salah satu karyawan Rama.

"Benar, aku dengar dulu dia pernah pacaran dengan Pak Rama. Apa jangan-jangan dia mau ketemu Pak Rama?" bisik temannya.

Gina tidak peduli dengan bisik-bisik itu. Ia terus berjalan dengan pasti menuju ruangan Rama. Namun belum sampai ia di kantor Rama, Gina sudah melihat sesosok yang sangat mirip dengan Rama. Tidak, itu benar Rama dan ia tengah tertawa bersama gadis yang ada di

foto yang pernah dikirimkan Nita pada Gina. Amarah Gina seketika timbul. Dengan langkah cepat, ia berjalan menghampiri Rama dan memeluknya di depan Luna.

"I miss You Ram," bisiknya di telinga Rama. Rama yang terlalu terkejut hanya diam terpaku.

"Gina?" gumamnya setelah sadar dari keterkejutan.

"Aku benar-benar merindukanmu," Gina semakin memeluk Rama erat. Tidak mepedulikan tatapan orang-orang di sekeliling mereka. Rama melepaskan pelukan Gina. Kemudian ia menatap Luna, ia berharap Luna tidak akan berpikir macam-macam atau merasa sakit hati melihat adegan itu. Namun apa yang didapati Rama sangat jauh berbeda dari pemikirannya. Luna hanya dia terpaku tanpa menunjukkan ekspresi apapun.

"Luna," panggil Rama.

"Eh, aku harus balik kerja Ram, sampai jumpa," ucap Luna tanpa ekspresi apapun.

Rama menahannya.

"Ada apa?" tanya Luna bingung.

"Nanti kita bicara," pinta Rama, Luna hanya mengangguk kemudian pergi meninggalkan Rama dan Gina.

Melihat bagaimana cara Rama memandang dan berbicara dengan Luna membuat Gina marah besar. Rama tidak pernah bersikap seperti itu pada wanita manapun, bahkan tidak dengannya. Tapi untuk Luna, Rama seolah menjelma menjadi orang lain. Pria yang sangat lembut dan penuh pengertian. Gina dapat melihat dari sorot mata Rama.

"Kenapa kamu kembali?" tanya Rama saat mereka telah berada di ruangan Rama.

"Ram, maafin aku. Aku salah udah ninggalin kamu," Gina mencoba mendapatkan simpati Rama.

"Gi, aku udah pernah bilang ke kamu kalau...."

"Ram, Please. Aku udah lepasin semua. Popularitas, karirku, aku rela lepasin itu semua. Aku cuma mau kamu Ram, please...." Gina mulai menangis.

Gina melepaskan karirnya? pikir Rama. Tidak mungkin, sejak dulu menjadi desainer kelas dunia adalah ambisi utamanya. Dan sekarang, saat ia hampir berhasil mendapatkannya, ia membuangnya begitu saja? Rama tidak habis pikir.

"Ram, Aku tahu kamu pasti ragu, tapi ini beneran Ram. Aku bahkan ninggalin fashion show demi kamu Ram," jelas Gina panjang lebar dengan isak tangis.

"Dan kamu tahu, Andrew itu pria brengsek! Dia nyakitin aku Ram," lalu mengalirlah semua cerita Gina mengenai pertengkarnya dengan Andrew. Mendengar bahwa Andrew memperlakukannya dengan kasar, hati Rama trenyuh. Ia memeluk Gina yang berurai airmata untuk menenangkannya.

"Bagus, sebentar lagi kamu pasti jatuh ke tanganku lagi Ram," sorak Gina dalam hati.

"Please Ram, kamu mau kan balikan sama aku?" pinta Gina, sejenak Rama bimbang. Bagaimanapun hatinya pernah mencintai Gina. Namun kini ada Luna di hatinya. Yang selalu menemani hari-harinya dan mengobati lukanya. Gina dapat melihat keraguan Rama. Ia tidak akan tinggal diam. Ia akan terus mendesak Rama dan menjadikan pria itu miliknya lagi.

"Ram.."

"Gina, maaf. Tapi kita benar-benar gak bisa kembali seperti dulu. Ada seseorang yang...." Gina membungkam mulut Rama dengan ciuman. Rama berusaha melepaskan diri, namun Gina tidak akan membiarkan pria itu lepas dari tangannya. Tiba-tiba pintu terbuka dan Luna masuk.

"Pak Ra...." kata-kata Luna terhenti. Ia berdiri mematung menyaksikan adegan itu. Gina yang tahu itu pasti Luna sengaja membuat ciuman itu semakin intens. Tapi Rama tidak tinggal diam. Dengan paksa ia melepaskan diri dari ciuman Gina.

"Sepertinya saya mengganggu," ucap Luna cepat, kemudian berlalu dari ruangan itu.

"Luna...." Rama berusaha mengejanya. Sementara Gina tersenyum puas sambil memainkan jemarinya.

"Perempuan itu pasti sakit hati,"

Luna terus menggerutu betapa konyolnya ia harus merasa cemburu melihat Rama dan Gina berciuman. Bukankah ia dan Rama tidak memiliki hubungan apapun?. Tapi melihat adegan tadi benar-benar membuat Luna terbakar cemburu. Luna tahu bahwa ia sudah jatuh cinta pada Rama. Sejak kapan, ia tidak tahu pasti. Tapi ia yakin dengan perasaannya. Hanya saja, ia terlalu takut mengungkapkannya pada Rama. Kenapa harus wanita yang memulai? pikirnya. Jika ia mengatakan perasaannya pada Rama, apa tanggapan pria itu? Pasti Rama akan berpikir Luna tidak punya harga diri. Atau lebih parahnya jika Rama tidak punya perasaan yang sama dengannya maka persahabatan mereka selama ini akan hancur hanya karena urusan cinta.

"Bodoh....." makinya pada diri sendiri.

"Siapa yang bodoh?" tanya sebuah suara yang tidak asing baginya.

"Tomi?"

"Apa yang kamu lakukan di taman sendirian? Bukankah ini masih jam kantor?" tanya Tomi sembari duduk di samping Luna.

"Entahlah. Aku melarikan diri," jawab Luna asal, "Kurasa besok aku akan dipecat karena sering kabur,". Tomi tertawa

"Ada apa?" tanya Luna padanya.

"Mau bertanya sekali lagi padamu sebelum aku pergi," ucapan Tomi membuat Luna bingung. "Apa kita tidak bisa kembali?" kali ini nada suara Tomi lebih ke memohon dibandingkan memaksa.

"Tom, mungkin memang lebih baik kita menjadi teman. Seperti ini," Luna merangkul pundak Tomi, membuat pria itu tersenyum.

"Memang kamu mau kemana?" tanyanya lagi.

"Keluar kota. Aku dapat tawaran kerja di Sumatera,"

"Itu bagus. Dengan begitu kamu bisa mulai menata hidup kamu lagi. Lupakan dua wanita gila dalam hidup kamu yang selalu ribut ini," Luna menunjukan kata itu untuk dirinya dan Clarisa, "Cari wanita baik yang akan jadi jodoh kamu,"

"Tapi aku tetap berharap wanita itu kamu," ucap Tomi lirih.

"Tom, jika kita memang jodoh, Tuhan pasti akan menyatukan kita. Bagaimanapun caranya. Walau sekeras apapun aku menolak kamu, jika kita memang jodoh, suatu saat kita pasti bersatu," Luna berkata cukup bijak.

"Oke. Aku pasti menunggu jodoh itu," ucap Tomi kemudian.

"Aku pamit ya Lun,"

"Kamu gak pamit sama Clarisa?" tanya Luna.

"Gak usahlah. Itu cuma membuat dia sedih dan malah menangis sejadi-jadinya."

"Kamu benar, tuh anak emang drama banget. Take care ya Tom," Luna memeluk Tomi sebagai ucapan perpisahan. Akhirnya satu masalah selesai. Mungkin lebih baik seperti ini. Hubungannya dengan Tomi memang lebih baik seperti ini, menjadi sahabat.

Rahayu terpaku di ruang kerjanya. Ia memandangi beberapa lembar foto Luna dan selembar kertas berisi informasi mengenai putri kandungnya. Ucapan Eko kembali terngiang di kepalanya.

"Sejak sebelas tahun lalu mereka pindah ke kota ini dan tinggal di daerah kampung dukuh. Rahadi meninggal tiga tahun lalu. Sejak saat itu putrinya Luna tinggal bersama temannya Vida yang bekerja sebagai penyanyi di sebuah Pub. Sejak kematian Rahadi, Luna harus berhenti kuliah dan mulai bekerja. Menurut informasi yang kami dapat, saat ini Luna bekerja di perusahaan yang sama dengan anda, namun kami tidak tahu pasti di bagian apa. Karena Luna masuk melalui perekrutan pribadi,"

Saat ini Luna bekerja di perusahaan yang sama dengannya. Tangis Rahayu pecah. Ia menutup mulut dengan sebelah tangannya untuk menahan tangisnya. Luna yang selama ini selalu ia maki dan sakiti adalah putrinya. Rahayu memandangi tangan kanannya yang ia gunakan

untuk menampar putrinya sendiri. Sekarang ia mengerti mengapa ia merasakan sakit ketika tangannya menampar pipi Luna. Karena Luna putrinya, dan tangannya sendirilah yang telah menyakiti putrinya.

"Maafkan Ibu Luna.. Maafkan Ibu..." isaknya saat mengingat kembali semua yang telah ia lakukan. Rahayu terus menangis sambil memeluk erat foto Luna.

ENAM BELAS

Seharian Rahayu terus mencari Luna. Ia ingin memastikan satu hal. Walau informasi yang didapatnya dari Eko sudah cukup jelas. Namun, Ia ingin mendengar sendiri dari bibir Luna apa hubungannya dengan Rahadi. Namun betapa kerasnya Rahayu mencarinya, Luna tetap tidak ditemukan.

“Kemana dia?” gumam Rahayu. Tapi tiba-tiba matanya menangkap sosok Luna yang berjalan ke arah gudang. Rahayu pun memanggilnya.

“Luna,” teriaknya. Luna yang mendengar teriakan Rahayu pun menatapnya bingung.

“Ada angin apa dia panggil aku? Mau ngajak ribut lagi? Gak bisa, lebih baik kabur,” gumam Luna kemudian berbalik arah menghindari Rahayu. Melihat Luna menghindarinya, Rahayu berusaha menyusulnya. Namun secepat kilat Luna menghilang dari pandangannya.

“Kemana anak itu?” gumam Rahayu bingung.

Luna yang ternyata melarikan diri ke atap tentu saja bingung. Kenapa Rahayu memanggilnya? Dan juga tadi wajahnya kelihatan tidak marah, justru terlihat tertekan. Ada apa dengan wanita itu? pikir Luna.

Gina tidak henti-hentinya mengganggu Rama. Kembali ia mendatangi kantor Rama untuk mendesak Rama kembali padanya. Namun keputusan Rama sepertinya sudah bulat. Ia tidak akan pernah kembali lagi pada Gina.

“Ram, please.. kenapa sih kamu jadi berubah begini? Apa karena perempuan bernama Luna itu?” tanya Gina sambil terus mengikuti Rama yang berjalan hendak meninggalkan kantor.

“Gina, kita itu udah gak mungkin lagi untuk sama-sama,”

“Apa kamu benar gak cinta lagi sama aku? Dan kamu lebih memilih perempuan sialan itu?” teriak Gina, membuat Rama kesal, karena seenaknya ia mengatakan bahwa Luna adalah perempuan sialan.

“Cukup Gina!” tegas Rama. Dan di saat kedua orang itu tengah berdebat, secara kebetulan Luna lewat.

“Luna,” Rama menarik pergelangan tangan Luna, membuatnya terkejut, “Ayo pergi,” ucap Rama menyeret Luna bersamanya meninggalkan Gina yang berteriak kesal.

“Rama.....” teriaknya memanggil Rama, namun Rama tidak menghiraukannya.

“Kita mau kemana?” tanya Luna saat keduanya telah berada di mobil Rama.

“Entahlah, pastinya menghindar dari kerumitan hidup kita.”

“Hei, kamu yang punya masalah dengan Gina, kenapa bawa-bawa aku?” tanya Luna geli melihat Rama berusaha melarikan diri dari mantannya yang kelewat menyebalkan.

“Memang kamu gak punya masalah?” tanya Rama balik.

Luna mengerucutkan bibirnya, “Ya, satu sama,” ucapnya sambil tertawa.

“Kita mau kemana?” tanya Luna kembali.

“Jembatan?”

“Gila, airnya terlalu dingin untuk kita lompat lagi,”

“Laut?”

“Bosan.”

“Ehm, kemana dong?” tanya Rama bingung. Keduanya pun berpikir kemana tujuan mereka.

“Ah, aku tahu,” ucap Luna tiba-tiba, “Puncak. Kita kemping,” Rama melongo mendengar rencana Luna.

“Lun, yang benar aja, kemping? Sekarang?” tanya Rama, Luna mengangguk pasti.

“Lagipula ini weekday Ram, jadi jalanan pasti gak macet. Sekali-kali bolos ngantor kan gak masalah? Apalagi bolosnya bareng Bigboss,” ucap Luna tersenyum penuh arti. Perempuan satu ini memang selalu punya kejutan, batin Rama.

“Baik, kita kemping. Kalau gitu kita ambil barang-barangnya ke rumahku,” Rama melajukan mobil menuju tempat tinggalnya.

Tak lama mereka tiba di rumah Rama. Rumah itu cukup besar, namun terlihat kosong.

“Kamu tinggal sendiri?” tanya Luna.

“Gak. Sama Pak Yono dan Mbok Darmi. Mereka sudah ikut keluargaku sejak aku SMP, jadi mereka sudah seperti orang tua bagiku,” jelas Rama.

“Dimana mereka?”

“Mungkin di taman belakang. Apa yang harus kita bawa?” tanya Rama lagi.

“Tenda dan juga beberapa peralatan masak dan bahan makanan sederhana,” jelas Luna.

“Oke. Aku siapin tenda, kamu ambil semua bahan untuk makan di dapur,” perintah Rama, keduanya pun kemudian bergegas mencari barang-barang yang diperlukan. Setelah semua siap, mereka segera berangkat.

“Ram, gimana baju gantiku?” tanya Luna saat melihat Rama membawa sebuah ransel berisi pakaiannya.

“Gampang, nanti kita beli di distro yang ada di jalan,”

“Kamu yang bayar,” todong Luna, Rama mengacungkan jempolnya, “Yeah, Puncak.... Berangkat....” teriak Luna girang, dan Ramapun melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi mengimbangi semangat Luna.

Gina benar-benar kesal. Teganya Rama meninggalkannya hanya demi perempuan seperti Luna. Bahkan yang lebih memalukan, Rama meninggalkannya di depan seluruh karyawan. Gina merasa harga dirinya telah diinjak-injak. Ia tidak bisa memaafkan hal itu, terutama Luna. Ia sangat ingin membuat perhitungan dengan perempuan itu.

“Gina?” sapa Clarisa saat melihatnya tengah menikmati secangkir kopi di cafe yang tak jauh dari kantor.

“Hai, Cla,” sapa Gina.

“Kapan kamu balik dari Italia?” tanya Clarisa, sambil duduk di hadapan Gina.

“Beberapa hari yang lalu,” balas Gina, “Kamu tahu perempuan bernama Luna?” tanya Gina tiba-tiba.

“Luna? Hah,” ucap Clarisa mencemooh, “Kenapa selalu perempuan sialan itu yang mengganggu hidup kita,”. Gina dapat melihat dari nada bicara Clarisa, kalau wanita itu pun membenci Luna.

“Memang kenapa dengan dia dan kamu?” selidik Gina.

“Karena perempuan sialan itu, pertunanganku batal,” geram Clarisa. Gina mengangkat sebelah alisnya. Di kepalanya mulai tersusun rencana untuk menjatuhkan Luna, tentu saja ia membutuhkan sekutu yang tangguh, seperti Clarisa.

“Aku harap kamu bisa bantu aku untuk menjauhkan perempuan itu dari Rama, Cla,” pinta Gina memandang tajam Clarisa.

“Tentu, dengan senang hati,” balas Clarisa dengan tatapan yang tak kalah sengit.

Sepanjang perjalanan menuju puncak, tak henti-hentinya Luna terus berceloteh. Beberapa kali ia menyapa para petani teh yang kebetulan berpapasan dengan mereka. sikap ramahnya yang berlebihan benar-benar membuat Rama geleng kepala.

“Lun, bisa diam tidak? Dan berhenti mengeluarkan kepalamu, nanti gimana kalau ada kendaraan yang menyalip jalan kita?” Rama mengingatkan.

“Berisik, udah deh, nyetir aja yang baik,” Luna malah memarahinya, membuat Rama mendelik sebal.

Hari menjelang malam saat mereka tiba di puncak. Rama dan Luna memutuskan untuk berkemah di hutan yang tidak terlalu jauh dari pemukiman warga. Jadi jika mereka butuh sesuatu akan mudah mendapatkannya. Tapi mengingat tempat yang mereka datang adalah hutan, tetap saja menimbulkan sedikit perasaan was-was.

“Di sini saja,” perintah Luna, saat ia menemukan tempat yang dirasa pas untuk berkemah. Mereka pun meletakkan barang-barang bawaanya di tempat yang di tunjuk Luna.

“Ram, kamu pernah ikut pramuka kan?” tanya Luna, Rama mengangguk.

“Kalau gitu, berhubung aku gak pernah mendirikan tenda, jadi kamu yang dirikan,” perintah Luna.

“Eh, Lun, sebenarnya, aku gak bisa dirikan tenda,” aku Rama pelan.

“Apa!!!” teriak Luna, suaranya menggema seantero hutan, “Yang benar aja dong Ram, kamu bilang pernah ikut pramuka? Masa dirikan tenda aja gak bisa?” cecar Luna mulai panik.

“Ya, aku ikut, tapi gak pernah dirikan tenda. Aku terima beres doang,” jelas Rama, membuat Luna makin panik.

“Gak mau tahu, pokoknya kamu dirikan tenda. Terus kita mau tidur dimana kalau tendanya gak didirikan?”

“Di alam terbuka,” ucap Rama polos.

“Kamu aja, aku gak mau. Dingin Rama... pokoknya kamu harus bisa dirikan tenda!” perintah Luna seenaknya.

“Lalu kamu?” protes Rama. Mereka saling tatap, sama-sama panik memikirkan dimana mereka akan tidur jika tenda tidak berdiri. Luna menarik nafas panjang, kemudian berucap, “Kita dirikan sama-sama,”

Jadilah kedua orang itu mendirikan tenda bersama. Tidak ada satupun dari mereka yang tahu bagaimana membuat tenda itu berdiri kokoh. Berkali-kali, parasut tenda jatuh dan menyelimuti tubuh mereka.

“Argghhhhh,.....” erang Luna frustrasi sambil mengacak-acak parasut tenda. Rama tertawa melihat ulahnya.

“Jangan ketawa, cari solusi gimana tendanya berdiri. Hari udah makin malam Ram. Udah mulai dingin banget lagi,” desah Luna kesal. Merekapun melanjutkan mendirikan tenda bersama. Setelah satu jam berkulat, akhirnya tenda berhasil didirikan.

“Kita makan dulu,” ajak Luna, kemudian ia mulai memasak pasta yang tadi ia bawa dari

rumah Rama. Setelah perut mereka terisi, keduanya menghangatkan diri di nyala api unggun yang tadi dipakai untuk memasak.

“Asyik ya di sini,” seru Rama, Luna mengangguk.

“Kita bisa melihat bintang dengan jelas. Gak ada yang halangi,” timpal Luna. Keduanya kembali diam. Menikmati keheningan malam yang damai. Setelah merasa cukup hangat keduanya masuk ke dalam tenda.

“Ram, kamu bawa kantung tidur kan?” tanya Luna tiba-tiba.

“Enggak,” jawab Rama tenang.

“Rama....” kembali Luna berteriak hingga memekakkan telinga pria itu.

“Gimana kita mau tidur, selimut bawa gak?” tanya Luna lagi, dan Rama menggeleng membuat Luna makin frustrasi.

“Apa? Kantung tidur gak bawa, selimut gak bawa? Mau tidur pake apa? Mau mati kedinginan?” cerocos Luna.

“Tenang dong Lun, lagipula kan gak masalah, kita tidur beralaskan tikar tenda doang,” balas Rama menenangkan.

“Gak mau, kamu tidur di luar,” Luna menendang tubuh Rama, hingga pria itu terlempar keluar tenda. Dengan cepat Luna mengancingkan tenda.

“Lun, buka dong, di sini dingin,” pinta Rama berusaha membuka tenda. Namun usahanya sia-sia, karena resleting tenda berada di bagian dalam.

“Bodo..” balas Luna ketus.

“Lun, please..masa kamu tega. Gimana nanti kalau ada hewan buas?”

“Biarin, biar kamu dimakan harimau sekalian,” balas Luna menakuti Rama.

“Lun, gimana kalau nanti ada setan? Buka dong,” Rama terus memohon.

“Oh ya. Bagus dong...” balas Luna sambil perlahan membuka kancing tenda dan..

“Seperti ini...haa....” Luna menakuti Rama dengan menggerai rambutnya dan menyinari wajahnya dengan senter hingga Rama terkejut setengah mati.

“Huaaaah....” teriaknya kaget dan kembali tubuh Rama terjengkang ke belakang.

“Hahahahaha.....” tawa Luna pecah membahana melihat Rama yang ketakutan.

“Sadis kamu,” ucap Rama sambil menenangkan jantungnya yang hampir copot.

“Huuu..dasar penakut,” ejek Luna.

“Dasar Gila,” balas Rama.

“Penakut,” Luna tak mau kalah.

“Wanita gangguan mental,” Rama terus membalas.

“Aku kunci lagi nih,” ancam Luna bersiap menutup tenda, namun Rama segera mencegahnya, “Eit.. iya, iya.. maaf..” Luna tertawa melihat ketakutan di mata Rama. Keduanya pun kembali ke dalam tenda.

“Ram..” panggil Luna saat keduanya tengah berbaring, bersiap untuk tidur.

“Hm..” gumam Rama.

“Kamu udah tidur?” tanya Luna.

“Hm...”

“Sebenarnya, aku juga takut hantu,” aku Luna namun Rama tidak merespon.

“Di rumah, aku bahkan tidur sama Vida,” Rama tetap tidak merespon membuat Luna semakin was-was.

“Ram...” panggilnya, “Rama..” tiba-tiba Rama memeluk tubuh Luna, membuatnya membeku.

“Jangan banyak bicara, Ayo tidur,” perintah Rama sambil mengeratkan pelukannya. Luna sedikit tenang, namun di saat yang sama jantungnya berdetak tidak karuan. Mungkin Rama tidak menyadari reaksi Luna, atau mungkin ia menyadarinya namun tidak menghiraukannya. Perlahan Luna pun berusaha memejamkan matanya. Setelah Luna terlelap, Rama membuka matanya. Ia memandang wajah Luna yang tenang dan damai yang tertidur dalam pelukannya. Rama tersenyum, kemudian mengecup kening Luna lembut.

“Goodnight my Moon,” ucapnya lembut, kemudian terlelap menyusul Luna ke alam mimpi.

TUJUH BELAS

Pagi itu Luna terbangun dan mendapati dirinya berada dalam pelukan Rama. Ia bergerak perlahan agar tidak membangunkan Rama. Pria itu tertidur pulas walau harus merelakan lengannya menjadi bantal bagi Luna. Luna tersenyum memperhatikan wajah polos Rama yang sedang tertidur. Sebuah ide jahil muncul di kepalanya. Ia menjepit hidung Rama dengan jemarinya hingga menyebabkan pria itu sulit bernafas. Seketika Rama terbangun dengan nafas tersengal.

“Hahahaha...” Luna tertawa keras melihat ekspresi wajah Rama yang gelagapan.

“Luna....” teriaknya.

“Kamu lucu banget tahu gak sih,” balas Luna tanpa rasa bersalah.

“Kamu keterlaluhan tahu,” pekik Rama kesal.

“Sudah, ayo siap-siap, kita harus pulang,” perintah Luna. Keduanya pun mencari sumber mata air terdekat sekedar untuk membersihkan diri.

“Kamu gak mandi?” tanya Rama, Luna menaikkan sebelah alisnya, curiga, “Biar kamu bisa ngintip?” tuduhnya.

“Luna, siapa yang mau ngintip wanita kurus kering mirip tiang listrik kaya kamu?” ejek Rama. Luna kesal mendengar Rama mengatainya.

“Oh, ya? Aku mirip tiang listrik?” ucapnya sambil mulai menyiramkan air ke tubuh Rama, “Rasakan...” jeritnya. Rama pun seolah tak mau kalah, ia juga membalas menyiramkan air ke tubuh Luna. Hasilnya, keduanya basah kuyup dan terpaksa harus mandi dengan pakaian yang masih menempel lengkap di badan. Setelah selesai berkemas, keduanya siap untuk pulang.

“Kita cari makan di dekat kota saja ya,” ucap Rama, Lunapun mengangguk.

“Ayo jalan,” ucap Luna mulai berjalan memimpin di depan. Selama perjalanan tak henti-hentinya Luna berteriak memanggil Rama yang tertinggal di belakang.

“Ayo dong Ram, lambat banget sih,” teriaknya.

“Ayo..lelet amat sih, kaya kura-kura. Kamu itu sebenarnya cowok atau bukan sih?” ledek Luna, Rama yang berjalan di belakangnya mulai jengkel dengan sikap Luna yang terus saja meledeknya.

“Luna, jangan bisanya cuma teriak, bantuin bawa barang-barang!” ucap Rama kesal.

Bagaimana tidak kesal, jika seluruh perlengkapan, Rama yang membawa, sementara Luna berjalan santai dengan sebuah ransel tersampir di punggungnya.

“Aduh, Bos. Kamu itu kan laki-laki? Masa cuma bawa barang segitu aja udah K.O sih? Dan

aku itu kan perempuan, tenaganya gak lebih kuat dari kamu, jadi jangan cerewet, ayo jalan,” balas Luna sambil terus berjalan. Rama hanya bisa menatapnya dengan dongkol.

“Besok aku pecat kamu!” ancam Rama, namun Luna malah berbalik menatapnya.

“Oh ya, kalau gitu aku bakal minta pesangon yang gede...banget,” ledek Luna sambil berjalan mundur untuk melihat ekspresi jengkel Rama.

“Dasar...” ucap Rama dongkol, namun tiba-tiba Luna berteriak, karena ia terpeleset di jalanan yang cukup licin. Rama segera berlari untuk menolongnya.

“Auh...” teriak Luna kesakitan.

“Ini akibatnya kalau suka menyiksa orang lain,” ucap Rama, namun ia tetap memeriksa pergelangan kaki Luna yang terluka.

“Dimana yang sakit?” tanya Rama.

“Di sini,” Luna menunjuk pergelangan kaki di atas mata kakinya, “Kayanya kakiku keseleo deh Ram. Mungkin aku gak bakal bisa jalan,”.

Rama menghela nafas, “Tunggu di sini,” perintah Rama, kemudian ia berlari mencari bantuan. Tak berapa lama, Rama kembali bersama seorang petani yang ia temui di jalan masuk hutan.

“Bapak, bisa tolong bawaan barang-barangnya, saya akan menggendong teman saya yang terluka. Mobil saya di parkir gak jauh dari jalan masuk hutan,” pinta Rama, dan si petani pun setuju.

Si petani memimpin jalan di depan, sementara Rama di belakang sambil menggendong Luna di punggungnya. Selama berada dalam gendongan Rama, berkali-kali Luna berbuat usil dengan memainkan rambut Rama, menjawir telinganya, atau menoenel-pipinya. Rama benar-benar jengkel dengan ulah Luna.

“Lun, bisa berhenti melakukan itu?” pintanya, namun Luna menggeleng.

“Ini asyik Rama. Kamu tahu, terakhir kali aku di gendong Ayah, saat umurku tiga belas tahun. Ini pertama kalinya sejak saat itu aku di gendong lagi,” jelas Luna sambil menoenel-pipi Rama, membuat pria itu menggeleng-gelengkan kepala menghindari keusilan Luna.

“Rama....” pekik Luna kesal, dan Rama hanya bisa pasrah menjadi korban bulan-bulanan keusilan Luna.

Rahayu mencari keberadaan Luna di kantornya, namun menurut rekan kerjanya, Luna tidak masuk hari itu. Iapun beralih ke kantor Rama, untuk menemuinya. Rahayu ingin meminta Rama memberitahukan alamat Luna padanya. Namun sama halnya dengan Luna, Sekarpun mengatakan bahwa Rama juga tidak masuk hari itu.

“Kemana mereka? Apa mereka memang janji untuk bolos kerja?” pikir Rahayu.

Malam itu, Rahayu sudah bertekad bahwa ia akan memberitahukan mengenai masa lalunya pada suaminya, Ginanjar. Rahayu sudah menyiapkan mentalnya untuk kemungkinan terburuk, yaitu perceraian. Rahayu pun meminta untuk berbicara empat mata di ruang kerja Ginanjar.

Di sisi lain, Clarisa juga tengah mencari keberadaan mamanya. Ia butuh teman untuk bercerita. Ia sudah mencari Rahayu di setiap sudut rumah, namun tetap tidak menemukan keberadaan sang mama. Clarisapun mencarinya di ruang kerja Rahayu, tapi tetap tidak menemukannya. Namun ada hal yang menarik perhatian Clarisa. Ia melihat selebar kertas dan beberapa foto Luna. Clarisa juga melihat sebuah foto saat sang mama masih muda bersama seorang pria dan seorang anak kecil berusia sekitar tiga tahun.

“Siapa anak ini? Kenapa foto-foto perempuan sialan ini ada di ruang kerja Mama?” tanyanya heran. Iapun beranjak dari ruang kerja untuk mencari Rahayu guna mendapatkan penjelasan tentang foto-foto itu.

“Mas, aku mau mengakui sesuatu sama kamu,” ucap Rahayu menguatkan hatinya.

“Ada apa? Kenapa kamu tampak gugup?” tanya Ginanjar yang bingung dengan sikap Rahayu. Biasanya wanita itu selalu penuh percaya diri.

Rahayu menghela nafas, mengumpulkan keberaniannya, “Aku sudah pernah menikah dan punya seorang anak,” akhirnya terucap juga. Ginanjar belum menunjukkan reaksi apapun. Ia ingin mendengar lebih lanjut.

“Aku meninggalkan mereka, dan..” Rahayu berusaha menahan semua perasaannya, Namun tangisnya tak dapat dibendung.

“Aku benar-benar Ibu yang jahat Mas,” akunya sambil terisak. Ginanjar menenangkan Rahayu dengan menepuk-nepuk pundaknya.

“Lalu apa yang terjadi?” tanya Ginanjar, kelihatan ia sama sekali tidak marah. Mungkin itulah yang namanya cinta. Mau menerima dan memaafkan kesalahan pasangan.

“Aku dapat info tiga tahun lalu, mantan suamiku meninggal dunia, dan aku baru saja menemukan putriku Mas,”

“Lalu kamu mau bagaimana?” tanya Ginanjar lagi.

“Apa boleh kalau dia tinggal bersama kita Mas?” pinta Rahayu.

“Tentu saja, tapi kamu harus bicarakan ini dengan Clarisa. Kamu tahu kan bagaimana dia? Sejak kita menikah, walau kamu bukan Ibu kandungnya, tapi Clarisa sangat menyayangi kamu. Dan akan sangat sulit baginya untuk berbagi dengan orang lain,” jelas Ginanjar.

“Itulah Mas, masalahnya, putri kandungku itu adalah perempuan yang sangat dibenci Clarisa.

Luna, orang yang dia anggap sudah menghancurkan pertunangannya,” jelas Rahayu sambil terus terisak. Ginanjar pun mengerti kekhawatiran istriya.

“Kita akan cari jalan keluarnya,” ucap Ginanjar menenangkan.

Tanpa mereka sadari, sejak tadi rupanya Clarisa sudah mendengar semua. Ia terkejut luar biasa. Luna, orang yang paling dibencinya adalah putri kandung mamanya, ibu yang sangat dicintainya. Terjawab sudah, mengapa foto-foto Luna ada di ruang kerja sang mama. Dengan perlahan Clarisa beranjak pergi menuju kamarnya. Ia mengunci pintu kamarnya rapat-rapat, kemudian menghempaskan tubuhnya ke kasur.

“Luna, anak kandung Mama?” gumamnya, “Gak mungkin... Gak mungkin....” jerit Clarisa tidak terima.

Seketika ia menegakkan tubuhnya, “Gak, aku gak mau punya saudara seperti dia, dia gak boleh rebut Mama dari aku, Dasar perempuan sialaannn.....” pekiknya sambil membuang semua bantal yang ada di kasur hingga berhamburan ke lantai. Clarisa beranjak menuju cermin. Ia berdiri mematung memandangi bayangan dirinya.

“Aku gak akan biarkan perempuan sialan itu, tinggal di rumah ini dan mencuri kasih sayang Mama dariku....” ucapnya penuh dendam.

DELAPAN BELAS

Luna tetap ingin berangkat ke kantor, walau Vida sudah melarangnya. Kakinya yang keseleo juga sudah membaik. Berkali-kali Luna menjelaskan pada Vida bahwa ia baik-baik saja. Namun Vida tetap berkeras bahwa Luna harus istirahat.

“Vi, kakiku itu gak apa-apa, udah sembuh kok,” jelas Luna.

“Nanti kalau sakit lagi gimana? Lebih baik telpon Rama, bilang kalau kamu gak masuk. Rama pasti ngerti kok,” perintah Vida, namun Luna tetap menolak.

“Vi, aku kemarin udah bolos, masa mau bolos lagi. Udah deh, jangan khawatir. Selama aku gak lari-larian, semua pasti baik-baik aja, oke,” ucap Luna menenangkan, kemudian berpamitan pada Vida, “Aku berangkat.”

“Dasar keras kepala,” keluh Vida, karena tidak dapat menghentikan Luna.

Sesampai di kantor, Luna berpapasan dengan Gina yang ternyata telah menantinya untuk membuat perhitungan dengannya.

“Kemari kamu,” tarik Gina membawa Luna ke sebuah lorong yang jarang dilalui para karyawan.

“Mau kamu apa?” tanya Luna, sama sekali tidak terdengar takut.

“Kamu, jauhi Rama. Atau ..”

“Atau apa? Mau bunuh aku? Memang kamu berani?” tantang Luna.

“Kamu pikir aku takut?” gertak Gina.

“Gak. Aku yakin kamu pasti lebih berani dari yang aku bayangkan, tapi sayangnya aku sama sekali gak takut,” balas Luna, “Minggir...” Luna mendorong tubuh Gina yang menghalangi jalannya membuat Gina terperangah.

“Berani benar perempuan kampung itu!” pekiknya, namun Luna sama sekali tidak menghiraukan, “Kamu lihat saja nanti, dasar perempuan kampung,” desis Gina kesal.

Clarisa berjalan mondar-mandir di ruangnya. Kenyataan yang ia dengar bahwa Luna adalah putri kandung ibunya membuatnya tidak tenang. Ia tidak ingin Luna mengetahui kenyataan itu, atau bahkan yang lebih parahnya, ia harus tinggal satu atap dengan Luna. Clarisa benar-benar tidak dapat menerima itu. Dengan kesal ia melemparkan semua berkas yang ada di meja kerjanya.

“Arghh....” erangnya.

“Ada apa sayang?” tanya Rahayu yang tiba-tiba masuk ke kantornya, membuat Clarisa panik.

“Gak Ma. Aku cuma lagi pusing aja sama penawaran yang diajukan klien,” ucapnya berbohong.

“Oh, Mama pikir kamu punya masalah. Kalau punya masalah, kamu bisa cerita sama Mama,”. Clarisa memandang mamanya.

“Gimana mungkin aku cerita kalau itu akan bikin Mama marah. Masalahnya ada di anak kandung Mama,” batin Clarisa.

“Kalau gitu Mama keluar ya. Oh ya, nanti kita makan siang bareng oke!” ucap Rahayu sebelum pergi, Clarisa mengangguk setuju. Setelah kepergian Rahayu, ia menjatuhkan tubuhnya ke kursi kerja.

“Hah, aku harus cari cara untuk menyingkirkan dia,” gumamnya.

Luna berjalan dengan riang menuju tempat favoritnya. Perasaannya tenang setelah perutnya yang keroncongan terisi penuh. Memang benar, perasaan akan membaik setelah perut terisi dengan makanan. Namun kegembiraannya lenyap, saat Rahayu, salah satu orang yang ingin dihindarinya justru berjalan mendekat ke arahnya. Luna tidak mungkin melarikan diri karena jarak mereka hanya tinggal beberapa meter.

“Bisa kita bicara?” pinta Rahayu. Ia terpaksa menatap Luna. Betapa rindunya ia pada putri semata wayangnya itu. dan betapa sakit hatinya mengingat kembali semua kekasaran yang pernah ia lakukan terhadap Luna.

Luna berpikir sejenak kemudian berkata, “Baik.”

Keduanya pun berjalan menuju ruang istirahat yang biasa digunakan para karyawan di lantai empat gedung. Saat keduanya akan naik lift, Clarisa melihat kebersamaan mereka. Clarisa panik membayangkan bahwa mamanya akan mengatakan yang sebenarnya kepada Luna. Namun ia juga tidak punya keberanian untuk menyusul dan menghalangi mereka. Akhirnya ia hanya bisa pasrah dan menunggu apa yang akan terjadi.

“Dimana kamu dilahirkan Luna?” tanya Rahayu, keduanya berada di balkon ruang istirahat, memandang kejauhan dengan semilir angin yang memainkan rambut mereka.

Luna mengernyitkan dahi, bingung dengan pertanyaan Rahayu yang tiba-tiba, “Surabaya.”

“Dengan siapa kamu tinggal di sini?” tanya Rahayu lagi.

“Teman.”

“Dimana orangtua kamu?” Luna memandang Rahayu, semakin bingung dengan semua pertanyaan itu.

“Ayah meninggal tiga tahun lalu.”

“Dan ibumu?”

“Saya sama sekali gak ingin membicarakan tentang Ibu saya. Dan kenapa Bu Rahayu bertanya semua itu? Untuk alasan apa saya harus menjawab semuanya?” tanya Luna benar-benar bingung.

“Dimana Ibu kamu Luna?” tanya Rahayu, tidak menghiraukan aksi protes Luna.

“Dia meninggalkan saya saat saya berumur tiga tahun,” jawab Luna ketus.

“Seandainya kamu bertemu lagi dengannya? Apa yang akan kamu lakukan?”

“Pertanyaan Ibu aneh. Saya bahkan sama sekali gak ingin bertemu dengan dia,” jawab Luna sambil menatap Rahayu dengan mata nanar. Apa-apaan ini? pikir Luna. Rahayu dapat melihat sorot kebencian di mata Luna.

“Seandainya dia yang ingin bertemu dengan kamu? Apa kamu mau menemuinya?” tanya Rahayu, berharap Luna akan menjawab iya.

“Sama sekali gak. Saya gak peduli. Akan lebih baik jika kami tidak perlu bertemu. Dia pergi meninggalkan saya, untuk apa dia datang lagi menemui saya?” ucap Luna penuh emosi.

Rahayu merasa sakit mendengar kenyataan bahwa putrinya membencinya. Ia sadar bahwa semua yang telah ia lakukan pasti meninggalkan sakit yang mendalam di hati Luna. Namun ia berharap masih ada setitik kesempatan untuknya memperbaiki semua.

“Untuk apa Ibu menanyakan semua ini? Apa Ibu mengenal orangtua saya?” tanya Luna curiga. Rahayu terlihat panik dengan pertanyaan Luna yang tiba-tiba.

“Apa Ibu mengenal mereka? Karena tempo hari, saat ibu melihat foto saya dan Ayah, Ibu terlihat terkejut. Ibu kenal mereka?” tanya Luna penuh selidik. Rahayu menjadi sangat gugup.

“Tidak, saya harus pergi,” ucapnya menghindari pertanyaan Luna. Luna semakin penasaran dengan sikap Rahayu yang tiba-tiba berubah ramah kepadanya.

“Sebenarnya apa yang diinginkan Bu Rahayu?”

Clarisa dan Gina terlihat duduk berdua menikmati secangkir kopi di salah satu sudut Coffeshop yang tak jauh dari kantor. Keduanya terlihat berbincang dan saling berkeluh kesah tentang masalah mereka.

“Aku benar-benar muak ngelihat perempuan kampungan itu,” ucap Gina kesal.

“Kamu muak? Kamu bahkan belum tahu apa yang terjadi denganku,” balas Clarisa membuat Gina penasaran.

“Ada apa?” tanyanya.

“Kamu tahu Gi, Luna, perempuan sialan itu, putri kandung Mamaku. Kamu bisa bayangkan gimana perasaanku?” ucap Clarisa dengan berapi-api. Gina membekap mulutnya, terlalu terkejut dengan pengakuan Clarisa.

“Jadi kamu sama perempuan kampung itu bersaudara?”

“Gak. Aku gak sudi bersaudara dengan perempuan sialan itu,” maki Clarisa, “Dia putri kandung Mamaku,” jelas Clarisa.

Gina mengangkat sebelah alisnya, “Ya, aku bukan anak kandung Mama. Mama menikah dengan Papaku. Ibu kandungku meninggal saat aku berumur dua tahun. Tapi kamu tahu, aku sayang banget sama Mama,” jelas Clarisa lagi menjawab rasa penasaran Gina. Gina benar-benar terkejut dengan pengakuan Clarisa. Selama ini semua orang menganggap Clarisa adalah putri kandung Rahayu, karena hubungan keduanya sangat dekat. Tak pernah sedikitpun terbersit di hati orang-orang jika Rahayu adalah ibu tiri Clarisa.

“Tenang Cla, aku udah siapin rencana untuk mencelakakan perempuan kampung itu,” ucap Gina tersenyum licik.

Malam itu Luna berjalan seorang diri menuju Molusca. Tadinya Rama akan menemaninya, namun tiba-tiba Rama harus bertemu dengan salah satu investor dari Jepang yang akan segera kembali ke negaranya. Mau tidak mau Rama harus membatalkan janjinya dengan Luna. Luna mengerti, karena semua kerja keras Rama adalah untuk membangun perusahaan. Dengan bersenandung kecil, ia berjalan sambil menikmati pemandangan malam.

Dari kejauhan, tampak sebuah mobil mewah yang sangat mencurigakan tengah memperhatikan gerak-gerik Luna. Gina dan Clarisa, dua orang yang tidak asing bagi Luna, berada dalam mobil itu. Selain keduanya, di sisi mobil juga berdiri dua orang pria yang wajahnya sangat tidak ramah. Entah apa yang akan direncanakan Gina dengan kedua pria sangar itu.

“Kalian, hadang perempuan itu. terserah kalian mau apain dia. Dilenyapkan juga gak masalah,” perintah Gina dengan kejam. Clarisa yang duduk di sampingnya berigidik ngeri. Ia tidak menyangka, Gina akan melakukan hal sekeji itu. Ia saja tidak pernah berpikiran sejauh itu. Namun jika ia mundur, itu tidak mungkin. Akhirnya Clarisa hanya bisa mengikuti permainan Gina.

“Ini bayaran buat kalian,” Gina menyerahkan sebuah amplop coklat yang cukup tebal, “Tapi ingat, jangan bawa-bawa namaku kalau ada apa-apa, mengerti?” ancam Gina, kedua pria itupun mengangguk setuju. Kemudian beranjak pergi untuk menjalankan aksinya.

“Apa ini gak keterlaluhan Gi?” tanya Clarisa khawatir.

“Tenang aja deh Cla. Semua bakal beres, asal kamu juga tutup mulut,” Gina memandang tajam Clarisa, membuatnya membungkam mulutnya rapat-rapat.

Luna yang tengah bersenandung begitu terkejut saat melihat ada dua orang pria yang tiba-tiba menghadangnya. Luna berusaha untuk tidak panik. Ia berjalan dengan tenang, menghindari kedua pria itu. Namun keduanya justru semakin mendekati Luna.

“Mau apa kalian?” teriak Luna.

“Tenang cantik, kita cuma mau, kamu menemani kita malam ini,” salah seorang mulai bersikap kurang ajar dengan menyentuh dagu Luna.

“Jangan macam-macam atau aku bakal teriak,” ancam Luna, namun sayang suaranya bergetar sehingga tidak menimbulkan rasa takut bagi keduanya.

“Teriak saja, gak bakal ada yang dengar teriakan lu,” pria yang lain mulai menarik Luna ke pelukannya.

“Tolooong.....” teriak Luna sekencangnya.

“Percuma kamu teriak,” pria itu mulai berusaha menyentuh tubuh Luna.

“Tolong....” teriak Luna sekerasnya namun tidak ada seorangpun yang muncul. Lunapun mengerahkan sekuat tenaganya untuk melawan. Ia meronta, mencakar, bahkan menendang pria itu, namun tidak ada hasilnya. Tubuh Luna dengan mudahnya telah terbaring di permukaan tanah. Pria itu menindih tubuh Luna, berusaha menodainya. Tapi Luna terus meronta dan mencoba melawan. Sementara temannya menyaksikan adegan itu sambil tertawa-tawa.

Di kejauhan, Gina tertawa licik menyaksikan betapa malangnya nasib yang menimpa Luna. Walau ikut andil dalam rencana gila itu, namun Clarisa bergidik ngeri melihat betapa sadisnya cara Gina membalas Luna.

Pergumulan terus berlanjut. Pria itu terus berusaha menaklukkan Luna yang terus meronta. Luna berdoa dalam hati agar tidak ada hal hal yang tidak diinginkannya menimpa dirinya. Ia tidak ingin kehilangan harga dirinya. Dengan sisa kekuatan terakhir, Luna menghantamkan kepalanya tepat ke hidung si pria, membuatnya berteriak kesakitan sambil memegang hidungnya. Mendapat sedikit celah, Luna berlari sekencangnya sambil terus berteriak meminta pertolongan. Kedua pria itu mengejanya dan berhasil menangkapnya kembali. Namun Luna kembali meronta dan terus berteriak. Kedua pria itu jengkel dengan teriakan Luna. Salah seorang dari mereka menampar pipi Luna hingga menyebabkan sudut bibirnya terluka dan mengeluarkan darah segar. Tapi Tuhan masih menyayangi Luna. Seorang pria yang kebetulan lewat melihat kejadian itu. Iapun berteriak dan meminta pertolongan pada orang-orang yang melewati jalan raya yang tak jauh dari tempat itu. Beramai-ramai mereka mengeroyok kedua pria yang berusaha menyakiti Luna hingga keduanya babak belur di hajar massa. Luna yang masih shock dan trauma segera di bawa ke klinik terdekat untuk mendapatkan pengobatan. Setelah dihajar beramai-ramai, kedua penjahat itupun digiring ke kantor polisi. Gina yang menyaksikan rencananya gagal total, segera melarikan mobilnya ke tempat yang aman.

“Shiit....!” umpatnya penuh emosi, sementara Clarisa yang ada di sampingnya bernafas sedikit lega.

Ketika Rama dan Vida tiba di kantor polisi, mereka mendapati Luna yang tengah duduk di ruang tunggu. Walau kelihatan baik, namun tubuh Luna masih gemetar. Vida segera mendekatinya dan memeluknya.

"Kamu gak apa-apa Lun?" tanya Vida.

Luna mendongak dan mendapati Rama juga ada di sana. Rama melihat memar di pipinya dan luka di sudut bibir Luna. Rama marah luar biasa, ingin sekali rasanya ia menghabisi kedua penjahat yang telah berani melukai Luna.

"Aku gak apa-apa," ucapannya lebih ditujukan untuk menenangkan Rama, karena Luna dapat melihat Rama mengepalkan tinjunya di sisi tubuhnya.

"Dimana sekarang dua pria brengsek itu?" tanya Rama emosi.

"Mereka sedang di proses. Ram, jangan diperpanjang oke. Biar polisi yang mengurus," pinta Luna. Rama mengangguk, namun jelas sekali ia masih menyimpan dendam.

"Bisa kita pulang sekarang?" pinta Luna lagi. Rama dan Vida pun setuju dan membantu Luna berdiri. Menuntunnya menuju mobil Rama di parkiran.

Setiba di rumah, Vida meninggalkan Rama dan Luna di teras depan. Mungkin masih ada yang ingin dibicarakan mereka, pikir Vida.

"Hei, kamu kenapa? Masih kesal?" tanya Luna saat mereka telah duduk di kursi bambu panjang yang ada di teras. Luna masih melihat kekesalan di wajah Rama.

"Ini salahku, kalau saja aku mengantar kamu tadi," ucap Rama merasa bersalah.

"Hei, ini semua kecelakaan bukan salah kamu. Yang pentingkan aku baik-baik aja," Luna mencoba menghiburnya.

"Baik kamu bilang? lalu ini?" Rama menyentuh memar di pipi Luna membuatnya meringis.

"Dan ini?" Ramapun memegang sudut bibir Luna yang terluka.

"Tapi aku baik-baik aja Ram. Percaya deh," Luna meyakinkan Rama dengan menggenggam tangannya yang bebas. Namun tetap saja perasaan bersalah itu tidak lenyap di wajah Rama.

"I'm okey Rama," bisik Luna lembut. Rama melihat kesungguhan ucapan Luna melalui matanya. Hening sejenak. Entah apa yang mendorong Rama untuk melakukan hal gila. Tapi perlahan ia mendekatkan wajahnya pada Luna. Dan mengecup lembut sudut bibir Luna yang terluka. Luna membeku. Detik berikutnya ia tersadar dan ...

Plak! sebuah tamparan mendarat di pipi Rama. Tamparan itu tidak kuat, namun cukup membuat Rama terperanjat.

"Kenapa aku di tampar?" tanyanya polos.

"Kenapa kamu cium aku?" Luna balik bertanya.

"Refleks Luna," jawab Rama sambil memegang pipinya. Luna hampir tertawa melihat ekspresi wajah polos Rama yang terkejut.

"Kalau gitu tamparanku juga refleks," balas Luna.

"Hah..." dengus Rama tak percaya. Keduanya saling pandang, kemudian memalingkan wajah ke arah yang berbeda. Namun tersungging senyum di bibir masing-masing menyadari kekonyolan yang baru saja terjadi. Tanpa setahu mereka, Vida yang sejak tadi mengintip di balik jendela, tersenyum melihat kelakuan keduanya.

SEMBILAN BELAS

Kejadian yang menimpa Luna, sampai juga di telinga Rahayu. Mengetahui bahwa putrinya hampir menjadi korban pelecehan seksual, membuat Rahayu marah sekaligus sedih. Ia berusaha menemui Luna, namun sayangnya Luna tidak masuk kantor hari itu. Iapun hanya bisa berdoa agar putrinya itu berada dalam keadaan baik-baik saja.

“Kamu, yakin gak mau ikut aku ke Bandung?” tanya Vida pada Luna. Vida memang berencana ke Bandung mengunjungi kerabatnya selama dua hari.

“Gak Vi, besok aku kan harus kembali kerja,” jelas Luna.

“Ya, ntar malam kamu bisa balik lagi. Aku khawatir sama kamu.”

“Vi, kejadian kemarin kan di jalan. Dan itu cuma kecelakaan. Aku pasti baik-baik aja. Hati-hati di jalan, oke!” ucap Luna mengantar kepergian Vida ke stasiun kereta. Vidapun memeluknya berpamitan.

“Ingat, kalau butuh apa-apa, kamu minta tolong Rama, atau Eric, oke!” Vida mengingatkan, Lunapun mengangguk pasti.

Selepas kepergian Vida, Luna bingung apa yang ingin ia lakukan. Iapun berjalan tak tentu arah, mengikuti kemana kakinya melangkah. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, ia sangat ingin bercerita, dan hanya ada satu tempat dimana ia bisa berkeluh kesah meluapkan semua perasaannya.

“Apa kabar Yah?” sapa Luna pada makam sederhana namun sangat terawat itu.

“Ayah, akhir-akhir ini hidupku benar-benar kacau. Aku patah hati, lalu bertemu dengan pria baik hati yang menyembuhkan patah hatiku. Tapi disaat yang sama aku juga bertemu dengan orang-orang aneh yang selalu mengusik hidupku. Rama, Clarisa, Bu Rahayu, Gina, itu adalah orang-orang yang ada dihidupku saat ini,” celoteh Luna sambil sesekali membersihkan makam sang ayah dari dedaunan.

“Ayah tahu, sepertinya aku jatuh cinta dengan pria bernama Rama. Pertemuan kami tidak sengaja. Kami sama-sama patah hati, dan menjadi teman baik. Tapi sepertinya menjadi teman baik gak cukup buat Luna, Yah. Kayanya Luna cinta sama Rama, tapi Luna gak berani buat ngomong, Luna takut perasaan Luna bertepuk sebelah tangan, dan bisa-bisa hubungan persahabatan diantara kami hancur. Clarisa, wanita aneh itu, begitu bencinya sama Luna karena menurutnya Luna merebut Tomi dari dia. Gina, hah, tadinya Luna kagum sama wanita itu, tapi sekarang enggak, dia arogan, egois dan benar-benar menyebalkan. Dan yang paling aneh diantara mereka semua adalah Bu Rahayu,” Luna menarik nafas panjang sebelum menceritakan tentang Rahayu.

“Ayah tahu, setiap kali Luna lihat dia, dengar suaranya, Luna seolah sudah mengenalnya sejak dulu. Dia mirip seperti... Ibu. Ya, Ibu, wanita kejam yang sudah meninggalkan kita. Tapi Luna juga gak tahu Yah, padahal Luna gak pernah ingat wajah Ibu, kenapa Luna bisa ngerasain kedekatan batin, rasa rindu dan benci pada saat yang bersamaan dengan Bu Rahayu. Padahal dia ibunya Clarisa, Yah. Apalagi saat Luna dengar dia menyanyikan lagu favorit Luna, Luna seolah sering sekali mendengar suaranya,”

“Dan Ayah tahu, akhir-akhir ini dia juga bersikap aneh. Dulu dia sangat benci sama Luna, sekarang dia seolah ingin tahu tentang Luna,” cerita Luna terhenti saat sebuah panggilan masuk di Handphonenya.

“Ya, Ram?” jawab Luna.

“Kamu dimana?” tanya Rama.

“Di.. tempat spesial,” jawab Luna penuh rahasia.

“Mau makan siang bareng?” tawar Rama.

“Kamu yang traktir,”

“Sejak kapan kamu pernah traktir aku?” tanya Rama lagi.

“Baik, kali ini aku yang traktir, tapi jangan protes, oke!” ucap Luna dan di ujung sana Rama menjawab ya. Setelah menentukan dimana mereka bertemu, keduanya sama-sama menutup telponnya.

Clarisa menghubungi Gina, ia ingin memastikan rencana mereka selanjutnya untuk menyingkirkan Luna. Namun kali ini Clarisa tidak ingin Gina bertindak terlalu ekstrim.

“Lalu kamu mau aku gimana?” tanya Gina, saat ia sudah bertemu Clarisa. Mereka berbicara di ruang kerja Clarisa di kantor.

“Pake cara lain Gi, tapi jangan sampai menghilangkan nyawa Luna. Aku gak mau jadi pembunuh, Gina. Kita bisa ancam dia, atau teror dia supaya dia pergi dari kota ini, apalah, yang penting jangan sampai ada kekerasan fisik, apalagi sampai membunuh,” jelas Clarisa.

“Cla, rencana kemarin itu, aku juga gak mau sampai bunuh tuh perempuan, ya cuma sedikit pelajaran, biar dia jera dan jauhin Rama,”

Braaakkk.... pintu terbuka secara paksa. Clarisa dan Gina terperanjat, karena ternyata Rama muncul dengan tatapan nanar. Kelihatan sekali ia berusaha menahan emosinya.

“Ra..Rama..” ucap Clarisa dan Gina bersamaan. Mereka panik luar biasa melihat Rama yang marah besar.

“Jadi kalian yang melakukan semua itu? Memerintahkan dua pria brengsek itu untuk menyakiti Luna?” teriak Rama pada kedua wanita yang ketakutan itu.

“Ram, aku bisa jelasin...” Gina berusaha mendekati Rama.

“Cukup!!!” bentaknya pada Gina, Gina menciut, mundur perlahan.

“Dan kamu Cla? Tega-teganya kamu ikut rencana jahat Gina. Aku pikir kamu temanku, ternyata..”

“Ram, aku bisa jelasin semua,” ucap Clarisa memelas.

“Gak ada yang perlu dijelasin, aku akan laporkan ini ke polisi,” Rama bersiap beranjak pergi, namun kedua wanita itu menghadang Rama.

“Ram, please... jangan..” Clarisa memohon.

“Ram, kalau kamu lakukan ini, karirku bisa hancur, please Ram..” pinta Gina, Rama memandang nanar padanya. Ternyata Gina belum berubah, ia masih mementingkan karirnya, pikir Rama.

Tanpa sepengetahuan mereka, Rahayu mendengar semua pembicaraan itu. Ia menutup mulutnya dengan sebelah tangan, tidak percaya bahwa Clarisa tega melakukan hal itu kepada Luna. Rahayu segera menyingkir dari tempat itu sebelum ketahuan. Ia berjalan cepat menuju ruangnya. Bagaimana mungkin ia bisa memberitahukan pada Clarisa bahwa Luna adalah putri kandungnya, jika kebencian Clarisa pada Luna begitu memuncak, batinnya. Disatu sisi ia menyayangi Clarisa, namun di sisi lain, ia tidak mungkin terus membiarkan putri kandungnya hidup dalam penderitaan. Menghadapi dilema itu, Rahayu hanya bisa menangis.

“Gimana caranya aku mendamaikan mereka?” isaknya pilu.

Sementara, ketiga orang bermasalah itu masih berdebat. Gina benar-benar memohon agar Rama tidak melaporkannya ke polisi.

“Ram, aku janji, aku gak akan ngelakuin hal gila seperti itu lagi,” ucap Gina sungguh-sungguh berusaha meyakinkan Rama.

“Cuma ada satu jalan, minta pengampunan dari Luna. Jika Luna memaafkan, aku gak akan laporkan ini ke polisi,” ancam Rama, membuat kedua wanita itu terbelalak kaget.

“Minta maaf pada Luna? Apa Rama sudah gila?” pikir Gina. Melihat kedua wanita itu enggan melakukannya, Rama pun bersiap pergi.

“Kalau kalian tidak mau, aku bisa ke kantor polisi sekarang,” ancam Rama lagi.

“Oke!” jawab keduanya bersamaan.

Ramapun menelpon Luna dan meminta Luna untuk datang ke kantor. Awalnya Luna bingung

mengapa Rama malah memintanya datang ke kantor, bukannya bertemu di tempat yang telah mereka sepakati. Dengan agak bingung, Lunapun pergi menemui Rama di kantornya.

“Ada apa Ram?” Tanya Luna saat ia tiba di ruangan Clarisa. Ia terkejut melihat keberadaan Gina juga di sana.

“Sekarang, minta maaf,” perintah Rama, pada Gina dan Clarisa, terlihat jelas kedua wanita itu enggan melakukannya.

“Minta maaf untuk apa?” tanya Luna bingung.

“Untuk kejahatan yang mereka lakukan karena memerintahkan dua pria jahat itu mencelakakan kamu,” jelas Rama geram. Luna terperanjat.

“Jadi?” Ia tak mampu melanjutkan kata-katanya, namun tiba-tiba ia bergerak mendekati Gina dan Clarisa, lalu menampar keduanya. Kedua wanita itu terkejut luar biasa. Luna menampar mereka, hal yang tidak pernah bisa dibayangkan.

“Kalian tega ya mencelakakan aku sampai segitunya?” suara Luna bergetar menahan amarah. Gina dan Clarisa masih tetap diam.

“Ram, laporkan mereka ke polisi,” pinta Luna, dengan cepat Gina menghampirinya dan meminta maaf padanya.

“Please Lun, jangan lakuin itu. Kami janji, kami gak akan mengulangi hal bodoh itu lagi. Tapi please.. jangan laporkan kami ke polisi,” pinta Gina memelas. Dalam hati ia mengutuk Luna karena harus mempermalukan dirinya seperti ini. Memohon dan mengemis permohonan maaf darinya.

Clarisa pun melakukan hal yang sama, “Luna, tolong jangan lakuin itu. Kamu tahukan, karir kami dipertaruhkan. Bagaimana dengan masa depan, dan nama baik perusahaan kalau sampai berita ini menyebar ke media. Please, Lun,”

Luna memandangi Rama, memohon bantuan. Rama hanya mengangkat bahunya, menyerahkan semua keputusan kepada Luna. Luna ingin sekali menjadi orang jahat, dan menjebloskan kedua wanita itu ke penjara. Namun nuraninya masih memenangkan pertarungan dibandingkan akal sehatnya. Iapun mengambil keputusan untuk memaafkan kedua wanita itu.

“Ayo pergi dari sini Ram, sebelum aku berubah pikiran dan ingin sekali mencekik kedua wanita ini hingga mati,” ucap Luna geram sambil menggandeng lengan Rama. Rama sudah menduga Luna akan memaafkan keduanya. Karena itu, untuk mengurangi rasa sakit hati Luna, ia segera menarik Luna keluar dari ruangan itu.

Setelah memastikan bahwa Luna dan Rama telah pergi, Gina kembali menunjukkan taringnya. Ia mengumpat penuh emosi atas apa yang terjadi pada dirinya.

“Dasar perempuan sialan...” makinya, “Lihat aja, kamu akan membalas untuk semua ini Luna. Aku gak akan biarin kamu merasa di atas awan, dan menginjak-injak harga diriku.”

Clarisa hanya memperhatikan Gina. Ia tidak menyangka ternyata Gina memiliki sifat asli yang tidak pernah ia bayangkan. Gina yang dari luar terlihat anggun dan mempesona, ternyata memiliki karakter yang culas dan menakutkan. Membuat Clarisa berpikir bagaimana mungkin dulu Rama bisa jatuh hati pada wanita seperti Gina.

“Apa yang ingin kamu lakukan sekarang? Kita gak jadi makan siang nih?” tanya Rama untuk mengalihkan perhatian Luna dari kejadian tadi.

“Ehm, oke. Kita pergi makan siang,” ajak Luna. Ia memerintahkan Rama mengemudikan mobilnya menuju sebuah warteg pinggir jalan. Saat melihat tempat itu, dahi Rama berkerut. Ia tidak pernah sekalipun makan di tempat seperti itu. Dalam bayangannya, warung makan pinggir jalan, pastilah tempat yang menyediakan makanan yang tidak higienis. Luna memperhatikan raut wajah Rama yang kelihatan terkejut.

“Kenapa? Kamu takut tempat ini gak higienis? Makanannya kotor?” tanya Luna seolah mampu membaca pikiran Rama.

“Dasar orang kaya bawaannya curigaan mulu, ayo..” Luna menarik Rama turun dari mobilnya. Ramapun hanya bisa menurut saat Luna menggiringnya memasuki warung makan itu.

Gila! Batin Luna. Bagaimana bisa pria terhormat dan berkelas seperti Rama makan bagaikan orang kelaparan yang tidak melihat nasi selama satu bulan? Sudah piring ketiga Rama menyantap makanannya. Tadinya Luna sempat khawatir, Rama tidak akan suka makanan di tempat itu, mengingat pandangan awalnya terhadap warung itu. Tetapi sekarang Luna menyesal membawa Rama ke sana. Bukan karena ia tidak mau mentraktir Rama, tapi karena pandangan orang-orang pada mereka. Rama yang mengenakan jas mahal dan mewah, makan seperti orang kesurupan. Tentu saja, semua orang menatap aneh padanya.

“Ram, udah dong. Kamu lapar apa doyan sih?” bisik Luna, namun Rama seolah tidak mendengarnya.

“Tambah lagi Bu,” pinta Rama namun segera dihentikan Luna, “Gak Bu, kita mau pergi, berapa semua?” tanya Luna cepat. Rama memandang sebal padanya, namun Luna tak kalah garang. Ia melotot pada Rama seolah mengisyaratkan, “Ayo pulang atau kucekik kamu sekarang!” Rama pun akhirnya mengalah, dipandangi dengan tatapan mematikan seperti itu.

“Sekarang kita mau kemana?” tanya Rama saat mereka telah keluar dari warung itu.

“Kamukan harus balik ke kantor?” Luna mengingatkan.

“Gak perlu. Hari ini aku mau menemani kamu seharian,” jelas Rama, “Terjun ke sungai, bosan. Main ke laut juga bosan. Ke puncak bosan juga. Gimana kalau kita ke taman hiburan?” ajak Rama.

Luna memandang tajam Rama, “Kamu tahu Ram, taman hiburan adalah tempat yang paling gak ingin kukunjungi,” jelas Luna.

“Lalu kita mau kemana?” tanyanya, Luna berpikir sejenak.

“Ah, aku tahu. Ayo pergi,” Luna menarik Rama dan mengajaknya ke suatu tempat. Mereka berkendara menuju sebuah panti asuhan. Tempat biasa luna menghabiskan waktunya jika sedang punya waktu luang.

“Panti asuhan?” tanya Rama, Luna mengangguk.

“Aku biasa menghabiskan waktu di sini jika tidak ada lagi tempat yang kutuju,” jelas Luna dan mulai melangkah memasuki halaman panti.

“Kak Luna.....” teriak anak-anak panti berhamburan memeluknya ketika melihat kedatangan Luna. Luna tertawa melihat reaksi anak-anak itu.

“Hei, apa kabar? Maaf, Kak Luna jarang datang ke sini,” ucap Luna sambil mengelus satu persatu kepala anak-anak panti.

“ayo...” ajak Luna, dan anak-anak itu mengikuti kemana Luna pergi seperti anak-anak ayam mengekori induknya. Rama memperhatikan bagaimana Luna berinteraksi dengan anak-anak itu. Luna terlihat penuh kasih sayang. Dan Rama melihat sisi yang lain lagi dari seorang Luna.

“Luna?” sapa Bu Murni, pengurus panti asuhan ‘Kasih Ibu’ ketika melihat Luna.

“Apa kabar Bu Murni? Maaf Luna jarang datang. Sibuk ngantor,” jelas Luna sambil memeluk bu Murni.

“Gak apa-apa? Kamu baik kan?” jawab bu Murni, kemudian matanya beralih pada sosok Rama, “Siapa dia? Pacar kamu?” bisik bu Murni membuat Luna terbelalak.

“Gak lah, itu teman sekaligus Bos ku,” jelas Luna.

“Oh, Ibu pikir pacar kamu? Kalian kelihatan serasi,” puji bu Murni, sudah seringkali Luna mendengar pujian itu. Jadi ia sudah bosan.

Luna mengajak Rama membantu mencuci beberapa perlengkapan anak-anak panti seperti kasur, seprai dan selimut. Ini pertama kalinya bagi Rama melakukan semua itu. Sebagai Bos Besar, Rama tidak terbiasa mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga itu. Namun ia senang melakukannya, karena ia dapat bermain bersama Luna dan anak-anak. Terlebih, hal yang membuatnya bahagia adalah melihat Luna yang tak berhenti tertawa saat bersama anak-anak itu. Setelah kegiatan mencuci selesai, Luna membantu bu Murni dan pengurus panti yang lain memasak makan malam. Anak-anak sangat gembira, karena sudah lama mereka tidak makan makanan yang dimasak Luna.

“Kamu benar-benar sosok yang pantas untuk jadi seorang Ibu,” puji Rama, padahal ia tahu Luna bahkan tidak pernah merasakan bagaimana kasih sayang seorang ibu.

"Itu karena aku tahu gimana rasanya gak punya ibu Ram, jadi aku mau membahagiakan anak-anak ini dengan memberikan apa yang dulu gak pernah aku dapatkan," jelas Luna membuat Rama semakin kagum padanya.

"Aku sudah pernah merasakan gila-gilaan sama kamu, bersenang-senang, tertawa, menangis, tapi aku belum pernah merasakan masakan kamu," ucap Rama, "Hei, apa kamu bisa masak? Apa makanan yang kamu masak aman?" tanya Rama bercanda.

Luna mendelikkan matanya, "Hei Bos, aku memang bukan koki hebat, tapi aku bisa masak dan masakanku dijamin aman, mau bukti?" tantang Luna.

"Ehm, benar kamu mau masak buat aku?" tanya Rama dengan wajah berbinar.

"Ayo, siapa takut?" Luna menjawab tantangan Rama.

DUA PULUH

Rama mendorong trolley yang berisi beberapa bahan makanan. Sementara Luna berjalan di sisi rak bahan makanan sambil memilih beberapa bahan yang akan dibeli. Rama dengan setia mendorong trolley mengikuti kemanapun Luna melangkah. Tak tampak sama sekali raut bosan di wajahnya. Mereka menjadi tontonan beberapa pengunjung yang mengira bahwa keduanya adalah pasangan suami istri. Bahkan beberapa wanita muda dan tua berdecak kagum pada Rama karena mau menemani Luna berbelanja. Jarang sekali ada pria yang betah berlama-lama menemani wanita berbelanja kebutuhan rumah tangga.

"Kamu mau makan apa Ram?" tanya Luna.

"Apa saja asal kamu yang masak," balas Rama tersenyum manis.

"Kalau gitu aku masak ikan asin goreng aja? atau sandal jepit sambal kecap?" canda Luna membuat Rama mendelik gemas

"Gak segitunya juga dong Lun," balas Rama sewot, membuat Luna tertawa geli.

"Wah, pengantin baru ya? Mesra sekali," seru seorang ibu paruh baya mendekati Luna dan Rama. Keduanya saling pandang penuh arti disebut sebagai pengantin baru.

"Saya dulu juga begitu. Tapi sekarang suami saya sudah malas kalau saya ajak berbelanja. Boro-boro mau belanja, mengantar saya ke supermarket saja sudah malas," keluh si Ibu. Luna hanya tersenyum menanggapi.

"Saya memang suka menemani istri saya berbelanja," ucap Rama sambil mengedip jahil pada Luna. Jika dulu Luna tidak mengikuti permainan Rama, kali ini ia ikut serta.

"Suami saya memang gak bisa kalau gak makan masakan buatan saya," balas Luna berusaha menahan senyumnya.

"Aduh romantisnya, saya jadi kangen masa awal-awal pernikahan saya dulu," si ibu mulai curhat.

"Kalau gitu kami permisi," pamit Luna sambil berjalan pergi diikuti Rama. Setelah cukup jauh keduanya menggumam.

"Istri?" gumam Rama.

"Suami?" sahut Luna.

"Hah?!?" dengus keduanya bersamaan.

Namun entah mengapa ada rasa bahagia di hati keduanya saat semua orang menganggap mereka sebagai pasangan suami istri. Bahkan Rama mulai merancang khayalan di kepalanya seandainya saja semua itu menjadi nyata. Ia pasti menjadi pria yang paling berbahagia bisa mendapatkan wanita sebaik Luna. Ia tidak akan mati bosan, karena Luna pasti selalu mempunyai kejutan-kejutan untuk kehidupan mereka.

"Kita mau masak dimana?" tanya Rama setelah keduanya telah selesai berbelanja dan mulai mengeluarkan mobil dari parkiran.

"Di rumah kami saja. Vida lagi gak di rumah. Dia pergi ke Bandung, besok baru pulang," usul Luna.

"Kamu baik-baik saja sendirian di rumah?" tanya Rama khawatir.

"Tenang aja. Rumah kami itu padat pemukiman, jadi gak bakal ada apa-apa. Lagipula kalau aku butuh apa-apa, aku kan bisa minta bantuan ke Eric atau kamu," jelas Luna.

"Maksudku, kamu gak apa-apa sendirian di rumah? bukannya kamu bilang kamu itu penakut?"

"Rama!" bentak Luna, membuat telinga Rama berdengung, "Tadinya aku gak ingat kalau aku itu penakut, tapi karena kamu, sekarang aku beneran takut. Gimana nih?" tanya Luna panik.

"Kamu nginap di hotel saja," saran Rama.

"Gak mau, mahal. Dan lagi tetap aja sendiri," tolak Luna, "Atau aku nginap di kost-annya Eric aja ya? Kan rame?" gumam Luna.

"Gak boleh," jerit Rama membuat Luna terperanjat.

"Kenapa gak boleh?"

"Eric itu laki-laki, dan gak baik buat perempuan nginap di rumah yang seluruh penghuninya laki-laki. Lebih baik nginap di rumahku," balas Rama.

"Hah? kamu kan juga laki-laki. Dan darimana kamu tahu, kost-annya Eric penghuninya laki-laki semua?"

"Rumahku beda Luna, ada Pak Yono dan Mbok Darmi,"

"Tapi tetap aja. Lebih baik aku nginap di rumah Eric. Kita bisa begadang semalaman,"

"Luna..." teriak Rama memandang tajam padanya.

"Oke... oke.. Tapi kita harus pulang ke rumah Vida dulu buat ambil pakaian kantorku besok," pinta Luna dan Rama mengangguk setuju.

Setelah mengambil keperluannya untuk ke kantor besok, mereka segera meluncur menuju rumah Rama. Sesampai di sana, Rama membantu Luna menurunkan semua barang-barang yang tadi mereka beli. Melihat Rama datang bersama seorang wanita, Pak Yono dan istrinya terlihat bingung. Rama jarang membawa teman wanitanya ke rumah. Bahkan Gina tidak pernah berlama-lama di rumah Rama. Namun kali ini terlihat berbeda. Mereka melihat sepertinya Rama bersama dengan orang yang spesial. Mereka pun menyambut kedatangan Rama dan Luna dengan senyuman hangat.

"Malam Den Rama, siapa ini?" tanya pak Yono menunjuk ke arah Luna.

"Ini Luna teman saya Pak. Teman serumahnya sedang keluar kota, malam ini Luna akan menginap di sini, jadi tolong siapkan kamar tamu ya?" pinta Rama, pak Yono dan mbok Darmi mengangguk. Namun belum sempat mereka pergi, Luna menghentikannya.

"Gak usah Pak," pinta Luna membuat Rama, pak Yono dan mbok Darmi bingung.

"Loh kenapa?" tanya Rama.

"Kamu lupa kalau aku penakut? Tidur di kamar tamu, artinya aku juga harus tidur sendiri kan?" jelas Luna.

"Oh, jadi kamu mau tidur bareng aku nih?" canda Rama membuat Luna mendelik kesal dan menginjak kakinya cukup kuat.

"Auh...." jerit Rama, "Sakit Luna," protesnya, namun Luna tidak peduli. Kedua pembantu Rama tersenyum melihat ulah mereka.

"Biar saya tidur di ruang tv saja, jadi saya gak perlu merasa terlalu takut," pinta Luna.

"Loh, malah di ruang tv kan lebih seram? Ruangannya luas," sanggah Rama.

"Aku kan bisa nyalain tv. Jadi aku gak merasa sendirian. Kalau ada suara, aku gak terlalu takut,"

"Listrik mahal Luna, nanti tagihan listrikku membengkak gara-gara tv nyala semalaman," protes Rama membuat Luna semakin gemas, "Nih orang, euh, dasar pelit. Hitung-hitungan amat. Potong dari gajiku," balas Luna sebal membuat Rama terkekeh geli.

"Lagian kalau tv nyala, nanti kalau tiba-tiba ada yang keluar dari tv seperti adegan di film The Ring..." Rama tak sempat meneruskan ucapannya karena Luna sudah mencubitinya dengan gemas hingga pria itu berlari untuk menghindari serangan Luna.

"Dasar nyebelin...." teriak Luna berusaha mengejar Rama, namun Rama terus meledeknya dengan mengatainya penakut. Keduanya terus berkejaran hingga membuat pak Yono dan mbok Darmi tidak berhenti tertawa.

"Mereka cocok ya Pak?" ucap mbok Darmi pada suaminya.

"Iya, kalau mereka menikah nanti, rumah ini pasti gak sepi lagi," balas pak Yono, kemudian keduanya beranjak pergi.

Rahayu sudah mempertimbangkan langkah apa yang akan ia lakukan terkait masalah Luna. Ia tidak bisa menunggu terlalu lama. Ia harus segera mengatakan kebenarannya pada Luna agar dapat melindunginya. Ia tidak ingin kejadian kemarin menimpa Luna lagi. Tapi ia masih bingung, bagaimana cara mengatakan pada Luna. Dan apakah Luna mau mengerti keadaannya dan menerimanya. Tapi ia tidak peduli, ia sudah bertekad akan menemui Luna

dan mengatakan semuanya. Karena itu ia akan memberitahukan rencananya pada Ginanjar, suaminya.

"Aku sudah putuskan Mas, Minggu ini aku akan menemui Luna dan mengatakan yang sebenarnya pada Luna," terang Rahayu pada Ginanjar, pasti.

"Kamu yakin? Kamu gak akan kecewa dengan reaksi Luna nanti?" tanya Ginanjar.

"Aku yakin Mas. Aku tidak peduli apa reaksi Luna. Itu bisa diatasi nanti. Aku harus mengatakannya segera," ucap Rahayu penuh tekad.

"Baiklah kalau itu memang keputusan kamu. Dan kapan kamu akan mengatakan semua pada Clarisa?" tanya Ginanjar lagi.

"Secepatnya. Setelah aku bertemu Luna," Ginanjar pun meremas pundak Rahayu, memberinya dukungan akan tindakan yang akan diambilnya.

Clarisa mendengar semua yang kedua orangtuanya bicarakan. Ia frustrasi. Antara marah dan takut kehilangan kasih sayang sang ibu. Baginya Rahayu sudah seperti ibu kandungnya, dan Clarisa tidak ingin kehilangan mamanya. Untuk melampiaskan rasa frustrasinya, ia mengambil sebotol vodka dari ruang penyimpanan yang biasa digunakan untuk menjamu tamu penting. Ia menenggak sedikit demi sedikit minuman itu hingga kesadarannya hilang. Dalam mabuknya, ia mengoceh tidak karuan. Berteriak, memaki dan mengeluarkan sumpah serapah terhadap Luna. Tak ada yang tahu apa yang dilakukannya, karena Clarisa mengunci rapat-rapat pintu kamarnya.

Pak Yono dan Mbok Darmi tertegun melihat dua kasur lipat terhampar di karpet lantai ruang tv. Mereka benar-benar bingung dengan ulah majikan mereka yang bersikeras menemani temannya tidur di ruang tv. Bahkan mereka juga heran saat melihat Rama masuk ke dapur dan membantu Luna memasak. Hal yang tidak pernah dilakukan Rama, menginjakkan kakinya di dapur. Namun semua itu seolah menguar begitu saja. Mereka seperti tidak mengenal sosok majikan mereka yang dulu. Rama memang baik, namun ia tidak pernah mau ambil pusing dengan segala urusan rumah tangga dan hal-hal tidak penting baginya. Tapi saat ini, Rama seolah berubah menjadi sosok yang lain.

"Pak Yono dan Mbok Darmi tidur saja. Gak usah nungguin kami," perintah Rama pada dua pengurus rumahnya itu. keduanya mengangguk, namun terlihat jelas raut bingung di wajah mereka.

"Kok mereka kelihatan aneh?" tanya Luna sambil membaringkan tubuhnya di atas kasur dan menarik selimut, bersiap untuk tidur.

"Mungkin mereka bingung, aku ini gak pernah masuk dapur. Tapi sekarang aku malah bantuin kamu masak," jelas Rama menjawab pertanyaan Luna.

"Oh," mulut Luna membentuk lingkaran, "Gimana masakanku? Enak gak?" tanyanya.

"Ehm, biasa," jawab Rama asal.

"Kalo gitu gak usah minta dimasakin lagi," balas Luna kesal sambil menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Hei, Luna, bercanda. Masakan kamu enak kok, jangan ngambek gitu dong?" rayu Rama sambil mengguncang-guncangkan tubuh Luna agar menatapnya. Luna tersenyum dalam persembunyiannya dibalik selimut. Ia tidak menyangka Rama akan memuji masakannya. Ia senang sekaligus merasa bangga.

"Hei, Luna, buka dong?" Rama terus mengguncangkan tubuh Luna membuatnya menahan tawa dan, "Huuuwaahh....." Luna membuka selimutnya dan menakuti Rama membuat pria itu terkejut dan terjengkang ke belakang.

"Hahahahaha....." Luna tertawa sambil memegang perutnya yang sakit.

"Kamu...." Rama membalas dengan menyelubungi tubuh Luna dengan selimut dan mereka mulai bergulat.

"Ampun, Ram, aku gak bisa bernafas..." teriak Luna tak jelas karena tubuhnya tertutupi selimut.

"Rasakan..." Rama tidak peduli.

"Rama.. kamu kaya anak kecil....." teriak Luna lagi saat ia berhasil mengeluarkan kepalanya dari balik selimut.

"Ini balasan untuk orang yang suka iseng," balas Rama.

"Ampun, Rama. Oke. Aku gak akan iseng lagi," pinta Luna dengan nafas terengah.

"Janji?"

"Janji,". Keduanyapun akhirnya berhenti bergulat dan mulai mencoba untuk tidur.
"

Selamat malam, Bos," ucap Luna yang mulai menguap, Rama tertawa melihatnya,

"Goodnight My Moon," balas Rama lembut.

Sebuah ketukan lembut membangunkan Clarisa dari tidur lelapnya. Clarisa menggeliat mengumpulkan kesadarannya. Apa yang dilakukannya semalam benar-benar fatal. Ia terpekik saat melihat kamarnya yang tak ubahnya seperti kapal pecah karena gempuran perang. Di luar pintu, Rahayu terus memanggil namanya, memintanya untuk segera turun dan sarapan. "Ya, Ma. Nanti Clarisa menyusul," teriaknya dari dalam sambil mulai membenahi kamarnya. Biasanya ia mengizinkan mamanya untuk masuk. Tapi tidak kali ini. saat kamarnya benar-benar bagaikan tertimpa bencana. Mamanya tahu, ia adalah orang yang sangat mencintai kerapian, jadi ia tidak ingin mamanya melihat semua kekacauan ini. Tiba-tiba ia terpekik, "Shit!!", umpatnya saat melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh tepat. Ia

terlambat. Dengan tergesa-gesa Clarisa berlari menuju kamar mandi untuk membenahi dirinya.

Pak Yono dan mbok Darmi tersenyum melihat keakraban yang terjalin di meja makan. Mereka sudah dapat membayangkan bagaimana hidup tuan muda mereka nanti jika ia menikah dengan Luna. Rama makan dengan lahap sarapan pagi yang dimasak Luna. Menunya sederhana, hanya nasi putih, tumis sayuran dan daging pedas manis. Namun bagi Rama, menu sarapan itu luar biasa, tentu saja karena Luna yang membuatnya.

"Sepertinya kita harus bayar lebih untuk koki baru kita Pak Yono," canda Rama, membuat ketiga orang yang ada di sana tersenyum.

"Gak usah bayar, kalau kokinya jadi Nyonya rumah di sini," celetuk mbok Darmi, membuat wajah Luna seketika merah padam menahan malu.

"Udah ah, ayo berangkat. Nanti telat," ucap Luna mencoba menghentikan pembicaraan yang ia tahu kemana arahnya.

"Kenapa takut telat? Wong Bosnya berangkat sama Mbak Luna," timpal pak Yono membuat Luna semakin salah tingkah.

"Ayo, Ram," ajak Luna menarik Rama bangkit dari kursinya.

"Kami berangkat, Pak, Mbok," pamit Luna sambil berjalan cepat menuju pintu depan. Rama tersenyum penuh arti pada kedua pengurus rumahnya itu.

Kedatangan Luna dan Rama yang bersama dalam satu mobil menjadi gosip panas para karyawan. Mereka menduga, Rama dan Luna mempunyai hubungan spesial. Bahkan ada yang bergosip di toilet, menyebarkan rumor kalau Luna menggoda Rama dan sudah tidur dengannya hingga Rama bisa bertekuk lutut pada Luna. Pembicaraan yang membuat telinga panas itu, hinggap juga di telinga Luna saat ia tak sengaja mendengar beberapa pegawai mempercangkannya di toilet.

"Udah dengar berita kalau Pak Rama sama Luna pacaran gak?" tanya sebuah suara yang Luna tidak kenal, siapa orangnya. Terlalu banyak karyawan di kantor itu, dan Luna tidak bisa jika harus mengingat semua orang.

"Gue heran, kok Pak Rama mau ya sama Luna. Cantik enggak, pintar juga enggak, jangan-jangan tuh cewek pake pelet kali?" ucap suara yang lainnya membuat Luna mulai geram.

"Pelet sih udah gak manjur, kecuali lu main di ranjang," celetuk suara yang lain lagi, membuat dua temannya tertawa geli.

"Yah, jaman sekarang kalau gak main pelet ya main ranjang dong buat ngegoda cowok," timpal pemilik suara yang memulai gosip.

Luna tidak dapat lagi menahan amarahnya, dengan ganas ia menyiramkan segayung air dari

dalam kloset melalui bagian atas pintu ke arah para penggosip itu. Mereka berteriak nyaring sambil mendesah marah.

"Hei, siapa yang main siram sembarangan, keluar lu," teriak sebuah suara penuh emosi.

Dengan santai Luna keluar dari tempat persembunyiannya membuat ketiga wanita itu terbelalak kaget.

"Eh, Luna..." seru mereka bersamaan dengan nada takut.

"Apa? Aku tidur dengan Pak Rama? Seenaknya saja kalian mengatakan itu, kalian pikir aku perempuan seperti apa, Hah!" bentak Luna membuat ketiganya menciut.

"Sekali lagi aku dengar kalian bergosip di belakkangku, aku bakal bikin perhitungan dengan kalian, MENGERTI!" bentak Luna lagi membuat mereka bertiga menjawab serempak, "IYA!". Luna pun berjalan keluar meninggalkan ketiga penggosip itu.

"Hah, dia pikir dia siapa? Mentang-mentang dekat dengan Pak Rama," cibir salah seorang dari mereka begitu Luna pergi.

Dengan wajah dongkol, Luna berjalan menuju departemennya. Hatinya benar-benar panas, bahkan sebuah suara lembut yang memanggil namanya, ia jawab dengan bentakan.

"ADA APA!" bentaknya kepada orang yang memanggil namanya. Hati Rahayu mencelos saat ia mendengar Luna menjawabnya dengan bentakan.

"Em, maaf," ucap Luna merasa bersalah, tidak seharusnya ia menjawab panggilan dengan berteriak marah, "Ada apa?" tanya Luna mencoba bersikap sopan.

"Apa kamu ada waktu?" tanya Rahayu, Luna menyipit curiga, "Maaf saya gak bisa, permisi," tolaknya kemudian beranjak pergi dari hadapan Rahayu. Rahayu hanya bisa menghela nafas mendengar penolakan putrinya.

"Ini semua karena Rama," gerutu Luna saat ia telah berada di atas atap kantor, bukannya malah di departemennya.

"Memang aku kenapa?" tanya Rama mengagetkannya, "Kamu ini? sering banget bolos ya," canda Rama, namun Luna sama sekali tidak tersenyum karena hatinya masih dongkol.

"Kamu dengar gosip para karyawan tentang kita?" tanya Luna.

"Gosip apa? Memangnya kita artis?" Rama balas bertanya.

"Gosip kalau aku bisa masuk ke perusahaan ini karena menggoda kamu," jelas Luna membuat alis Rama berjengit mendengar alasan konyol itu, "Dan parahnya mereka bilang aku tidur sama kamu,"

"Loh, bukannya kita memang sudah tidur bareng?" canda Rama, membuat Luna gemas.

"Bukan tidur yang begitu Rama," jeritnya sambil mencubit lengan Rama.

"Iya, iya..ampun. Berhenti mencubiti lenganku Luna," balas Rama namun tak ayal ia tertawa melihat reaksi Luna. Keduanya terdiam, memandang gedung-gedung pencakar langit di sekeliling mereka.

"Tapi bener kan kita udah tidur bareng?" bisik Rama membuat Luna menoleh ke arahnya dengan tatapan mematikan. Rama tersenyum

DUA PULUH SATU

Hari minggu waktunya bersantai bagi Luna. Ia memutuskan tidak kemanapun dan berencana untuk berbenah. Luna mulai membongkar semua barang dan merapikannya satu persatu. Vida yang baru kembali dari swalayan, heran melihat rumah yang sudah rapi dan bersih.

“Kamu yang beresin semua Lun?” tanya Vida, Luna mengangguk sambil menikmati cemilan yang dibeli Vida.

“Tumben kamu rajin,” ledek Vida membuat Luna mendengus sebal.

“Aku memang rajin Vida..” balas Luna membanggakan dirinya.

“Rama gak datang?” tanya Vida tiba-tiba.

“Kenapa tanya-tanya Rama? Naksir ya?” ledek Luna membuat Vida gemas dan mencubit pipi kirinya hingga Luna berteriak kesakitan, “Aa..awh... sakit Vida,”

“Bukannya aku yang naksir. Tapi gimana kamu sama Rama? Kok hubungan kalian gak maju-maju sih? Sebenarnya kamu suka gak sih sama Rama?” tanya Vida penasaran.

“Apanya yang maju? Kan udah dibilangin aku sama Rama itu teman,”

“Hm??” Vida menyipit curiga, salah satu kelemahan Luna adalah ia tidak tahan ditatap penuh curiga. Lunapun menundukkan kepalanya menghindari pandangan Vida.

“Luna? Sebenarnya gimana perasaan kamu sama Rama?” Vida terus mendesaknya.

“huft.. jujur, aku suka sama Rama. Cinta mungkin lebih tepat. Dia baik, pengertian, dan yang terpenting dia cukup memahami kepribadianku yang yah, agak diluar akal sehat. Tapi aku gak berani melangkah lebih jauh Vi. Aku takut Rama gak punya perasaan yang sama. Aku takut cintaku bertepuk sebelah tangan dan akhirnya merusak hubungan baik kami,” Luna akhirnya mengaku, membuat Vida tersenyum.

“Dari yang aku lihat, Rama juga suka sama kamu Lun,” penuturan Vida membuat Luna terbelalak, “Kamu gak lihat betapa perhatiannya dia? selalu ada buat kamu, masa kamu gak bisa bedain, mana perasaan sayang sebagai teman dengan perasaan sayang kepada orang yang kita cinta? Kamu ini naif banget, tahu gak?” lanjut Vida. Luna tertegun sejenak, berusaha mencerna semua yang dikatakan Vida.

“Tapi aku takut Vi,”

“Kamu harus berani. Menemukan orang sebaik Rama itu gak gampang. Kalau kamu gak bergerak cepat, yang ada Rama disambar orang,” ucap Vida menasehati.

Luna tertawa, “Bahasamu Vi, memangnya Rama baju diskonan pakai disambar segala,” cibirnya membuat Vida ikut tertawa bersamanya.

Rahayu sudah menyiapkan segala sesuatu, ia sudah memesan tempat di sebuah restoran khusus untuk pertemuannya dengan Luna malam nanti. Ia sengaja memilih bertemu di restoran agar bisa menikmati makan malam berdua dengan Luna sekaligus ingin meluluhkan hati putrinya. Ia sengaja berpikir optimis untuk menguatkan tekadnya. Walau sudah merancang semua, tak pelak pertemuannya dengan Luna tetap membuatnya gugup. Sepanjang hari ia terus gelisah. Hal itu tentu saja membuat Clarisa bertanya-tanya. Apalagi suaminya sedang tidak di rumah. Ginanjar mengikuti pertemuan rutin bersama Rama dan para pengusaha lainnya untuk bermain golf.

“Apa yang akan kukatakan? Bagaimana aku harus memulainya?” gumam Rahayu sambil berjalan mondar-mandir di kamarnya. Untuk menghilangkan rasa gelisahnya, ia mengalihkan perhatiannya ke lemari pakaian. Mencocokkan pakaian apa yang akan ia kenakan untuk pertemuannya dengan Luna nanti.

“Mungkin ini?” gumam Rahayu sambil memadankan gaun merah ke tubuhnya, “Atau yang biru saja?”, Ia benar-benar gugup luar biasa.

Clarisa yang kesal karena mamanya seakan mengacuhkannya, memilih pergi dari rumah. ia menghubungi Gina, meminta Gina menemaninya seharian daripada ia harus melihat mamanya yang terlihat aneh sepanjang hari.

“Ada apa?” tanya Gina saat ia baru tiba di salon langganan mereka. Clarisa yang saat itu sedang menjalani perawatan rambut menunjukkan wajah kesalnya.

“Aku bingung sama Mama. Seharian aku dicuekin,” keluh Clarisa.

“Mungkin Mamamu mau ketemu anak kesayangannya,” ucap Gina cuek, seketika terbersit kesadaran dikepala Clarisa.

“Kamu benar Gi, mungkin Mama mau ketemu perempuan sialan itu. Gimana dong?” tanya Clarisa panik.

“Tenang Cla, aku udah punya rencana untuk membalas perempuan sialan itu,” balas Gina.

“Apa?” tanya Clarisa ingin tahu, “Gak akan seperti kejadian kemarin kan?” Clarisa merasa curiga.

“Tenang Cla, kali ini dijamin seratus persen berhasil,” Gina tersenyum licik, membuat Clarisa menyipit curiga. Tapi ia tidak mau ambil pusing. Sekarang yang masih menjadi perhatiannya adalah pertemuan mamanya dengan Luna. Ia berharap pertemuan itu gagal, dan mamanya tidak akan mengungkapkan kebenaran itu. Dan ia berharap sebuah keajaiban muncul, dan sang mama melupakan niatnya untuk mengakui Luna sebagai putri kandungnya.

Sore itu saat Luna ingin menghabiskan waktunya dengan membaca buku di teras, ia menemukan sebuah amplop di atas meja bertuliskan namanya. Luna mengambil amplop itu

dan membuka isinya. Terdapat sebuah kartu bertuliskan, “Datanglah ke restoran Le Grande pukul tujuh tepat malam ini. Ada yang ingin kubicarakan. Ini tentang hidupmu. PENTING!”.

Luna mengamati amplop surat itu, tidak ada nama pengirim yang tertera di sana. Luna menjadi semakin penasaran. Siapa yang mengirimkan surat itu? Apa yang ingin dibicarakannya dengan Luna? Dan yang semakin membuat Luna penasaran adalah orang tersebut mengatakan bahwa ini tentang hidupnya, siapa dia? Luna mencoba menebak, ada satu nama yang terlintas di kepalanya, Gina. Mungkin saja itu dari Gina, wanita gila itu pasti ingin mencelakakannya lagi, pikir Luna. Tapi jika itu dari Gina kenapa ia meminta bertemu di restoran Perancis ternama, di tempat yang ramai dikunjungi dan bukannya di tempat sepi seperti hotel. Dan jika Gina yang mengirim, kenapa ia mengatakan ini tentang hidupnya? Tahu apa Gina tentang dirinya? Batin Luna. Setelah berpikir sejenak, ia memilih menyimpan surat itu di lembaran bukunya dan mengabaikan pesannya. Iapun memilih duduk di kursi teras dan mulai membaca bukunya.

Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore. Luna berjalan mondar-mandir, ia gelisah. Sejak tadi ia penasaran dengan pengirim surat misterius itu. Namun hatinya juga bimbang untuk memutuskan pergi atau tidak. Vida yang tengah menonton tv pun tidak dapat fokus dengan tontonannya karena terus memperhatikan Luna.

“Kamu kenapa?” tanya Vida bingung.

“Gak, gak apa-apa,” jawab Luna, namun ia terlihat bingung. Kembali Luna memperhatikan jam dinding. Akhirnya rasa penasarannya mengalahkan segalanya. Ia menyambar tasnya yang sejak tadi memang ia siapkan di atas meja, kemudian berlari keluar sambil berpamitan,

“Vi, aku keluar jalan-jalan,” teriaknya.

“Hati-hati,” balas Vida, entah Luna mendengarnya atau tidak. Vida hanya menggelengkan kepala melihat ulahnya.

Luna menyetop taksi yang ada di pinggir jalan dan menyebutkan tempat tujuannya. Selama berada di dalam taksi, otaknya terus berpikir, menerka kembali siapa orang yang ingin menemuinya dan apa alasan orang itu ingin bertemu dengannya. Tiba-tiba terlintas di benaknya bahwa mungkin saja orang yang ingin bertemu dengannya adalah seseorang dari masa lalunya, Ibunya? Entah mengapa memikirkan kemungkinan itu, ia menjadi panik luar biasa. Tangannya gemetar dan jantungnya berdetak tak karuan. Tidak, Luna segera menepis kemungkinan itu. Tidak mungkin wanita kejam itu ingin bertemu dengannya setelah sekian puluh tahun.

Di salah satu sudut ruangan restoran bintang lima itu, Rahayu duduk menunggu. Ia terlihat cantik dengan balutan gaun biru langit yang dikenakannya. Wajahnya berbinar menantikan kedatangan Luna, namun dalam hati ia juga cemas menanti reaksi yang akan ia dapatkan dari Luna. Berkali-kali ia meminum air putih yang disediakan untuk mengatasi rasa gugupnya.

“Apakah dia akan datang?” gumamnya dengan nada cemas.

Luna tiba di pintu masuk Le Grande. Restoran bintang lima yang bergaya Victorian itu begitu mempesona. Arsitektur luarnya saja sudah membuat siapapun yang melihatnya berdecak kagum. Luna belum pernah masuk ke tempat semewah itu. Ia bahkan tidak tahu seperti apa dalamnya. Tapi pasti tak kalah mengagumkan dibandingkan desain luarnya. Luna masih berdiri terpaku. Ia ragu untuk melangkah. Kakinya gemetar, berkali-kali ia mencoba melangkah masuk, namun kembali ia mengurungkan niatnya. Hingga pelayan di depan pintu masuk bingung melihatnya. Apalagi penampilan Luna saat itu yang hanya mengenakan kemeja lengan panjang, jeans dan sepatu kets. Benar-benar bukan penampilan yang cocok untuk masuk ke dalam restoran mewah itu.

“Hufh..hufh.. Ayo Luna, kamu bisa!” ucapnya pada diri sendiri. Ia berdoa dalam hati dan melangkah pasti memasuki restoran.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya pelayan yang sejak tadi memperhatikannya, saat Luna telah masuk ke dalam restoran.

“Saya Luna Sisilia, ada orang yang telah membuat temu janji dengan saya di sini,” jelas Luna. Mendegar namanya, si pelayan terlihat mengangguk, mungkin karena ia sudah mendapatkan arahan bahwa akan ada seorang wanita muda bernama Luna Sisilia yang akan datang ke restoran.

“Silakan ikuti saya,” si pelayan menuntun Luna memasuki ruangan mewah itu. Luna terperangah menyaksikan betapa mewahnya bagian dalam restoran itu. lampu-lampu hias mahal tergantung dengan cantik. Susunan meja dan kursi yang apik dan pastinya terbuat dari bahan kualitas nomor satu. Lukisan-lukisan mahakarya pelukis ternama berjejer di seantero dinding. Benar-benar bagaikan sebuah galeri seni yang luar biasa. Begitu terperangahnya, Luna hampir menabrak seseorang karena tidak memperhatikan jalannya.

“Ini meja anda,” ucap si pelayan, saat mereka telah sampai. Luna tersenyum sambil mengucapkan, “Terima kasih,” dengan nada pelan.

“Bu Rahayu?” ucap Luna dengan nada terkejut saat melihat orang yang duduk di meja pesanan itu.

“Duduklah Luna,” perintah Rahayu sambil terseyum. Luna menurut, namun ia masih begitu terkejut dengan semua ini.

“Apa Ibu orang yang mengirim surat itu?” tanya Luna, Rahayu mengangguk.

“Kenapa?” tanya Luna lagi.

“Lebih baik kita makan dulu, bagaimana?” balas Rahayu tanpa menjawab pertanyaan Luna.

Luna memperhatikan Rahayu dengan seksama, “Saya gak lapar. Saya cuma ingin tahu kenapa Ibu ingin bertemu saya. Dan apa maksudnya ini berhubungan dengan hidup saya?” cecar Luna tanpa menghiraukan ajakan Rahayu.

“Luna, lebih baik kita..”

“Jawab sekarang juga,” pinta Luna tegas.

Rahayu menghela nafas panjang. Perlahan ia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Selebar foto yang telah usang. Ia meletakkan foto itu diatas meja.

“Kamu ingat ini?” tanya Rahayu memperlihatkan foto itu pada Luna. Luna terbelalak kaget saat melihatnya.

“Ini...”

“Ya. Foto saat kamu berumur satu tahun,” jelas Rahayu. Luna memperhatikan lagi foto itu dengan seksama. Di foto itu ada wajah Ayahnya, Luna dan Rahayu. Luna menutup mulut dengan kedua tangannya. Terlalu terkejut, namun otaknya sudah menyusun kepingan-kepingan puzzle di kepalanya menjadi sebuah kenyataan yang menyakitkan.

“Aku Ibu kandung kamu Luna,” ucap Rahayu dengan suara parau, tangisnya siap pecah, “Ibu kamu yang dengan tega meninggalkan kamu,” sambungnya. Luna masih terperanjat, tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

“Dan saat ini, Ibu ingin meminta maaf padamu atas semua rasa sakit yang telah Ibu tinggalkan untukmu nak,” ucap Rahayu, airmatanya mulai mengalir.

Luna memandangi Rahayu. Ibu kandung? Orang yang selama ini menyiksa dan mencaci makinya habis-habisan adalah ibu kandungnya? Tidak, otak Luna menolak untuk menerimanya. Tapi bukti foto itu cukup menguatkan bahwa memang Rahayu adalah Ibunya.

“Enggak, anda salah!” sangkal Luna, “Anda bukan Ibu kandung saya,”

“Luna, maafin Ibu nak. Kalau selama ini Ibu sudah bersikap jahat dan kejam sama kamu.”

“Gak! Anda Ibunya Clarisa bukan Ibu saya,” Luna tetap menolak.

“Luna....” tangis Rahayu semakin pecah mendapat penolakan dari putrinya.

Lunapun bersiap, emosi yang selama ini terpendam dan tersimpan dengan baik di dalam hatinya sepertinya akan segera keluar.

“Terus kenapa baru sekarang?” teriak Luna mengagetkan seluruh pengunjung. Jika tadi mereka hanya berdebat dengan suara pelan, kali ini semua mata bisa melihat mereka dengan jelas.

“Kenapa baru sekarang kamu muncul? Kemana kamu selama dua puluh tahun, saat aku dihina, dicaci maki dan dikatai sebagai anak haram? Kemana?” pekik Luna, emosinya benar-benar keluar.

“Apa kamu pernah bayangin, bagaimana kehidupan anak berumur tiga tahun, yang harusnya ia masih mendapat kasih sayang dan asuhan dari ibunya? Apa kamu pernah bayangin apa yang akan terjadi dengan hidupnya walaupun dia punya seorang Ayah? Tetap saja dia butuh Ibunya. Kemana kamu saat dia menangis menantikan kehadiran Ibunya di perayaan hari Ibu di sekolah? kemana kamu saat ia menangis karena terus diledek dan dihina, dibully habis-habisan karena tidak punya Ibu? Kemana kamu saat ia pertama kali mengalami masa remaja,

dan bingung apa yang harus ia lakukan saat melihat darah menstruasi mengotori pakaiannya? Kemana?” teriak Luna, Rahayu hanya terus terisak di tempat duduknya.

“Ibu? Masih pantas kamu sebut diri kamu sebagai Ibu? Kamu dengan bahagianya mengasuh putri orang lain tapi gak pernah memikirkan apa yang terjadi sama anak kamu? Masih bisa kamu muncul di depanku dan mengatakan, ‘Luna, aku Ibumu,’ tanpa rasa bersalah sedikitpun?”

“Maafin Ibu Luna, Ibu tahu Ibu salah, Ibu menyesal, dan ingin memperbaiki semuanya,”

“Menyesal? Memperbaiki semua? Kamu memang mungkin dapat memperbaiki semua keadaan, tapi apa bisa kamu menghapus semua luka, kenangan buruk dan rasa sakit hati yang kamu timbulkan selama dua puluh tahun ini? kalau bisa, katakan bagaimana caranya?” tantang Luna, Rahayu diam terpaku. Apa yang dikatakan Luna benar. Ia tidak akan mampu menghapus rasa luka dan sakit hati Luna.

“Simpan semua omong kosong ini. Anggap pertemuan ini gak pernah terjadi. Aku gak pernah punya Ibu, dan Ibuku...” Luna tidak sanggup mengucapkan kata itu. Ia berlari meninggalkan Rahayu yang menjerit memanggil-manggil namanya.

“Luna...Luna.....” kejar Rahayu namun ia tidak berhasil. Iapun hanya mampu terduduk di lantai sembari menangis dan memanggil nama Luna berkali-kali.

Luna berlari tak tentu arah. Ia seperti orang yang kehilangan akal sehatnya. Ibunya? Rahayu adalah Ibunya? Kenyataan yang benar-benar bodoh, pikirnya. Apa wanita itu sudah gila? Apa ia sudah tidak waras?

Akhirnya Luna tiba di rumah. ia mengunci pintu rapat-rapat. Bersandar di balik pintu. Kakinya merosot lemah dan Luna terduduk di lantai. Ia mengingat kembali apa yang baru saja terjadi.

“Ibu?” gumamnya, airmatanya mulai menetes.

“Dia Ibuku? Wanita kejam itu Ibuku?” gumam Luna lagi.

“I..BU?” dan tangis Lunapun pecah.

Pukul dua belas malam, Vida kembali ke rumah. Ia bingung kenapa semua lampu masih menyala. Biasanya Luna tidak lupa mematikannya. Vida pun mencari Luna ke dalam kamar.

“Luna, kok lampunya belum dimatikan?” tanya Vida saat menemukan Luna yang terbaring di kamar. Luna bangun, ia menatap Vida dengan matanya yang masih basah. Sejak tadi ia masih menangis.

“Ada apa?” tanya Vida sembari duduk di sampingnya.

“Vi..” ucap Luna dengan suara parau sehabis menangis, “Dia bilang dia Ibuku,”

Vida bingung dengan apa yang dikatakan Luna, “Dia? Ibumu? Dia siapa?”

“Vi, dia bilang dia Ibuku,” Luna mulai terisak lagi. Vida segera memeluknya untuk menenangkannya.

“Iya, tapi siapa Dia?” Tanya Vida penasaran.

“Dia bilang dia Ibuku.....” dan tangis Luna kembali pecah. Vida hanya bisa mengelus punggungnya untuk menenangkannya. Membiarkan Luna menangis sepuasnya, menumpahkan segala perasaannya.

DUA PULUH DUA

Luna sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Pengakuan bahwa Rahayu adalah ibu kandungnya masih terngiang terus di kepalanya. Ia ingin menyangkal semua itu. Namun kenyataan itu tidak dapat ia hapuskan. Di tempat berbeda, Rahayupun mengalami hal yang sama. Penolakan Luna membuat airmatanya terus mengalir. Ia membaringkan tubuhnya, namun pikirannya terus berkutat pada penolakann Luna. Bahkan suaminya tak mampu meringankan kesedihannya. Ia membiarkan Rahayu melampiaskan semua kesedihannya dan lebih memilih untuk tidur di kamar yang lain.

Pagi menjelang, matahari bersinar cukup terik di langit. Vida mengamati Luna yang terbaring di tempat tidur. Luna butuh istirahat, dia pasti tertidur, pikirnya. Padahal Luna sama sekali tidak tidur. Ia hanya berbaring, namun pikirannya entah berada dimana. Apa yang ia alami benar-benar membuatnya shock berat. Vida beranjak keluar untuk mengambilkannya minuman, kalau-kalau Luna haus saat terbangun nanti. Namun saat Vida kembali, ia melihat Luna sudah duduk di tempat tidur dengan memeluk lututnya.

“Minum ini,” perintah Vida memberikan segelas air putih padanya. Dengan lemah Luna menerimanya dan hanya meminum seteguk isinya, kemudian menyerahkan gelas itu kembali ke Vida.

“Mau cerita apa yang terjadi?” pinta Vida, “Siapa yang kamu maksud sebagai orang yang mengaku sebagai Ibumu?” tanya vida ingin tahu.

Luna memandangi Vida. Matanya sembab dan pandangannya sayu, benar-benar bukan Luna yang biasanya. Ia menarik nafas panjang, “Bu Rahayu. Dia bilang dia ibuku,”

“Apa?” pekik Vida tak percaya,” Bu Rahayu, Mamanya Clarisa? Mantan tunangannya Tomi?”. Luna mengangguk lemah.

“Kamu percaya itu Vi? Wanita kejam yang selalu memaki dan mengancamku adalah Ibu kandungku, sulit dipercaya bukan? Aku saja bahkan tidak ingin percaya, tapi dia punya foto saat aku masih berumur satu tahun. Foto bersama Ayah dan pastinya dia,” jelas Luna.

“Bagaimana bisa? Bukankah ini kebetulan yang menyakitkan? Dia yang selalu mengintimidasi, mencercaku habis-habisan, tiba-tiba menjadi Ibu kandungku, Ibu yang bahkan gak pernah aku tahu,” Vida dapat melihat sebentar lagi Luna akan kembali menangis.

“Kamu tahu Vi, dia bilang dia minta maaf, dia bilang dia menyesal, dia bilang dia ingin memperbaiki semua. Memperbaiki apa? Memperbaiki masa kecilku yag menyedihkan? Menghapus semua kenangan buruk dan rasa sakit hati karena kepergiannya? Memangnya bisa Vi? Memangnya menghapus kenangan semudah membalikkan telapak tangan? semudah kakinya melangkah ringan saat meninggalkan kami demi kebahagiaannya sendiri? Bukankah dia benar-benar egois dan kejam Vi?” ucap Luna panjang lebar, airmatanya kembali mengalir.

“Apa dia tahu berapa banyak luka yang sudah dia timbulkan? Apa dia tahu berapa banyak airmata yang aku keluarkan saat aku menangis diam-diam karena merindukannya? Aku

mungkin bisa mengatakan aku tidak rindu padanya, Tidak ingin bertemu dengannya. Tapi bagaimanapun dalam hati aku selalu berharap dia datang menemuiku, walau hanya untuk sekali saja, sekali Vi, agar aku bisa mengenalnya, memeluknya, dan mengatakan pada mereka, ‘Hei, aku masih punya Ibu’, walaupun ia tidak tinggal bersamaku,” Vida memeluknya, menggelus lembut punggungnya.

“Kamu tahu Vi, saat dia bersama Clarisa, aku benar-benar iri. Bahkan saat dia menamparku dengan tangannya, entah kenapa hatiku benar-benar terasa sakit Vi, bukan karena tamparannya. Padahal saat itu aku tidak tahu dia Ibu kandungku. Mungkin itulah yang namanya ikatan batin Vi. Tapi saat aku tahu dia ibuku? Aku bahkan gak tahu apa yang kurasakan. Apakah aku harus senang, sedih atau marah? Aku gak tahu Vi,”

“Lalu apa yang akan kamu lakukan sekarang?” tanya Vida.

“Bersikap seperti biasa, seolah kemarin adalah mimpi buruk, tidak. Mimpi burukpun terkadang kita masih bisa ingat. Bersikap seolah kemarin tidak terjadi apa-apa, mungkin itu lebih baik,”

“Tapi gak akan mengubah kenyataan kalau dia Ibu kamu Lun,” ucap Vida lembut.

“Kamu tahu Vi, kamu boleh bilang aku jahat, atau kejam, tapi aku lebih suka aku tidak mengetahui siapa ibuku. Aku lebih suka kalau seandainya ibuku pergi menghadap Tuhan, bukannya malah pergi meninggalkanku dengan seenaknya,”. Ucapan Luna membuat Vida terkejut. Ia tidak menyangka sebegitu besarnya sakit hati yang dirasakan Luna hingga ia dengan gampangnyanya lebih memilih menganggap ibunya sudah mati.

“Lalu apa rencana kamu sekarang? Kamu mau ke kantor?”

“Terlalu telat kalau aku berangkat ke kantor,”

“Kalau gitu telepon Rama, bilang kamu izin sakit,”

“Gak usah Vi. Rama gak perlu tahu masalah ini. Nanti dia akan terus bertanya. Kamu tahu, aku paling gak bisa di desak, dan aku gak pernah bisa berbohong di depan Rama,” jelas Luna, Vidapun mengangguk mengerti.

“Ya sudah, kamu istirahat. Aku mau siapin sarapan dulu,” ucap Vida kemudian keluar kamar meninggalkan Luna seorang diri.

“Bagaimana dengan pertemuanmu dan Luna kemarin?” tanya Ginanjar pagi itu, Clarisa yang akan menyusul ke ruang makan, menghentikan langkahnya dan menguping pembicaraan mama dan papanya.

“Luna menolakku Mas, dia bilang dia gak akan pernah mengakui aku sebagai ibunya,” aku Rahayu sedih, Clarisa tersenyum penuh kemenangan.

“Lalu apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?” tanya Ginanjar lagi.

“Bagaimanapun, aku akan tetap mencoba mendapatkan maaf dari Luna Mas. Dia anakku, dan aku harus menebus semua kesalahanku,” ucapan Rahayu yang barusan membuat senyum menghilang dari wajah Clarisa. Dengan kesal ia pergi dari tempat itu.

Di kantor, Rama berusaha menemui Luna. Sejak akhir pekan mereka tidak bertemu. Rama rindu sekali pada wanita itu. rindu akan candanya dan juga sifat konyolnya. Namun setelah mencari dimanapun ia tidak dapat menemukan keberadaan Luna. Bahkan rekan-rekan kantornya tidak tahu dimana dia. Yang mereka tahu, sejak pagi mereka tidak melihat Luna. Bukan hanya Rama yang mencari-cari keberadaan Luna, Rahayu pun melakukan hal yang sama. Ia tidak dapat bertemu dengan Luna. Menurut info yang ia dengar, Luna tidak masuk. Rahayu menduga, pasti karena kejadian kemarin malam, sehingga Luna tidak masuk. Apa anaknya baik-baik saja? Batin Rahayu. Dengan cepat ia beralih menuju basement untuk menyusul Luna ke tempat tinggalnya. Ia berhasil mendapatkan alamat tempat tinggal Luna, dari berkas yang diberikan Eko.

“Ibu harap kamu baik-baik saja, nak,” ucap Rahayu cemas.

Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dalam sekejap, tanpa terhalang kemacetan, Rahayu tiba di rumah Vida. Ia ragu untuk melangkah, namun rasa khawatirnya menepis semua keraguan itu. Dengan perlahan Rahayu memasuki halaman rumah yang cukup asri itu.

Tok..tok..tok.. ketukan di pintu depan mengagetkan Luna dan Vida yang tengah menyiapkan makan siang.

“Biar aku buka Vi, kamu terusin aja,” ucap Luna sembari berjalan menuju pintu depan. Saat ia membuka pintu depan, betapa terkejutnya Luna melihat siapa orang yang datang ke rumahnya.

“Luna..” ucap Rahayu, namun Luna segera menutup pintu dan menguncinya rapat-rapat. Tidak ingin melihat wajah Rahayu di hadapannya.

“Luna.. Ibu mohon nak, buka pintunya! Ibu mau bicara sama kamu,” pinta Rahayu memelas sambil terus mengetuk pintu. Namun Luna tidak peduli. Ia bersandar di balik pintu, tidak ingin membiarkan Rahayu masuk.

“Luna.. maafin Ibu nak,” Rahayu terus memohon dari luar sana. Di dalam Luna masih bersandar di pintu sambil menutup kedua telinga dengan tangannya.

Vida yang mendengar suara berisik muncul dari dapur dan menghampiri Luna, “Ada siapa Lun?” tanyanya, terkejut melihat Luna yang bersandar di pintu dengan menutup kedua telinganya. Namun samar-samar Vida dapat mendengar teriakan Rahayu dari luar. Vida langsung mengerti apa yang terjadi. Ia berjalan mendekati Luna dan memeluknya. Luna membenamkan wajahnya di pelukan Vida.

“Luna,” Rahayu mulai menangis, “Maafin Ibu nak, kasih Ibu kesempatan untuk menebus semua kesalahan Ibu. Ibu mohon Lun,” isak Rahayu, tubuhnya lemah tak berdaya dan iapun

merosot ke lantai sambil terus mengetuk pintu, berharap Luna akan membukakan pintu untuknya.

“Luna...” ucapnya dengan tangisan memilukan. Tanpa Rahayu sadari Luna yang berada di pelukan Vidapun melakukan hal yang sama. Ia tidak dapat menahan emosinya. Ia menangis sesenggukan. Vida hanya bisa prihatin menyaksikan tragedi Ibu dan Anak itu.

“Maafin, Ibu..Luna...” Rahayu terus memohon.

Tanpa Rahayu sadari, sejak tadi Rama sudah menyaksikan adegan memilukan itu. Ia terkejut saat mengetahui bahwa Ibu kandung Luna adalah Rahayu. Ia memang sengaja datang untuk menemui Luna, namun Rahayu tiba lebih dulu. Ramapun mengurungkan niatnya untuk turun dan memilih tetap berada di dalam mobil sembari menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi. Ia tahu betapa sakitnya Luna saat tahu bahwa wanita yang selama ini bersikap kejam padanya adalah ibu kandungnya. Dan iapun tahu pasti Rahayu pun merasakan hal yang sama. Benar-benar kejadian yang ironis, saat mengetahui kenyataan, bahwa orang yang kita benci, terhubung secara batin dengan kita. Rama tidak tahan lagi menyaksikan kejadian memilukan itu. Iapun memilih menyingkir dari tempat itu dan menunggu Luna sendiri yang bercerita padanya.

“Dia sudah pergi Lun,” ucap Vida saat ia mengantarkan makan siang untuk Luna ke kamar.

“Baguslah.. semoga dengan kejadian ini, dia gak akan mencoba menemuiku lagi,” ucap Luna dingin.

“Tapi di kantor kalian pasti bakal ketemu,” Vida mengingatkan.

“Aku akan berhenti bekerja di sana, Vi. Aku gak akan tahan kalau harus ketemu dengan wanita itu terus,”. Pengakuan Luna membuat Vida terkejut, namun ia akan mendukung apapun keputusan sahabatnya itu.

“Habisin makanannya, oke!” perintah Vida kemudian pergi.

Esoknya Luna sudah kembali ke kantor. Ia bertekad tidak akan menghiraukan kejadian kemarin. Ia juga sudah menyiapkan surat pengunduran dirinya dan berniat menyerahkannya pada Rama.

“Apa ini?” tanya Rama saat Luna menyerahkan surat itu ke meja kerjanya.

“Surat Resign-ku Ram,” ucap Luna. Wanita itu berusaha bersikap biasa dihadapan Rama. Namun Rama tahu bahwa Luna mengalami kejadian yang berat.

“Kenapa mau Resign?” tanya Rama.

“Ehm.. aku bosan kerja di sini. Udah gak asik. Apalagi dengan gosip murahan tentang kita,” jelas Luna berusaha ceria.

“Ada masalah apa Lun?” tanya Rama menatap langsung ke mata Luna.

“Gak ada apa-apa Rama. Aku cuma udah mulai bosan kerja di sini,”

“Luna...”

“Aku pergi Ram, bye..” Luna cepat-cepat pergi dari ruangan Rama.

“Kenapa kamu gak mau cerita Luna?” gumam Rama. Ia mengambil surat pengunduran diri Luna dan menyimpannya di laci mejanya.

Saat akan kembali ke departemennya, kembali Luna berpapasan dengan Rahayu. Kali ini Luna tidak menghindarinya. Ia akan menghadapi Rahayu dan menegaskan untuk yang terakhir kalinya bahwa mereka tidak punya hubungan apapun.

“Luna...”

“Saya tegaskan pada Ibu, kita gak punya hubungan apapun. Jadi tolong, jangan ganggu hidup saya. Menjauh dari saya. Saya gak mau ketemu Ibu lagi. Anggap putri Ibu yang bernama Luna sudah mati, karena sayapun akan melakukan hal yang sama,” Rahayu tertegun mendengar kata-kata kejam Luna, “Menganggap Ibu kandung saya sudah MATI!” ucap Luna dengan begitu dingin. Selesai mengatakan hal itu, Luna berjalan menjauh. Rahayu tak mampu menahan perasaannya. ia terduduk lemas di lantai. Beberapa karyawan membantunya dan membopong tubuh lemahnya ke ruang kesehatan. Di ruangan itu, Rahayu kembali menangis.

Tak hanya Clarisa yang menyaksikan kejadian itu, saat Rahayu dengan tidak berdayanya jatuh ke lantai. Ramapun melihat hal yang sama. Mereka tidak tahu apa yang dikatakan Luna hingga membuat Rahayu lemah seperti itu. tapi yang pasti sesuatu yang sangat menyakitkan. Luna menangis. Ia menangis sepuasnya, sendirian, di atap gedung kantor, tempat favoritnya. Angin yang berhembus membuat hatinya semakin pilu. Ia tahu yang ia lakukan memang kejam, namun ia tetap mempertahankan pendapatnya bahwa apa yang dulu dilakukan Rahayu padanya jauh lebih kejam.

“Cukup Luna, ini terakhir kalinya kamu menangis,” ucapnya sambil menghapus airmatanya dengan kasar. Namun tetap saja airmata itu tidak berhenti mengalir.

Clarisa geram menyaksikan apa yang baru saja terjadi. Berani sekali perempuan sialan itu membuat mamanya sakit seperti itu. Iapun menghubungi Gina, menanyakan kapan rencana pembalasan Luna akan dilaksanakan.

“Sore ini juga,” jawab Gina dari seberang sana. Clarisa senang sekaligus khawatir mendengar jawaban Gina.

Sore itu di dalam mobilnya, Gina sudah menanti kedatangan Clarisa di depan gedung kantornya. Ia sudah siap menjalankan rencana. Ia hanya tinggal menunggu kemunculan Clarisa.

“Apa rencananya?” tanya Clarisa saat ia telah masuk dan duduk di jok depan bersama Gina.

“Kita tunggu sampai perempuan sialan itu muncul,” ucap Gina penuh kebencian, dan tak berapa lama Luna keluar dari kantor. Gina segera menyalakan mobilnya.

“Jangan bilang...” tebak Clarisa, dan Gina tersenyum licik padanya, “Gila kamu Gi, berhenti....” pekik Clarisa. Namun terlambat, Gina sudah memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju ke arah Luna.

Luna yang tak menyadari bahaya yang mengincarnya terus saja berjalan. Rahayu yang masih ingin menjernihkan masalah mereka, menyusul Luna. Ia berusaha memanggil Luna, namun Luna tidak mendengar panggilannya. Rahayu yang tengah menyusul Luna melihat sebuah mobil dengan kecepatan tinggi bergerak ke arah Luna. Menyadari bahaya yang mengincar putrinya, Rahayu berlari sekencangnya untuk menyelamatkan Luna. Ia mendorong tubuh Luna yang hampir tertabrak, sehingga justru dirinyalah yang tertabrak mobil Gina.

“Gina.....” teriak Clarisa, saat menyadari bukan Luna yang tertabrak tapi justru mamanya.

Gina menghentikan mobilnya secara mendadak. Clarisa bergegas turun dari mobil dan berlari menyusul mamanya. Luna yang terkejut dengan peristiwa yang baru saja terjadi, hanya bisa tertegun di tempatnya. Ia terduduk di permukaan tanah sambil menahan nafasnya menyaksikan tubuh kaku Rahayu yang berlumuran darah.

“Mama.....” jerit Clarisa memeluk tubuh sang mama. Semua orang berdatangan untuk menolong.

“Telepon Ambulance...” teriak Clarisa memerintahkan siapapun yang ada di sana.

“Mama.....” jeritnya sambil menangis. Rama yang baru tiba segera menghampiri Clarisa.

“Ram.. Mama...” jerit Clarisa, Rama yang sama paniknya berusaha menenangkan Clarisa.

Sebuah mobil milik seorang karyawan berhenti tepat di depan mereka. Rama dan beberapa karyawan membopong tubuh Rahayu dan memasukkannya ke mobil. Clarisa ikut mendampingi sang mama. Segera mobil meluncur pergi meninggalkan lokasi yang penuh lumuran darah Rahayu. Rama yang ternyata tidak ikut mengantar, menangkap sosok Luna yang masih membeku dari sudut matanya. Wanita itu terdiam kaku bagaikan patung batu. Perlahan Rama mendekatinya, menyentuh pundaknya. Luna terkejut mendapat sentuhan ringan di pundaknya. Ia menoleh dengan tatapan kosong ke arah Rama. Rama tahu Luna pasti sangat terkejut. Ia memeluk Luna lembut.

“Ayo pergi,” ajaknya sambil membantu Luna berdiri. Kaki Luna gemetar, ia tidak mampu menahan beban tubuhnya. Rama merangkulnya dan menuntunnya masuk ke mobil. Memasangkan safety belt untuknya, kemudian Rama bergegas memacu mobilnya, menyusul Rahayu dan Clarisa ke rumah sakit.

DUA PULUH TIGA

Clarisa berjalan mondar mandir di depan ruang ICU saat Luna dan Rama tiba. Ia terlihat begitu panik. Apalagi saat ia melihat kedatangan Rama bersama Luna, emosinya seketika meledak. Ia bahkan ingin menyerang Luna, untungnya segera dihentikan oleh Rama.

“Dasar pembawa sial,” teriak Clarisa ke arah Luna. Rama memeganginya, menghalanginya agar ia tidak menyerang Luna. Luna hanya diam terpaku mendapat perlakuan kasar dari Clarisa.

“Karena dia Mama jadi begini Ram, buat apa dia di sini?” jerit Clarisa histeris.

“Cla, Luna juga punya hak untuk berada di sini,” ucap Rama, membuat kedua wanita itu memandang bingung padanya. Terlebih Luna. Bagaimana Rama bisa dengan tenang mengatakan bahwa ia juga punya hak berada di sini? Apa Rama tahu? Pikir Luna.

Di saat mereka bertiga tengah berdebat, Ginanjar, papa Clarisa tiba. Clarisa segera memeluk papanya dan menumpahkan tangisnya.

“Apa yang terjadi?” tanya Ginanjar.

“Tante Rahayu ditabrak mobil Om,” jelas Rama singkat.

“Kenapa bisa begini? Siapa yang melakukannya?” saat Ginanjar menanyakan hal itu, seketika tubuh Clarisa membeku. Ia takut, jika sampai mereka mengetahui bahwa Gina lah dalang dari kekacauan ini. Dan jika Gina tertangkap, maka otomatis namanya juga akan terseret dalam kasus ini.

“Saya sudah minta pengacara agar kasus ini segera dilaporkan ke polisi agar pihak kepolisian segera menemukan pelaku panabrakan itu,” jelas Rama, membuat Clarisa semakin panik.

Tak berapa lama seorang dokter keluar dari ruang ICU. Melihat wajah cemas sang dokter, membuat mereka yang ada di sana juga merasakan kecemasan yang sama.

“Bagaimana keadaan istri saya dok?” tanya Ginanjar.

“Pasien mengalami pendarahan yang cukup fatal dan mengeluarkan banyak darah. Jadi saat ini pasien membutuhkan donor darah. Sayangnya stok golongan darah yang dimiliki pasien tidak tersedia di sini. Apalagi pasien memiliki golongan darah yang terbilang langka, golongan darah B rhesus negatif. Kita harus segera mendapatkan donor darah,” jelas dokter panjang lebar, “Apa ada keluarga pasien yang memiliki golongan darah yang sama?” tanya dokter kemudian.

“Cla?” tanya Rama, namun Clarisa menggeleng, “Golongan darahku dan Papa A, Ram,” jelas Clarisa.

“Golongan darahku juga B, tapi sayangnya rhesus positif,” ucap Rama.

Tiba-tiba Clarisa menoleh ke arah Luna yang sejak tadi hanya diam, “Kamu, kamu anak kandung Mama kan? Kamu pasti bisa jadi pendonor buat Mama,” pekiknya, semua orang terlihat terkejut mendengar apa yang dikatakan Clarisa. Ginanjar, Luna dan Rama bertanya-tanya darimana Clarisa tahu bahwa Luna adalah anak kandung Rahayu? Namun bukan saatnya mereka membahas masalah itu. Yang terpenting adalah menyelamatkan nyawa Rahayu.

“Apa golongan darah kamu Luna?” tanya Rama lembut, tidak ingin membuat Luna semakin panik.

“B rhesus negatif,” jawab Luna datar. Semua wajah terlihat cerah mendengar penuturan Luna.

“Kalau begitu, Mbak bisa segera mendonor. Mari ikut saya,” ajak seorang perawat mencoba menuntun Luna ke arah ruang donor darah.

“Siapa bilang saya mau jadi pendonor,” penolakan Luna yang tiba-tiba membuat semua kembali terkejut.

“Luna..” Rama mencoba membujuknya.

“Aku gak bilang aku mau jadi pendonor.”

“Dasar perempuan kejam,” Clarisa melayangkan tamparannya ke pipi Luna, “Kamu pikir karena siapa Mama jadi begini Hah?” ucapnya penuh emosi. Namun Luna tetap tidak bergeming. Ekspresinya masih tetap datar dan dingin.

“Kamu kan anaknya!” bentak Clarisa lagi.

“Siapa bilang aku anaknya. Kami gak punya hubungan apapun,” balas Luna dengan nada dingin membuat darah Clarisa semakin mendidih. Ginanjar menahan tubuh putrinya agar tidak menyerang Luna lagi. Sementara Rama merangkul Luna untuk melindunginya.

“Lun, Tante Rahayu butuh donor darah segera. Bagaimanapun dia Ibu kamu,” bujuk Rama, namun Luna tetap menolak.

“Dia bukan Ibuku Ram,”

“Anak gak tahu diri! Kalau bukan karena Mama, mungkin kamu udah mati!” maki Clarisa penuh emosi.

“Clarisa, tenang. Ini rumah sakit,” papanya mengingatkan.

“Aku sama sekali gak minta dia untuk nolong aku. Kenapa dia gak biarin mobil itu nabrak aku?” balas Luna tanpa perasaan.

“Tolonglah, pasien sangat membutuhkan transfusi darah secepatnya agar operasi bisa segera dilaksanakan,” pinta dokter, bingung menyaksikan pertengkaran keluarga itu.

“Luna, please....” Rama terus berusaha membujuk Luna, bahkan dengan sangat memelas.

“Maaf, Ram. Tapi aku gak bisa,” tolak Luna dan berlari keluar dari ruang tunggu.

“Luna...” Rama menjejarnya.

Clarisa dan Ginanjar hanya terpaku. Mereka terduduk lemas, berharap ada keajaiban yang akan menyelamatkan Rahayu.

“Papa....” isak Clarisa di pelukan papanya. Ginanjar hanya bisa mengelus punggung putrinya untuk menenangkan, walau ia sendiri sebenarnya sama sekali tidak tenang.

Gina panik luar biasa. Renacananya untuk mencelakakan Luna gagal. Justru yang menjadi korban adalah Rahayu, mama Clarisa. Pasti Clarisa akan membuat perhitungan dengannya jika sampai Rahayu mati. Tapi tunggu, kenapa ia harus takut? Bukankah Clarisa juga ikut andil dalam rencana ini? pikirnya. Tapi, Clarisa bisa saja mengelak, karena memang otak dibalik rencana ini adalah dirinya. Jika sampai polisi tahu dan menangkapnya, maka habislah Gina. Karirnya akan hancur, dan Rama.... pria itu pasti tidak akan memaafkannya. Jalan satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah kabur. Pergi dari kota ini secepatnya. Bila perlu dari negara ini. Ia akan menyusul tantenya yang ada di Brazil, ya, Gina akan ke sana. Dengan tergesa-gesa, Gina mengemasi semua pakaian, uang dan semua yang ia perlukan untuk pelariannya. Ia tidak peduli apapun lagi, yang penting ia harus pergi, menghilang dari tempat ini. Sayangnya, saat ia akan kabur, polisi sudah berhasil melacakinya. Karena ternyata ada saksi mata yang dengan jelas melihat mobil yang dikendarai Gina melaju dengan kecepatan penuh, dan menabrak Rahayu.

“Jangan bergerak! Anda kami tahan!” teriak seorang polisi mengacungkan pistolnya ke arah Gina yang berusaha kabur lewat jalan keluar belakang apartemen.

“Gak, saya gak bersalah,” teriak Gina histeris. Ia meronta dan melakukan perlawanan saat dua orang petugas menangkapnya dan memasang borgol ke tangannya.

“Lepasin....lepasin saya... kalian berani memperlakukan saya seperti ini, akan saya tuntutan kalian. Polisi bodoh...” maki Gina emosi. Namun para petugas tidak menghiraukannya. Mereka tetap membawa Gina menuju mobil patroli.

Penangkapan Gina segera menyebar ke seantero media massa. Berbondong-bondong wartawan berkerumun untuk meliput insiden penangkapan itu. Gina benar-benar malu. ingin rasanya ia menghilang dari muka bumi saat itu juga. Karirnya benar-benar akan hancur. Dan yang lebih memalukan, ia telah mencoreng nama baik keluarganya. Tanpa terasa airmatanya terus mengalir. Menyesali perbuatan bodoh yang telah ia lakukan.

Rama menghampiri Luna yang duduk di kursi taman belakang. Ia duduk di samping Luna yang saat itu terlihat bingung.

“Jangan paksa aku buat donorin darah untuk wanita itu Ram,” ucapnya tanpa menatap Rama.

“Lun, Tante Rahayu butuh kamu. Dia sedang berjuang melawan maut.”

“Aku gak bisa Ram. Sampai kapanpun aku gak bisa maafin dia.”

“Luna, bagaimanapun Tante Rahayu itu Ibu kandung kamu. Apa kamu tega melihat dia mati?” Luna tidak menjawab.

“Apa kamu pikir Ayah kamu akan senang melihat putrinya jadi seorang yang pendendam dan kejam? Kamu bilang sendiri, Ayah kamu gak pernah dendam ataupun benci dengan semua yang telah dilakukan Tante Rahayu,” ucap Rama mencoba meluluhkan hati Luna.

Luna mulai terisak, “Tapi aku tetap gak bisa Rama. Aku tetap gak bisa melupakan rasa sakit yang dia timbulkan.”

“Kalau kamu gak bisa anggap dia sebagai Ibumu, anggap dia sebagai orang lain yang butuh pertolonganmu. Aku tahu kamu orang baik Luna. Orang paling baik dan berhati lembut yang pernah aku kenal.”

“Tetap aja gak bisa Ram. Menganggap dia sebagai orang lain berarti menganggap bahwa aku juga gak pernah dilahirkan, bukan? Dan aku bukan orang baik Ram. Aku juga ingin jadi orang jahat. Aku juga ingin menyiksa orang lain seperti bagaimana orang lain menyiksaku,” balas Luna dengan suara paraunya.

“Kamu bukan orang jahat Luna. Dan kamu gak akan pernah bisa menjadi orang jahat,” Rama meyakinkan Luna dengan menggenggam tangannya, namun Luna terus menolak dan menggelengkan kepalanya.

“Baik, kalau kamu memang gak bisa menolong Tante Rahayu. Mungkin ini yang terakhir kalinya kamu akan melihat dia, Luna. Melihat Ibu kandung kamu. Tapi sebelum melihat dia pergi, sekali lagi aku mau, kamu tanyakan ke relung hati kamu yang paling dalam, bagaimana perasaan kamu yang sesungguhnya, apa kamu sanggup kehilangan Ibu kamu? Kehilangan dia untuk selamanya. Apa kamu sanggup melihat Ibu kamu ma...” belum sempat Rama menyelesaikan kata-katanya, Luna sudah berlari sekencangnya menuju ruang ICU. Rama tersenyum. Ia tahu Luna tidak akan tega membiarkan ibu kandungnya mati. Ia tidak bisa membiarkan Rahayu pergi lagi untuk meninggalkannya. Rama tahu, hati Luna terlalu lembut untuk terus menyimpan dendam dan kemarahan.

“That’s my Moon...” gumam Rama sambil tersenyum, kemudian berlari menyusul Luna.

“Tunggu Luna Bu. Ibu gak boleh pergi! Maafin Luna Bu...” teriaknya dalam hati sambil terus berlari menuju ruang ICU, “Luna sayang Ibu.. I love You Mom, from deep inside my heart,” deru nafas Luna yang berpacu menyatu dengan airmatanya yang terus mengalir demi memburu waktu menyelamatkan nyawa sang ibu.

Dokter terus mendesak keluarga untuk segera mencari pendonor untuk Rahayu, karena pihak rumah sakit tidak berhasil mendapatkan pendonor. Di tengah kepanikan dan ketakutan,

Clarisa melihat sosok Luna yang berlari menghampiri mereka. Clarisa tersenyum lega melihat kedatangan Luna. Saat itu juga semua rasa bencinya hilang.

“Kamu akhirnya datang juga,” ucapnya pada Luna dengan penuh rasa syukur.

“Di ruangan mana saya harus mendonorkan darah saya?” tanya Luna cepat. Perawatpun segera menuntun Luna menuju ruangan yang telah disiapkan.

“Syukurlah akhirnya Luna mau,” desah Ginanjar sama leganya. Di saat itu juga Rama muncul dengan senyum sumringah.

“Gimana caranya kamu membujuk dia?” tanya Clarisa penasaran.

“Bagaimanapun darah lebih kental daripada air Cla. Luna gak akan pernah tega membiarkan Ibunya mati. Dan juga Luna bukan orang yang keras hati,” ucap Rama menjelaskan.

Clarisa mencibir, “Jika aku juga bisa mendonorkan darah, aku pasti juga akan donorkan darahku ke Mama,” ucap Clarisa untuk menunjukkan rasa cintanya pada sang mama.

Rama tertawa, kemudian merangkul Clarisa, “Aku tahu,” ucapnya.

Sebenarnya Luna sangat takut melihat jarum suntik. Hal yang paling dibenci Luna di dunia ini adalah saat ia harus berhadapan dengan jarum suntik. Jika sakit, ia lebih memilih minum obat atau beristirahat. Namun demi Ibunya ia memberanikan diri dan rela jarum suntik yang menyakitkan itu menembus kulitnya.

“Ini buat Ibu,” gumamnya sambil memejamkan mata saat jarum suntik menyentuh kulitnya. Perlahan darahnya mengalir memasuki kantong darah yang tergantung di samping ranjang tempatnya berbaring. Sekarang tidak ada lagi keraguan di hati Luna. Ia tidak dapat menyangkal bahwa ia dan Rahayu memiliki hubungan darah, karena darahnya dan darah Rahayu akan segera menyatu.

Luna keluar dari ruangan transfusi darah. Tubuhnya masih lemas. Ini pertama kalinya ia mendonorkan darahnya. Rama menyambutnya dan segera merangkulnya agar tubuh Luna tidak jatuh ke lantai.

“Kamu hebat!” puji Rama.

“Ingatkan aku untuk gak akan pernah lagi mengunjungi rumah sakit dan mendonorkan darah. Ini terakhir kalinya aku mau donor darah Ram. Kamu tahu, betapa takutnya aku sama jarum suntik?” aku Luna dengan suara bergetar. Rama tertawa mendengar pengakuan Luna.

“Makasih Luna,” Clarisa menghampiri mereka. Luna hanya tersenyum simpul. Aneh rasanya untuk tersenyum pada Clarisa, tapi Luna tahu saat ini Clarisa mengucapkannya dengan sungguh-sungguh. Ia tahu, wanita ini sangat menyayangi ibunya.

“Dan maaf, ini semua juga kesalahanku. Kalau saja aku gak ikut rencana gila Gina untuk mencelakakan kamu, semua ini pasti gak akan terjadi,” aku Clarisa.

“Gina? Jadi semua ini rencana dia?” pekik Rama tak percaya, dan pada saat yang bersamaan

Handphone Rama berbunyi. Pihak kepolisian menghubunginya untuk mengabarkan berita penangkapan Gina. Rama terlihat murka, apalagi Luna.

“Aku tahu aku salah, dan aku terima kalau kamu mau balas aku Luna,” ucap Clarisa penuh penyesalan.

“Aku gak perlu balas apapun. Biar pihak yang berwenang saja yang mengurusnya,” balas Luna.

“Kamu membuktikan kalau kamu memang benar-benar anak Mama,” puji Clarisa.

“Kamu juga,” balas Luna, membuat Clarisa terperangah, “Bagaimanapun kentalnya darah, airlah yang berperan penting dalam tubuh kan?” canda Luna, Clarisa tersenyum mendengar penuturannya.

“Terima kasih,” ucapnya tulus. Walau mereka masih terlihat canggung, tapi tak lama lagi mereka pasti bisa berdamai dan saling menerima satu sama lain. Rama tersenyum melihat proses perdamaian kedua wanita itu. Ia lega, karena bagaimanapun mereka akan menjadi saudara.

Dokter keluar dari ruang operasi. Dari raut wajahnya terlihat bahwa operasi berjalan lancar. Hal itu tentu saja membawa kedamaian di hati orang-orang yang sejak tadi menunggu perkembangan Rahayu dengan cemas.

“Bagaimana keadaan istri saya?” tanya Ginanjar.

“Operasi berjalan lancar, Nyonya Rahayu hanya butuh pemulihan beberapa hari. Semua berkat donor darah dari putrinya,” sang dokter tersenyum ke arah Luna.

“Syukurlah,” ucap mereka lega.

“Apa Mama sudah sadar?” tanya Clarisa ingin tahu.

“Saat ini Nyonya Rahayu belum sadarkan diri karena pengaruh obat bius. Mungkin sekitar dua atau tiga jam lagi,” jelas dokter, “Kalau begitu saya permisi,” ucapnya kemudian berpamitan pada mereka.

Semua orang terlihat lega. Terutama Luna, tidak sia-sia pengorbanannya mendonorkan darah untuk Ibunya. Ia menjatuhkan tubuhnya ke kursi. Terlalu lelah dan panik dengan semua hal yang terjadi.

“Mau pulang? Ini sudah larut malam,” ucap Rama mengingatkannya.

“Aku mau di sini saja Ram,” balas Luna, “Aku mau nunggu sampai Ibu sadar.”

Rama mengangguk paham, “Kamu mau makan sesuatu?” tanya Rama lagi, “Dari tadi kamu belum makan apapun,”

“Pasta? Pizza?” gumam Luna sambil tersenyum, “Pasta,” balas Rama sambil berdiri

mengulurkan tangannya. Luna menyambut uluran tangan Rama. Keduanyapun berjalan keluar mencari restoran cepat saji yang menyediakan menu pasta.

DUA PULUH EMPAT

Sinar matahari pagi menembus melalui celah tirai kamar dimana Rahayu tengah dirawat. Kondisinya sudah cukup stabil, hanya perlu istirahat untuk memulihkan kesehatannya. Perlahan Rahayu membuka matanya dan mendapati Clarisa yang tengah menungguinya.

“Mama udah bangun?” tanya Clarisa saat melihat sang mama telah membuka matanya. Rahayu hanya tersenyum.

“Clarisa senang Mama baik-baik aja. Maafin Clarisa Ma, ini semua salah Clarisa,” ucapnya penuh penyesalan.

“Gak sayang. Kamu gak salah apa-apa. Ini semua cuma kecelakaan,” balas Rahayu tanpa tahu yang sebenarnya.

“Tapi ini memang salah Clarisa Ma. Seandainya Clarisa gak mengikuti rencana jahat Gina untuk mencelakakan Luna, semua ini pasti gak akan terjadi Ma,” aku Clarisa cemas, menanti reaksi sang Mama. “Clarisa cuma gak mau kehilangan kasih sayang Mama karena Luna.”

Rahayu begitu terkejut mendengar pengakuan Clarisa. Ia tidak menyangka ternyata Clarisa sudah mengetahui bahwa Luna adalah anak kandungnya. Namun ia mencoba memahami keadaan itu dari sudut pandang anaknya ini.

“Kamu gak salah sayang. Mungkin saat itu kamu khilaf karena kecemburuan kamu terhadap Luna,” ucap Rahayu bijak, “Dan Mama juga gak akan pernah berhenti menyayangi kamu,” seketika wajah Clarisa berubah cerah mendengar penuturan mamanya.

“Mama tahu siapa orang yang sudah mendonorkan darahnya untuk menyelamatkan Mama?”, dahi Rahayu berkerut penasaran mendengar ucapan Clarisa yang tiba-tiba.

Di saat bersamaan pintu kamar terbuka. Luna muncul dari balik pintu. Rahayu terkejut dengan kemunculan Luna, namun tak ayal ia juga senang. Dilihatnya Clarisa tersenyum penuh arti padanya. Seketika ia dapat menebak arti senyuman Clarisa. Hatinya begitu bahagia mengetahui bahwa Luna, putri kandungnya sudah mengakuinya dan menerima keberadaannya.

“Kalau gitu aku ke kantin dulu. Mau sarapan, lapar!” ucap Clarisa berpamitan. Ia ingin memberikan waktu bagi ibu dan anak itu untuk berbicara dari hati ke hati. Clarisa tersenyum saat ia berjalan menghampiri Luna, kemudian menutup pintu untuk memberikan keduanya privasi.

Luna berjalan perlahan mendekati kursi yang berada di samping ranjang Rahayu. Dengan canggung ia duduk di sana. Rahayu memperhatikan wajah putrinya itu. Rasa bahagia dan haru membuncah jadi satu di dadanya.

“Makasih nak, kamu sudah mau maafin Ibu,” ucap Rahayu sambil menggenggam tangan Luna. Luna hanya terpaksa memperhatikan genggaman tangan Rahayu di tangannya. Rasanya hangat. Ini pertama kalinya Luna merasakan genggaman hangat seorang ibu. Seperti inilah

rasanya? Batin Luna.

“Terima kasih karena sudah mau menerima Ibu. Memaafkan Ibu bahkan menyelamatkan nyawa Ibu. Ibu janji, Ibu akan menebus semua kesalahan Ibu. Mengganti waktu dua puluh tahun yang kamu rasakan tanpa kehadiran Ibu. Ibu janji kita gak akan berpisah lagi, dan Ibu janji mulai saat ini kita hanya akan membuat kenangan yang indah untuk mengobati luka yang sudah Ibu timbulkan di hati kamu,” ucap Rahayu dengan mata berkaca-kaca, Lunapun merasakan hal yang sama. Ia merasakan sudut matanya menghangat karena genangan air mata yang akan segera tumpah.

“Boleh Ibu minta satu hal?” tanya Rahayu, Luna menjawab dengan anggukan.

“Bisa kamu memanggil Ibu untuk sekali ini saja?” pinta Rahayu penuh harap.

Sejenak Luna ragu. Kata itu adalah kata yang tidak pernah ia ucapkan selama ini. Lidah Luna rasanya kelu saat ia mencoba mengucapkan kata itu. Namun melihat sorot mata Rahayu yang penuh harap, ia berusaha untuk tidak mengecewakan Ibunya.

“i..Ibu...” ucap Luna seraya memeluk tubuh Rahayu. Tangisnya pecah, begitupun Rahayu. Setelah dua puluh tahun, ini adalah kata yang sangat ia rindukan dari mulut putrinya.

“I love you Mom, i really love you. Don’t leave me anymore,” gumam Luna tak terdengar jelas karena ia tengah berada dipelukan Rahayu.

“I love you too, Honey...” bisik Rahayu lirih. Kedua ibu dan anak itu berangkul dalam tangis kebahagiaan yang akhirnya menghampiri mereka.

Apa yang Clarisa takutkan akhirnya terjadi. Gina yang sudah menjadi tersangka dalam kasus percobaan pembunuhan, tidak ingin menderita sendirian. Ia menyeret Clarisa untuk ikut bersamanya. Clarisa takut dan panik, namun orang-orang terdekatnya memberikan dukungan padanya agar berani menghadapi permasalahan itu.

“Jangan panik Cla. Kalau kamu berkata jujur pada pihak kepolisian seperti yang kamu ungkapkan, bahwa kamu hanya ingin membalas Luna, tapi tidak berniat untuk membunuhnya, mungkin polisi akan mempertimbangkannya dan memberi penanggungan ke kamu,” ucap Rama menyemangati.

“Kamu tenang ya sayang. Pengacara kita pasti mengusahakan yang terbaik. Apa yang Rama katakan benar. Katakan yang sejujurnya pada pihak kepolisian, itu akan mengurangi tuntutan terhadap kamu. Bagaimanapun, dalang dari semua kejahatan adalah Gina, bukan kamu,” Rahayu pun turut membesarkan hatinya.

Mendapat dukungan yang begitu besar dari keluarga, membuat Clarisa berani. Iapun melangkah kakinya menuju kantor polisi. Dengan langkah tenang didampingi penagacara keluarga, Clarisa masuk ke ruang interogasi dan menceritakan semua dengan yang sebenarnya. Mendengar keterangan Clarisa pihak kepolisian percaya. Namun karena tetap terlibat dalam insiden itu, Clarisa juga harus menjalani tuntutan hukum walau tidak seberat Gina. Untunglah pengacaranya berhasil melakukan pembelaan dan negosiasi sehingga Clarisa

mendapatkan penangguhan penahanan hingga tidak perlu merasakan dinginnya sel penjara. Gina yang mendengar bahwa Clarisa mendapatkan penangguhan penahanan dari pengacaranya, seketika histeris. Ia tidak terima dengan semua ini. Ia mengatakan bahwa ini tidak adil. Bahkan Gina terus berteriak histeris di dalam sel tahanan.

“Brengsek... ini gak bisa dibiarin. Ini gak adiilll.....” teriaknya pada pengacaranya saat mengunjunginya di kantor polisi.

“Clarisa juga bersalah, kenapa hanya aku yang ditahan. Ini gak adil... “ jeritnya, “Dan kamu... pengacara macam apa kamu yang gak bisa memberikan pembelaan untuk kliennya... pengacara gadungan...” maki Gina sambil menarik dasi pengacaranya. Petugas kepolisian segera menghampiri dan memisahkan keduanya. Mereka menyeret Gina yang masih histeris ke ruang isolasi.

“Ini gak Adiilll.....” jeritnya histeris, terdengar hingga keluar ruang isolasi. Pengacaranya hanya bisa prihatin melihat kondisi Gina yang depresi berat.

Sebulan telah berlalu. Hubungan Luna dan Rahayu memang telah membaik. Bahkan Luna sudah diperkenalkan kepada publik sebagai putri dari Rahayu Subagya, Direktur Eksekutif dari Global Prime Company. Namun ia tetap tidak ingin tinggal bersama keluarga Subagya. Ia lebih memilih tinggal bersama Vida. Rahayu, walaupun sedikit kecewa, namun dapat menerima keputusan putrinya itu. Baginya yang penting Luna bahagia dan dia dapat menemui Luna kapanpun ia mau. Gina juga sudah menerima ganjaran atas perbuatannya. Pengadilan memvonis hukuman dua tahun penjara padanya. Dan Clarisa, ia bebas bersyarat, asalkan tidak melakukan tindakan apapun yang melanggar hukum selama tiga bulan masa penangguhannya. Hubungannya dengan Luna pun perlahan membaik. Walau mereka belum bisa menjadi saudara, tapi mereka mencoba untuk menjadi teman baik lebih dulu. Lunapun berusaha menjalin hubungan dengan Ginanjar, suami ibunya, sekaligus ayah Clarisa. Walau masih canggung, namun Luna berusaha sebaik mungkin untuk menjadi bagian dari keluarga Subagya. Seminggu sekali ia menyempatkan diri mengunjungi kediaman keluarga Subagya, dan sesekali menginap di sana untuk mempererat hubungannya dengan Clarisa.

Hari ini, tepat tanggal tujuh belas Desember, Luna genap berusia dua puluh empat tahun. Orang pertama yang mengucapkan selamat untuknya tentu saja adalah Rahayu, Ibunya. Ramapun tak mau ketinggalan. Mereka membanjiri Luna dengan berbagai hadiah. Tapi bagi Luna, ia tidak butuh semua itu. Semua yang ia inginkan sudah ia dapatkan, yaitu dikelilingi orang-orang yang sangat ia cintai dan mencintainya.

Rahayu pun sudah menyiapkan pesta kejutan untuknya. Bukan kejutan yang mewah, karena ia tahu Luna tidak terlalu menyukai hal-hal yang seperti itu. Rahayu hanya menyiapkan sebuah acara makan malam berdua untuk mereka. Ia ingin merayakan hari bahagia Luna berdua saja. Ia menyiapkan sebuah table set yang dipenuhi dengan berbagai makanan. Mereka merayakan ulang tahun itu di sebuah taman kecil yang memiliki kolam air mancur karena Luna sangat menyukai air mancur. Di temani temaram cahaya bulan, mereka menikmati kebersamaan itu.

“Ini hadiah buat kamu,” Rahayu menyerahkan sebuah kotak kecil yang telah terbungkus rapi.

“Luna kan udah bilang Luna gak butuh hadiah Bu,” tolak Luna, namun Rahayu tetap bersikeras bahwa Luna harus menerimanya.

“Ayo, buka..” perintah Rahayu. Lunapun menghela nafas, mengalah. Perlahan ia mulai membuka pembungkus kado itu. Di dalamnya ada sebuah kotak berhias kain beludru. Luna membuka kotak itu pelan-pelan.

“Arloji?” tanya Luna saat melihat sebuah arloji berbentuk kalung berdesain khas eropa yang ada di kotak itu.

“Itu untuk mengingatkan kamu akan waktu yang telah kamu lewati tanpa Ibu, dan juga untuk mengingatkan kamu akan waktu yang akan kita lewatkan bersama, untuk menebus semua yang tidak pernah Ibu berikan ke kamu, sayang,” jelas Rahayu.

Luna terharu. Matanya mulai sembab. Ia bangkit dari kursinya dan berjalan menghampiri Rahayu kemudian memeluknya.

“Makasih Bu, Luna akan ingat itu,” ucap Luna dengan isakan haru. Rahayu memeluk erat putrinya, dan berjanji tidak akan pernah melepaskannya lagi.

“Jangan lupa nanti malam datang ke Molusca. Akan ada pertunjukan baru disana. Jangan sampai gak datang, kamukan udah lama gak ke sana,” ucapan Vida yang terus menerus mengingatkannya terus terngiang di benak Luna.

Kenapa Vida begitu ingin Luna datang ke Molusca malam ini? Memangnyanya sebgus apa pertunjukannya? Pikir Luna.

Ia memandangi gaun kuning keemasan sebatas lutut yang disiapkan Vida untuk ia kenakan. Temanya sedikit formal, begitu kata Vida. Sejak kapan Molusca menerapkan outfit theme, pikir Luna. Ada-ada saja. Namun ia tetap harus datang jika tidak ingin Vida mengamuk dan tidak mau berbicara dengannya. Maka tepat pukul sepuluh malam, Luna sudah duduk di tempat favoritnya di Molusca. Tempat itu tidak banyak berubah, dan hei, Vida membohonginya, tidak ada pengunjung yang berpakaian semi formal seperti dirinya.

“Lihat saja,” gumam Luna, “Besok aku bakal suruh kamu pake baju ayam buat manggung,”, ucapnya menyiapkan rencana membalas Vida.

Tak lama Vida muncul di atas panggung. Ia tersenyum ke arah Luna, namun dibalas dengan wajah cemberut oleh Luna. Vida tersenyum geli melihat kelakuan sahabatnya itu.

“Para tamu yang terhormat, hari ini ada sedikit pertunjukan khusus dari kami, selamat menikmati,” ucap Vida singkat sambil menyinkingir dari atas panggung.

Musik yang sangat tidak asing bagi Luna mulai mengalun. Lagu favoritnya. Tiba-tiba saja Rama muncul di atas panggung, membuat Luna terbelalak kaget. Rama berdiri di panggung dengan dandanan era tahun tujuh puluhan. Jas dan topi Fedora tersampir di kepalanya. Dan mengalunlah lagu Fly Me to the Moon dari mulut Rama,

*Fly me to the moon and let me play among the stars
Let me see what spring is like on a Jupiter and Mars
In other words, hold my hand in other words, baby, kiss me
Feel my heart with song and let me sing for ever more
You are all i long for all i worship and adore
In other words, please be true in other words, I Love You...*

Rama menyanyikan lagu itu dengan gaya yang terus menatap genit ke arah Luna, membuat Luna tak bisa berhenti untuk tersenyum. Bahkan ia memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan rasa gelinya melihat aksi Rama. Walau begitu Luna terkesima dengan apa yang dilakukan Rama. Di akhir lagunya, Rama berjalan menghampiri Luna. Semua pengunjung menatap ke arah mereka. Para pengunjung dapat menebak apa yang selanjutnya akan terjadi.

Kini Rama telah berdiri di hadapan Luna, “Kamu mirip banget dengan Frank Sinatra,” gumam Luna sambil tersenyum geli.

“Apa aku berhasil?” tanyanya, Luna mengacungkan dua jempolnya.

Tiba-tiba Rama mengeluarkan sesuatu dari saku jasanya. Ia mengeluarkan dua lembar tiket, seperti tiket pesawat, ke hadapan Luna, membuat Luna semakin terkejut.

“Apa ini?” tanya Luna bingung.

“Tiket pesawat ke Italia,” jawab Rama. Luna mengernyit semakin bingung.

“Will You Fly Me to the Moon?” tanya Rama, Luna terperangah. Rama melamarnya? Batinnya. Belasan pasang mata yang penasaran tertuju ke arah mereka.

“Kamu tahu, orang lain akan melamar wanita yang dicintainya dengan sebuah cincin berlian dan kata-kata ‘Will you marry me?’, tapi kamu malah melamar dengan tiket pesawat?” ucap Luna geli.

“aku gak mau cuma menikah dengan kamu. Aku mau kamu menerbangkanku ke bulan setiap saat, so, Will You Fly Me to the Moon?” tanya Rama sekali lagi. Semua pengunjung berharap Luna akan menjawab ‘Ya’, karena ini peristiwa yang cukup langka. Bahkan Vida berharap-harap cemas di samping panggung sana.

“Ayo, Luna, say I do,” gumam Vida bersemangat.

Luna memandagi Rama, membuat pria itu khawatir stadium akut, takut kalau lamarannya akan ditolak.

“Kalau gitu aku harus pinjem roket dari Amerika atau Rusia dulu buat bawa kamu ke bulan,” canda Luna, ia tidak tahu bahwa sejak tadi Rama menahan nafas menanti jawabannya, “Yes I do..” jawab Luna sambil menarik dua tiket pesawat yang ada di tangan Rama.

“Yeah.. Congratulations....” pekik seluruh pengunjung yang ada di sana.

Rama tersenyum lega. Ia menatap mata Luna dalam-dalam. Luna memang paling bisa membuat hatinya jungkir balik. Detik berikutnya, ia merengkuh tubuh Luna ke dalam pelukannya.

Seminggu Kemudian

Pesta pernikahan yang dirancang dengan tema 'Garden Party' itu benar-benar meriah. Malam itu merupakan saat paling membahagiakan bagi Luna. Semua keluarga berkumpul. Kedua orangtua Rama yang sangat antusias dengan pernikahan putra semata wayang mereka pun segera terbang ke Indonesia begitu mendapat kabar bahagia itu. Sudah lama mereka menantikan pernikahan Rama, dan akhirnya hal itu terwujud. Apalagi saat mereka tahu, Rama menikahi putri Rahayu, sahabat sekaligus rekan bisnis mereka. Otomatis hubungan bisnis pun benar-benar menjadi hubungan kekeluargaan. Dan mereka tidak perlu khawatir lagi akan perusahaan dan Rama yang tinggal seorang diri di Indonesia. Pesta dengan tema Garden Party itu berlangsung meriah. Semua kerabat dan rekan kerja berkumpul di tempat itu. Rama tentu saja menjadi orang yang paling berbahagia. Tak henti-hentinya ia tersenyum mengagumi kecantikan Luna dalam balutan gaun pengantin putih berbahan sutra Thailand. Luna sampai bosan mendengar pujiannya yang tak ada habis-habisnya.

“kamu benar-benar cantik malam ini,” pujinya lagi.

Luna mendelik kesal, “Cukup Rama, atau aku akan lompat ke kolam agar kamu berhenti mengatakan hal membosankan itu lagi,” ancam Luna, Rama hanya tersenyum menanggapi. Pesta itu juga mempertemukan dua orang yang dulu sempat akan menikah. Siapa lagi kalau bukan Clarisa dan Tomi.

“Hai, apa kabar?” tanya Tomi canggung.

“Ehm, baik Tom. Kamu apa kabar?” Clarisa pun tak kalah canggung. Sepertinya hubungan keduanya belum akan membaik.

“Masih punya perasaan sama Tomi?” bisik Luna menghampiri Clarisa yang tengah menikmati hidangannya. Kemunculan Luna yang tiba-tiba membuat Clarisa terkejut.

“Luna,” erangnya, “Kamu ngagetin tahu,” Luna hanya balas tertawa.

“Masih sulit buat ngelupain Tomi,”

“Mau aku bantuin move on gak?” Luna menawarkan solusi, “Mau aku kenalin dengan temanku?” Luna menunjuk ke arah Eric yang tengah berbincang dengan Vida.

“Hah? Eric? Bukannya dia dan Vida..” Luna menggeleng.

“Vida itu nganggap Eric udah seperti saudaranya sendiri, sama seperti aku,” jelas Luna, “Ayo..” Luna menarik Clarisa dan memperkenalkannya dengan Eric. Keduanya langsung akrab dan terlibat dalam obrolan yang seru. Luna tersenyum puas melihat usahanya.

“Let’s go!” tiba-tiba Rama menariknya menjauhi kerumunan para tamu.

“Mau kemana?” tanya Luna bingung.

“Bandara, penerbangan kita sebentar lagi,” jelas Rama membuat Luna terpekik kaget.

“Hah? Yang benar aja Ram? Malam-malam begini?” pekik Luna, Rama mengangguk sambil menyeret langkah Luna menuju mobilnya yang sudah ia siapkan.

“Kamu tahu, mungkin kita satu-satunya pengantin yang kabur dari pesta pernikahannya demi mengejar pesawat untuk bulan madunya,” ucap Luna namun Rama tidak peduli. Mereka tidak tahu bahwa para tamu mulai mencari-cari keberadaan pasangan pengantin itu.

“I don’t care, i just wanted to enjoy our first night in Italy,” jawab Rama cuek sambil memacu laju mobilnya.

“What?!?” pekik Luna tak percaya, Rama tersenyum dan semakin memacu laju mobilnya dengan kecepatan tinggi.

DUA PULUH LIMA

Setelah menempuh penerbangan yang cukup melelahkan, akhirnya Rama dan Luna tiba di Bandara Internasional Leonardo Da Vinci. Waktu sudah menunjukkan pukul dua siang waktu Roma, Luna yang mengalami Jetlag karena penerbangan panjang itu, tak mampu menahan rasa lelahnya. Rama hanya bisa tersenyum melihatnya. Mungkin ini penerbangan pertama keluar negeri bagi Luna, pikirnya. Iapun membopong tubuh Luna menuju sebuah Limo yang telah ia pesan untuk mengantarkan mereka ke Grand Hotel Plaza, tempat mereka akan menginap selama di Italia.

Penerbangan kali ini, tidak hanya memberi kesan mendalam bagi Luna, tapi juga menunjukkan betapa gilanya Rama. Tentu saja gila, jika mereka melakukan perjalanan panjang itu tanpa mengganti pakaian pengantin yang mereka gunakan. Sepanjang perjalanan, ratusan pasang mata memandang mereka. Luna rasanya ingin menghilang dari muka bumi dipandang dengan tatapan geli, aneh, dan terkesan meledek seperti itu. Orang-orang pasti berpikir mereka sudah gila. Dan Luna baru sadar betapa gilanya seorang Rama Aditya Hermawan, pria yang kini berstatus sebagai suaminya itu. Luna tidak menyangka, Rama akan nekat pergi tanpa peringatan lebih dulu. Rama yang ia kenal sebagai pria yang elegan, percaya diri, dan sangat teratur itu, bisa juga bertindak super gila.

“Apa kita gak bisa ganti baju dulu?” bisik Luna saat mereka tengah transit di Dubai.

“Gak perlu,” balas Rama santai, “Lagipula semua pakaian kita sudah di bagasi Luna,”

“Tapi aku malu, Ram,” bisik Luna dengan suara tertahan.

“Kemana perginya Luna yang cuek dan sangat santai?” tanya Rama memandangi Luna gemas.

“Hah...” desah Luna, menyerah kalah.

Untungnya mereka menggunakan penerbangan kelas eksekutif, jika tidak, matilah Luna. Ia pasti akan repot dengan gaunnya jika harus berdesakan di kelas ekonomi. Tapi Hei? Siapa Rama? Apa Luna lupa bahwa Rama seorang pengusaha? Mana mungkin dia akan memilih penerbangan biasa yang membuatnya tidak leluasa. Lunapun dapat sedikit bernafas lega dan mencoba menikmati perjalanan yang super gila itu.

“Kita sudah sampai, sayang,” bisik Rama membangunkan Luna yang tertidur pulas di dalam mobil.

“Hmmm.. ngantuk...” gumam Luna dengan suara tidak jelas. Rama hanya tertawa, lalu dengan hati-hati ia menggendong tubuh Luna dan membawanya ke kamar hotel mereka. Setiba di kamar, Rama membaringkan tubuh Luna dan membiarkannya beristirahat untuk memulihkan tenaganya. Sementara Rama yang sudah terbiasa melakukan perjalanan ke luar negeri, memilih untuk membersihkan diri.

Hotel yang mereka tempati sangat mewah dan nyaman. Grand Hotel Plaza adalah salah satu hotel bintang lima terbaik di Italia. Dan Rama tentu saja ingin acara bulan madu ini menjadi hal terbaik yang akan selalu diingat Luna.

Pukul tujuh malam waktu setempat akhirnya Luna terbangun dari tidur panjangnya. Awalnya ia terkejut saat menyadari dirinya berada di sebuah kamar yang sangat mewah. Namun detik berikutnya ia sadar bahwa saat ini, ia sudah berada di Italia untuk perjalanan bulan madunya.

Luna mengagumi desain interior kamar itu. Perlahan ia berjalan menuju jendela dan menyingkap tirai yang menutupinya. Luna takjub menyaksikan pemandangan kota yang ada di depannya. Aku ada di Italia, ayah lihat? Aku berada di tempat impian ayah, ucapnya dengan gembira dalam hati. Dan hei? Apa itu? Sesuatu seperti gumpalan kapas melayang-layang di udara. Salju? Pekiknya dalam hati. Dengan cepat Luna berlari menuju pintu yang mengarah ke balkon. Ia berdiri di balkon sambil melompat-lompat girang, menengadahkan tangannya, mencoba menangkap butiran salju.

“Salju....” pekiknya girang, “Salju....”

Rama yang baru kembali ke kamar, terkejut mendengar suara teriakan Luna. Khawatir sesuatu terjadi pada Luna, ia berlari mencari darimana suara Luna terdengar. Seketika ia tertawa saat mendapati Luna yang tengah berada di balkon sambil melompat-lompat kegirangan menangkap butiran salju.

“Aku pikir ada apa sama kamu, ternyata ..” ucap Rama mengagetkan Luna.

“Lihat Rama, salju ...” pekiknya riang.

“Aku tahu itu salju? Tapi sebaiknya kamu mandi dan bersiap untuk makan malam,” ucap Rama menarik Luna masuk ke dalam.

“Tapi saljunya?” gumamnya seperti anak kecil yang kehilangan kesenangan bermain.

“Luna, saat ini winter, kapanpun salju akan turun,” jelas Rama, “Sekarang cepat mandi, lihat kamu? Ish.. sangat berantakan,”

“Salah siapa yang langsung tarik aku pergi tanpa ada kesempatan buat ganti baju?” cibir Luna sambil berjalan menuju kamar mandi.

Makan malam romantis, kemudian berjalan-jalan di alun-alun kota adalah agenda mereka malam itu. Luna sangat menikmati setiap detik yang mereka habiskan bersama. Mereka juga menikmati beberapa makanan kecil yang tersedia di pinggir jalan. Kota Roma benar-benar indah, teratur dan eksotik dengan bangunan-bangunan bergaya Romawi kuno yang masih terpelihara. Setelah puas menikmati keindahan malam kota Roma, mereka kembali ke hotel. Tentunya untuk sesuatu yang sangat dinanti-nantikan Rama.

“Kamu mau mandi?” tanya Rama, begitu mereka kembali ke kamar.

“Hah? Kenapa? Bukannya tadi udah mandi?” balas Luna merebahkan tubuhnya di kasur.

“Mungkin Kamu lelah dan butuh sedikit pelepasan otot dengan air hangat?” ucap Rama seraya mendekati Luna dan duduk di sampingnya. Posisi Rama yang sangat dekat ternyata membuat Luna sedikit tidak nyaman. Kenapa? Batin Luna, bukankah mereka sudah

menikah? Perlahan Rama menundukkan tubuhnya, membuat Luna menegang dan secara refleks menegakkan tubuhnya.

“Oke, aku mandi dulu,” ucap Luna tiba-tiba, kemudian berlari kabur ke kamar mandi. Rama tertawa melihat betapa gugupnya Luna.

Di dalam kamar mandi, Luna terpaku di depan cermin. Ia menatap bayangan dirinya yang terlihat gugup. First Night? Luna bahkan tidak memikirkan hal itu sampai saat mereka berada di kamar tadi. Ia hanya memikirkan betapa menyenangkan hari-hari yang akan mereka lalui di Italia. Ia bahagia menikah dengan Rama, tapi malam pertama? Bercinta? Dua hal itu benar-benar jauh dari benak Luna. Konyol memang, wanita yang sudah menikah tapi justru takut menghadapi malam pertamanya. Tapi itulah yang dirasakan Luna. Ia takut, gugup dan tidak tahu harus berbuat apa. Ini hal baru baginya, tidak tahu bagaimana dengan Rama.

Sebelumnya ia menjalin hubungan dengan beberapa pria, tapi hubungan yang ia jalani benar-benar hubungan yang sehat, bahkan mungkin membosankan bagi para pria modern dan metropolis seperti Rama.

“Luna? Jangan konyol! Kamu sudah menikah, malam pertama itu hal yang dinanti-nantikan semua pasangan. Jangan mempermalukan diri kamu sendiri. Be brave, jangan buat Rama kecewa,” gumamnya pada bayangannya sendiri.

“Tapi...ah...” erangnya frustrasi, “Aku benar-benar bingung..”, gumamnya sambil berjalan mondar-mandir di dalam kamar mandi.

“Gak Bisa!” pekiknya sambil membanting permukaan wastafel dengan tangannya, “Jangan kecewakan Rama, mana ada pria yang sudah menikah melewati malam pertamanya, YOU CAN DO IT!” ucapnya kemudian berjalan menuju bathtub untuk mandi.

Luna membuka pintu kamar mandi, dan berjalan perlahan menuju kasur. Ia memperhatikan Rama yang tengah fokus menyaksikan televisi.

“Come On Luna, You Can Do It!” gumamnya dalam hati.

“Kamu sudah selesai?” teguran Rama yang tiba-tiba membuatnya terkejut. Melihat wajah Rama yang begitu antusias, malah membuat keberaniannya memudar.

“He eh,, Iya,” jawabnya dengan suara bergetar.

“Kalau gitu aku mandi dulu,” ucap Rama berjalan masuk ke kamar mandi.

Bunyi desiran air membuat perasaan Luna benar-benar kacau. Tadi ia sudah bertekad untuk mencoba, namun sekarang, nyalinya menciut. Rasa takut, gugup dan cemasnya membuncah lagi.

“Apa aku bilang ke Rama kalau aku belum siap? Atau aku bilang gak malam ini? Atau pura-pura tidur karena lelah?” Luna menyusun berbagai rencana di kepalanya. Tiba-tiba bunyi air di kamar mandi terhenti, mungkin Rama telah selesai mandi. Dengan tergesa-gesa, Luna membaringkan tubuhnya dan menutupinya dengan selimut, berpura-pura tidur. Rama keluar dan mendapati Luna yang terbaring di kasur. Perlahan Rama berjalan mengahmpiri, duduk di

sampingnya dan mengelus lembut kepala Luna. Jantung Luna berdetak tidak karuan. Semoga Rama tidak mengetahui bahwa ia berpura-pura, batinnya.

“Mungkin dia kelelahan?” pikir Rama, kemudian membenarkan letak selimut yang menutupi tubuh Luna.

“Huh, Sorry Ram,” ucapnya dalam hati.

Esoknya mereka menghabiskan waktu menjelajah kota Roma. Colosseum, Pantheon, Castel Sant’ angelo, dan yang paling membuat Luna antusias adalah Trevi Fountain, kolam air mancur yang dipercaya bisa membawa keberuntungan.

“Apa yang kamu minta?” tanya Rama setelah Luna selesai melempar koin dan mengucapkan permintaannya.

“Rahasia....” balas Luna sambil berjalan pergi meninggalkan Rama.

“Hei, Luna, aku itu suami kamu? Buat apa main rahasia segala?” teriak Rama menyusul Luna.

“Aku kan juga punya privasi Ram,” Luna mempercepat langkahnya.

“Hei...” teriak Rama menyusul Luna.

“Ah....” jerit Luna mempercepat larinya menghindari Rama.

Malam menjelang, dan kembali Luna diserang rasa gugup. Kemarin ia bisa menghindar, kali ini? Alasan apa lagi yang akan ia gunakan?

“Hah...” jerit Luna saat Rama menyentuh pundaknya.

“Kenapa terkejut?” tanya Rama kemudian duduk di hadapan Luna yang tengah duduk di kasur.

“Eh, e..eng..enggak,” jawab Luna terbata.

“Luna..” panggil Rama dengan sangat lembut, menatap dalam ke mata Luna dan perlahan mendekatkan wajahnya ke Luna.

“Wine...” teriak Luna sambil berdiri mengagetkan Rama, “Aku mau minum wine, Ram.”

“Hah?” gumam Rama bingung.

“Kita pesan wine,” balas Luna sambil menelpon layanan kamar untuk memesan wine. Rama hanya mendesah pasrah.

Sepanjang malam mereka habiskan dengan menikmati wine berkualitas tinggi yang disediakan hotel. Atau lebih tepatnya Luna yang menghabiskan sementara Rama hanya

minum beberapa teguk sambil mendengarkan ocehan Luna yang tidak karuan. Ia mabuk berat karena memang Luna tidak pernah minum sebelumnya.

"Lagi....." teriaknya kacau sambil mengacungkan botol wine yang telah kosong.

"Gak Luna, cukup," bantah Rama sambil menggendong Luna dan membaringkannya di kasur, menyelubungi rubuhnya dengan selimut, "Waktunya istirahat."

"I want more...." racau Luna tidak karuan.

"Time to sleep," Rama bersiap memberikan kecupan di dahinya hingga tiba-tiba tubuh Luna menegak hingga menyebabkan benturan yang cukup keras antara dahi Luna dan bibir Rama.

"Ouch...." pekik Rama kesakitan, sementara Luna seketika berdiri sambil berteriak, "Toilet!", dan dengan limbung segera berlari menuju toilet.

Rama menyusulnya sambil menahan sakit di bibirnya. Di kloset, Luna memuntahkan semua isi perutnya, ia benar-benar tidak tahan minum. Rama menghampirinya, berjongkok di sampingnya dan mulai menepuk-nepuk lembut pundaknya.

"Walau gak sadar sepenuhnya, kamu cukup hebat untuk tahu dimana harus memuntahkan semua isi perutmu," puji Rama sambil tersenyum.

Puas mengeluarkan semua muntahannya, Rama kembali menggendong Luna dan membaringkannya di tempat tidur.

"Aku takut Ram, aku gak siap untuk itu," kembali Luna meracau dalam mabuknya. Rama mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Apa yang kamu takutkan?" bisik Rama di telinga Luna.

"First.. ni...ght.." gumam Luna membuat Rama terkejut.

"Jadi itu yang selalu kamu hindari?" ucap Rama sambil mengelus kepala Luna lembut, "Dasar konyol,".

Luna bangun saat cahaya matahari musim dingin masuk menembus celah jendela kamar. Ia memegang kepala yang masih pusing karena mabuk semalam. Di meja, sudah tersedia sarapan pagi untuknya. Luna berjalan menghampuri meja dan melihat secarik kertas. Ia membaca pesan yang tertera di sana, "NIKMATI SARAPANMU, PUKUL SEPULUH SUSUL AKU KE LOBI HOTEL, RAMA". Luna meletakkan kembali kertas itu di meja dan mulai menikmati sarapannya.

Agenda hari ini adalah Venesia, dan tentu saja menikmati perjalanan romantis menyusuri kanal-kanal dengan gondola. Tak henti-hentinya Luna berdecak kagum melihat betapa unik dan tertatanya pemukiman di sekitar kanal. Ia tidak sadar, sejak tadi Rama memperhatikannya.

"Tidak akan ada alasan dan trik lagi malam ini Luna," gumam Rama dalam hati.

Setelah lelah berkeliling seharian, mereka kembali ke hotel. Dan seperti malam sebelumnya, kepanikan dan kecemasan kembali melanda Luna.

"Oke, stop tricking! Mau sampai kapan kamu seperti ini Luna?" gumam Luna kembali di depan cermin kamar mandi, "Sampai kapan kamu akan menjadi pengecut? Dan sampai kapan Rama bisa mentolerir semua?".

Dengan nafas berat, akhirnya Luna keluar dari kamar mandi. Ia begitu terkejut karena ternyata Rama telah menunggunya di depan pintu.

"Eh..he.. Ram, kamu halangin jalanku," ucap Luna dengan suara bergetar

"Kenapa terkejut? Bukankah ini biasa bagi pasangan suami istri?" balas Rama mencondongkan tubuhnya untuk mencium Luna. Luna menahan gerakan Rama dengan tangannya yang diletakkan di dada Rama.

"Ada apa?" tanya Rama yang melihat Luna memejamkan matanya, "Tell me the truth,".

"Aku gak bisa Ram! Aku belum siap!" ucap Luna dengan nada cepat

"Kenapa?"

Luna membuka matanya dan melihat Rama memandangnya dengan tatapan lembut, "Aku takut, ini pertama kalinya bagi aku. Dan aku gak tahu apa yang harus kulakukan," aku Luna.

"Luna, first night bagi pasangan pengantin itu hal yang paling ditunggu-tunggu. Dan gak perlu pelajaran khusus untuk itu, tubuh kamu secara alami akan bisa menyesuaikan."

"Tapi aku sama sekali gak tahu Ram? Ini benar-benar asing buatku. Untuk kamu mungkin enggak, tapi aku?" Luna melihat perubahan ekspresi Rama, "Do you...?" tanya Luna, dan Rama mengangguk.

"Kapan? Dengan siapa?" tanya Luna ingin tahu, "Gina?" tebaknya.

"No, with my friend. When i was studied in Brooklyn. Aku mabuk, kami sama-sama mabuk dan gak sadar apa yang kami lakukan," aku Rama.

"Selain itu?"

"Never again Luna. Once enough for me!" balas Rama tidak mau membicarakan hal itu lagi, "And how about us?" Rama memandangi Luna.

"Luna, kamu tahu salah satu alasan para pria selingkuh? Itu karena mereka tidak mendapatkan kepuasan biologis dari pasangannya. Kamu mau aku selingkuh?" ancam Rama dengan nada bercanda.

"Memang kamu berani?" tantang Luna.

"Gak akan, tapi aku mau kamu mulai membuka diri dan membiasakan kalau sekarang ini kita adalah satu, Luna," ucap Rama meyakinkan, namun masih terlihat jelas kecemasan di mata Luna.

"Do you trust me?" tanya Rama menatap dalam ke mata Luna, Luna mengangguk.

"You know i never hurt you, right?" ucap Rama sungguh-sungguh, dan kembali Luna mengangguk, perlahan perasaannya mulai tenang.

"Good," Rama mendekatkan bibirnya ke bibir Luna dengan lembut. Tangannya mengelus lengan Luna perlahan naik turun untuk menenangkan Luna. Ciuman lembut Rama di bibirnya tidak membuat Luna panik. perlahan ia menikmati dan mengikuti secara natural permainan cinta yang disuguhkan Rama. Rama melepaskan ciumannya, menatap dalam mata Luna, kemudian bertanya, "Is it hurt you?", Luna menggeleng.

"Are you ready now?" tanya Rama, dan Luna mengangguk pasti.

Dengan lembut dan perlahan Rama membopong tubuh Luna ke tempat tidur. Perlahan dan dengan lembut Rama mulai menyentuh Luna. Ia mulai dengan mencium kedua kelopak matanya, berlanjut ke pipi dan mencium lembut bibir Luna yang semakin lama berubah menjadi ciuman yang lebih intens. Lunapun mulai mengimbangi gerakan Rama. Ia sudah siap. Tidak ada lagi kecemasan dan kegugupan dalam dirinya. Ia siap, karena ia percaya Rama tidak akan pernah menyakitinya.

Satu Tahun Kemudian

"Kamu yakin aku harus lompat?" tanya Rama dari atas jembatan Ponte Vecchio di Florence, Italia. Jembatan tertua itu menjadi tempat bagi Luna untuk menjalankan misinya, meminta Rama melompat ke sungai yang ada di bawahnya.

"Iya," jawab Luna pasti.

"Luna, yang benar saja. Ini tuh udah malam, dan saat ini lagi musim dingin dan kamu tahu artinya apa?" ucap Rama memelas. Luna memasang wajah malaikatnya membuat Rama mengerang frustrasi.

"Artinya air di bawah sini, dinginnya minta ampun. Dan aku bisa mati beku kalau melompat," jerit Rama mulai stress menghadapi kelakuan istrinya yang aneh.

"Tapi ini permintaan bayi kita Rama," ucap Luna polos sambil menunjuk bayi yang ada di perutnya yang membuncit.

"Ini permintaan bayinya atau ibunya?" selidik Rama curiga, Luna tersenyum, "Dua-duanya," jawabnya.

“Luna, minta yang lain deh, masa aku harus lompat ke sungai ini?” pinta Rama memohon.

“Rama, lompat gak? Atau aku yang lompat?” ancam Luna, Ramapun tidak bisa berbuat apa-apa.

“Oke, aku lompat,” ucap Rama, bersiap untuk melompat. Dalam hati ia berdoa semoga air di bawah tidak terlalu dingin.

“Satu..Dua..Tiga..” hitung Luna, dan suara riak air berpadu dengan tubuh Rama yang jatuh ke air.

“Dinginn.....” teriak Rama, Luna tertawa melihat aksi Rama dari atas jembatan.

Namun tiba-tiba Luna merasakan ada yang aneh di perutnya. Perutnya serasa menegang dan sakit luar biasa.

“Rama....” erangnya kesakitan, tubuh Luna tak mampu berdiri tegak. Seketika ia terduduk di sisi jembatan.

Rama yang mendengar jeritan Luna, segera berenang ke tepi sungai dan segera naik untuk melihat istrinya.

“Ram.. perutku sakit...” erang Luna.

“Oke, jangan panik,” Rama segera menghubungi rumah sakit terdekat yang memang sudah ada dalam daftar handphonenya sebagai panggilan darurat. Beberapa menit kemudian ambulance tiba dan segera membawa Luna dan Rama ke rumah sakit terdekat.

Dengan wajah panik Rama berjalan mondar mandir di depan ruang persalinan. Ia benar-benar cemas menanti kehadiran anak pertamanya.

“Mr. Rama,” panggil seorang perawat yang baru keluar dari ruang operasi.

“Yes?” jawab Rama dengan wajah panik.

“Your wife want you to accompany her in the operation room,” ucap perawat tersebut, dengan cepat Rama melangkah memasuki ruang persalinan.

Rama menggenggam erat tangan Luna, memberikannya kekuatan. Berkali-kali Luna mengerang dan berteriak memanggil namanya. Rama benar-benar panik menghadapi situasi tersebut. Ia kasihan melihat Luna yang harus berjuang mempertaruhkan nyawa demi anak mereka.

“You can do it honey, come on. Kamu pasti bisa Lun. I’ll be here for you,” bisik Rama di telinga Luna untuk menguatkannya. Tanpa terasa airmata mengalir dari pelupuk matanya.

“Sakit.. Ram...” jerit Luna menggenggam erat tangan Rama, Rama benar-benar tidak bisa berbuat apapun.

“Semua akan baik-baik saja, oke!” janji Rama sambil mengecup kening Luna.

Akhirnya perjuangan panjang itu berakhir. Tangisan dari malaikat kecil mereka membahana di seantero ruangan. Rama benar-benar lega, semua kesakitan itu telah berakhir. Lunapun tak lagi mengerang karena kesakitan.

“Kamu hebat sayang,” puji Rama sambil kembali mengecup kening Luna.

“A beautiful baby girl,” ucap seorang perawat membawa bayi itu dihadapan Rama.

Rama menerima bayinya. ini pertama kalinya ia berani menggendong seorang bayi, karena ini adalah bayinya. ia tersenyum melihat malaikat kecil yang ada di genggamannya. Wajah bayinya benar-benar mewarisi kecantikan Luna, pikirnya.

“Hello, baby.. this is your dad,” sapa Rama pada bayi mungilnya.

“Aku mau lihat bayinya,” pinta Luna dengan suara lemah yang sudah hampir tak sadarkan diri. Rama mendekatkan bayi itu pada Luna.

“Cantik, dia mirip kamu,” puji Luna sambil mengecup bayinya.

“Dia juga mirip kamu,” sela Rama.

“Dia mirip kita,” ucap Luna tersenyum, dan detik berikutnya ia tak sadarkan diri karena pengaruh obat bius.

Rama mengabarkan kelahiran bayi perempuannya pada semua keluarga yang ada di Indonesia, dan kedua orangtuanya yang ada di Belanda. Semua orang sangat antusias mendengar berita kelahiran itu. Terutama Clarisa, karena kini dirinya menjadi seorang tante.

“Jadi siapa nama bayinya?” tanya Clarisa antusias saat Rama menelponnya.

“Bridgietta Luna Florencia,” jawab Rama, “Mengingat dia hampir saja dilahirkan di atas jembatan, jadi kami menamainya Bridgietta. Luna karena aku suka nama itu, dan Florencia, yah, kamu bisa tebak sendiri,”

“Luna? Bukan karena kamu juga suka ibunya?” ledek Clarisa, Rama tertawa di seberang sana.

“Aku harap bayinya tidak mewarisi sifat aneh kedua orangtuanya, mengingat betapa tragisnya apa yang selalu kalian berdua lakukan,” ejek Clarisa lagi, ia berkata begitu setelah mendengar bagaimana detik-detik sebelum bayi Rama dan Luna dilahirkan dan apa yang tengah mereka berdua lakukan di malam musim dingin di tengah jembatan Ponte Vecchio. Clarisa tertawa membayangkan betapa konyolnya ulah pasangan itu.

“Ya, paling tidak dia harus mewarisi sepuluh persen sikap percaya diri Papanya, sepuluh persen sikap tangguh Mamanya, dan sepuluh persen kegilaan kedua orangtuanya. Sisanya, kuharap dia bisa membentuk kepribadiannya sendiri,” balas Rama tertawa mendengar Clarisa mencemooh tindakan gila mereka.

“Dan sepuluh persen sikap manja Tantenya,” Clarisa tidak mau kalah, “Besok kami akan ke sana, jadi jaga mereka baik-baik sampai kami datang, oke!” ucap Clarisa mengakhiri percakapannya. Rama tersenyum di seberang sana, kemudian sambungan terputus.

Tiga Bulan Kemudian

Luna baru saja meletakkan Tita di ayunannya. Bayi mungilnya baru saja terlelap. Dengan perlahan Luna menutup pintu kamar Tita. Pekerjaan menjadi Ibu ternyata cukup berat, pikir Luna. Tapi untunglah ia mendapat bantuan dari Ibunya, Clarisa dan Vida yang akan selalu sedia untuk menjaga Tita. Semua orang begitu menyayangi bayi mungil itu. Terutama Rahayu, setelah selesai dengan pekerjaannya di kantor ibunya itu selalu menyempatkan diri untuk bermain dengan Tita. Begitupun dengan Clarisa. Bahkan ia rela memotong jam kantornya hanya untuk berbelanja di Mall, membeli segala pernak-pernik untuk keponakannya itu. Luna sangat bersyukur dengan limpahan kasih sayang yang mereka berikan untuk putrinya, tidak seperti dirinya dulu yang hanya mendapat kasih sayang dari sang Ayah.

“Ayah, lihat? Luna bahagia, jadi Ayah juga harus bahagia di sana,” ucap Luna sambil memandang langit malam yang di penuhi dengan taburan bintang dan temaram cahaya bulan.

Tiba-tiba sebuah lengan memeluk tubuhnya dari belakang.

“Rama?” desah Luna, kebiasaan Rama yang selalu memeluknya dengan tiba-tiba terkadang membuat Luna bosan, “Kapan kamu pulang?” tanyanya.

“Baru saja, bagaimana Tita hari ini? Apa yang dilakukannya?” Rama balas bertanya.

“Seperti biasa, bermain dengan Oma, dapat hadiah baju baru dari tante Clarisa, dan sekarang dia sedang tidur,” jelas Luna.

“Owh.. kalau gitu, ini waktunya buat kita,” bisik Rama lembut di telinga Luna.

“Stop it,” balas Luna sambil tertawa karena merasa geli dengan tindakan Rama.

“Hei, Luna Sisilia? Would you fly me to the moon?” pinta Rama, seketika Luna berbalik. Rama tidak melepaskan pelukannya. Mereka saling bertatapan dalam diam.

“Ehm...” gumam Luna.

“Hei, jangan berpikir terlalu lama,” desah Rama kesal, “Would you fly me to the moon, Honey?” pinta Rama lagi.

“Bisa tidak, kamu jangan panggil aku dengan panggilan sejenis itu. Baby, honey, darling, rasanya aneh,” Luna mengalihkan pembicaraan.

“No, i like that,” tolak Rama, “Kamu belum jawab pertanyaanku Luna,”

Luna berpikir sejenak. Ia melihat raut wajah Rama yang mulai kesal. Kemudian ia tertawa, sambil berucap, “Yes, I do,”

Tanpa menunggu lama, Rama membopong tubuh Luna dan membawanya menuju kamar mereka. Luna berteriak histeris dan meminta Rama untuk menurunkannya, namun Rama tidak menghiraukannya. Di indahnya malam, mereka memadu kasih, bercinta di bawah taburan bintang dan temaram bulan, menikmati setiap kebahagiaan dari perjuangan yang mereka lalui bersama. Kepedihan, penghianatan dan rasa sakit akan terbayar dengan kebahagiaan yang tak terhingga jika kita mau melangkah dan memaafkan. Dan Luna sudah membuktikannya, ia mendapatkan kebahagiaannya setelah melalui perjuangan untuk menerima dan memaaaafkan. Ia percaya Tuhan selalu ada untuk orang-orang yang berani menghadapi takdir hidupnya. Dan mereka berdua adalah satu diantara orang-orang yang dengan berani menghadapinya.

THE END